

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM.

Penulisan buku ini sebenarnya banyak dilatari oleh pengalaman penulis sebagai pengajar mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam di beberapa perguruan tinggi. Dari pengalaman tersebut penulis berpendapat bahwa buku-buku yang berkaitan dengan sejarah pendidikan Islam sedikit sekali. Karena itu penulis berinisiatif untuk menulis buku ini dengan harapan bisa membantu para mahasiswa dalam mengkaji secara lebih dalam tentang sejarah pendidikan Islam.

Buku Ini menjadi penting mengingat penulisan sejarah selama ini masih berpusat pada sejarah politik semata, yang menjadi perhatiannya adalah jatuh bangunnya kekuasaan, sedangkan sisi perhatiannya kurang mendapatkan perhatian, padahal sisi ini tidak kalah menariknya jika dibandingkan dengan sejarah politik. Bahkan kemajuan suatu bangsa hampir tidak bisa dilepaskan dari sejarah sosial intelektualnya.

Dengan kembali membuka lembaran sejarah sosial intelektual di masa klasik Islam, diharapkan para pembaca juga mendapatkan informasi sejarah bahwa Sejarah Islam penuh dengan kejayaan dan kebanggaan oleh karena majunya dunia pendidikan dan intelektual kala itu. Islam bahkan pernah menjadi mata rantai ilmu pengetahuan tingkat internasional pasca peradaban Yunani.

LENERA
KREASINDO



ISBN 978-602-1090-06-0



9 786021 090060

Prof. Dr. H. Imam Fu'adi, M.Ag

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM



Prof. Dr. H. Imam Fu'adi, M.Ag

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM



LENERA
KREASINDO

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

© Prof. Dr. H. Imam Fu'adi, M.Ag., 2014

All rights reserved

viii + 283 hlm ; 14.5 x 20.5 cm

Cetakan I, Desember 2014

ISBN: 978-602-1090-06-0

Penulis: Prof. Dr. H. Imam Fu'adi, M.Ag.

Lay Out: Lingkar Media

Desain Sampul: Lingkar Media

Copyright © 2014

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan Oleh:

IAIN Tulungagung Press

Jl. Mayor Sujadi Timur No 46 Tulungagung

Telp (0355) 321323

Karjasama Dengan:

Lentera Kreasindo

Jl. Sidobali UH II No 399 Yogyakarta

Telp (0274) 4436767, 0815 7876 6720

Email: lenterakreasindo@yahoo.co.id

Dicetak Oleh:

Lingkar Media Yogyakarta

Telp (0274) 6861550, 0856 4345 5556

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku ini. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW, manusia sempurna yang senantiasa penulis harapkan syafaatnya, dan yang telah membimbing umatnya dengan penuh kesabaran kejalan yang benar.

Penulisan buku ini sebenarnya banyak dilatari oleh pengalaman penulis sebagai pengajar mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam di beberapa perguruan tinggi. Dari pengalaman tersebut penulis berpendapat bahwa buku-buku yang berkaitan dengan sejarah pendidikan Islam sedikit sekali. Karena itu penulis berinisiatif untuk menulis buku ini dengan harapan bisa membantu para mahasiswa dalam mengkaji secara lebih dalam tentang sejarah pendidikan Islam. Ini menjadi penting mengingat penulisan sejarah selama ini masih berpusat pada sejarah politik semata, yang menjadi perhatiannya adalah jatuh banggunya kekuasaan,

sedangkan sisi sosial intelektual kurang mendapatkan perhatian, padahal sisi ini tidak kalah menariknya jika dibandingkan dengan sejarah politik. Bahkan kemajuan suatu bangsa hampir tidak bisa dilepaskan dari sejarah sosial intelektualnya.

Dengan kembali membuka lembaran sejarah sosial intelektual di masa klasik Islam, diharapkan para pembaca juga mendapatkan informasi sejarah bahwa Sejarah Islam penuh dengan kejayaan dan kebanggaan oleh karena majunya dunia pendidikan dan intelektual kala itu. Islam bahkan pernah menjadi mata rantai ilmu pengetahuan tingkat internasional pasca peradaban Yunani.

Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca, terutama untuk kembali membangkitkan semangat umat Islam agar kembali memiliki kejayaan di berbagai bidang pada masa-masa mendatang dan kembali menjadi umat yang diperhitungkan, *amiin*.

Tulungagung, 12 Nopember 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
BAB I : Kota Makkah dan Madinah Sebelum Islam.....	1
A. Kota Makkah.....	1
B. Agama Masyarakat Arab.....	3
C. Kehidupan Sosial Budaya	6
D. Kota Madinah	13
BAB II : Pendidikan Di Zaman Rasulullah.....	19
A. Kepribadian Rasulullah.....	19
B. Periode Pendidikan Islam Makkah	22
C. Periode Pendidikan Islam Madinah.....	29
BAB III : Pendidikan Di Zaman Khulafaur Rasyidin.....	37
A. Kurikulum Pendidikan.....	37

B. Lembaga Pendidikan	43
C. Jenjang Pendidikan.....	47
BAB IV : Pendidikan Zaman Dinasti Umayyah	49
A. Sekilas Tentang Dinasti Umayyah	49
B. Penyelenggaraan Pendidikan	52
C. Pendidikan di istana	58
BAB V : Pendidikan Zaman Dinasti Abbasiyah	63
A. Gerakan Penerjemahan	63
B. Lembaga Pendidikan	68
C. Madrasah Nizamiyah dan Mustansiriyah.....	80
BAB VI : Pendidikan Islam Di Spanyol.....	87
A. Islam Masuk Ke Spanyol.....	87
B. Usaha Penyelenggaraan Pendidikan.....	91
B. Pendukung Kemajuan Pendidikan	102
BAB VII : Lembaga Dan Kurikulum Pendidikan Islam...	105
A. Lembaga Pendidikan Islam Periode Pertumbuhan	105
B. Materi pembelajaran Periode Pertumbuhan.....	113
C. Lembaga Pendidikan Islam Periode Kemajuan	117
D. Kurikulum Periode Kemajuan	129
BAB VIII : Pendidikan Islam Periode Kemunduran	133
A. Kerajaan Mamluk di Mesir	134
B. Kerajaan Turki Usmani	139
C. Kerajaan Safawiyah di Iran	143
D. Kerajaan Mughal di India	146

BAB IX : Pendidikan Islam Di Indonesia Masa Awal.....	153
A. Islam Masuk ke Indonesia	153
B. Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia	157
C. Sistem Pendidikan Islam Sebelum Abad XIX.....	166
BAB X : Pendidikan Islam Indonesia Zaman Belanda	
Awal Abad XX.....	173
A. Efek Pendidikan Belanda	173
B. Sistem Pendidikan Islam	177
C. Perkembangan Madrasah dan Respon Belanda	190
BAB XI : Pendidikan Islam Indonesia Zaman Jepang.....	193
A. Tinjauan Umum Pendidikan Zaman Penjajahan Jepang	193
B. Sistem Pendidikan Islam Pada Zaman Jepang	197
BAB XII : Pendidikan Islam Indonesia Zaman Orde	
Lama	213
A. Era Orde Lama	213
B. Sistem Pendidikan Indonesia Masa Orde Lama.....	221
BAB XIII : SKB 3 Menteri Dan Pendidikan Islam Di	
Indonesia	229
A. Lembaga Pendidikan Islam di Inonesia.....	229
B. Lahirnya SKB 3 Menteri dan pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam	237
BAB XIV : Pendidikan Pesantren Dan Madrasah	243
A. Sejarah Pesantren dan Madrasah di Indonesia.....	243
B. Pendidikan Pesantren dan Madrasah.....	248

C. Kurikulum Pesantren dan Madrasah	263
Bibliografi.....	269
Biografi Penulis.....	281

BAB I

KOTA MAKKAH DAN MADINAH SEBELUM ISLAM



A. Kota Makkah

Istilah Makkah dikenal dengan beberapa sebutan, di antaranya Makkah disebut dengan Bakkah¹, atau juga disebut juga dengan Umm Al Quran², tetapi kadang juga disebut langsung dengan istilah Makkah.³ Penggunaan istilah Makkah disebabkan karena kota ini penuh sesak dengan manusia, atau karena kota ini selalu dikunjungi oleh orang-orang yang melakukan haji dan berthawaf di sekitar Ka'bah, atau juga karena kota ini dikelilingi

¹ QS. Ali Imran: 96

² QS. Al-An'am: 92

³ QS. Al-Fath: 4

oleh bukit-bukit pegunungan yang tinggi.⁴ Secara geografis kota ini dikelilingi oleh pegunungan. Sedangkan keistimewaan kota Makkah ini adalah adanya bangunan Ka'bah yang selalu dikunjungi oleh banyak orang. Inilah kenapa kemudian kota Makkah menjadi cukup ramai.

Secara historis, sejarah kota Makkah dekat dengan sejarah Nabi Ibrahim dan Ismail, bahkan diduga bahwa pendiri kota ini adalah keduanya.⁵ Dalam sejarahnya, Ibrahim dan Ismail bukanlah dari kalangan kaya, mereka berdua tidak mewariskan kekayaan material tetapi yang mereka wariskan adalah kekayaan spiritual. Kekayaan spiritual dimaksud adalah bangunan Ka'bah yang di dalamnya terdapat al-Hajr al-Aswad (batu hitam), sumur Zamzam, peribatan haji, dan Masjid Haram. Kekayaan-kekayaan inilah yang kemudian menjadikan kota Makkah menjadi kota yang ramai.⁶

Efek dari semua itu menjadikan jalur perdagangan di Makkah semakin hidup. Dan semakin banyak pengunjung kota Makkah maka semakin tinggi pula tingkat transaksi perdagangannya. akhirnya kota Makkah menjadi kota yang terkenal sekaligus

⁴ Syed Abd al-Aziz Salim, *Tarikh al-Daulat al-'Arabiyat Tarikh al-'Arab mundu 'Ashr al-Jahiliyat hatta Suguth al-Daulat al-Amawiyat*, (Bairut: Dar al-Nahdat al-'Arabiyat, 1986), h. 238.

⁵ QS. Ali Imran : 96-97

⁶ Ahmad Salabiy, *Al-Tarikh al-Islamy wa al-Hadrat al-Islamiyat, Dirasat min al-'Arab qobla al-Islami hatta al-'Ahd al-Hadir*, (Kairo: Maktabat al-Nahdat al-Mishriyat, tt.), h. 13-15.

menjadi salah satu pesaing dari kota-kota lainnya yang sudah maju.

Sementara itu secara sosiologis, masyarakat Arab umumnya hidup berkelompok dan membentuk suku (al-qobilat) tersendiri. Oleh karena kota Makkah menjadi pusat perhatian bagi yang lain, banyak orang yang ingin tinggal di Makkah, ini sebenarnya dapat memperkuat peranan kesukuan di kota ini, dan menjadikan suku-suku yang lain menjadi menurun kesukuannya. Dan secara keyakinan masyarakat umumnya menjadi penganut paganism, mereka menyembah berhala-berhala, bukan penganut agama tauhid, yang sudah dibawa oleh nabi-nabi Allah sebelumnya.

Mmemperhatikan realitas kota Makkah yang seperti ini sebenarnya memiliki pengaruh dan implikasi terhadap wilayah pendidikan dan pengajaran, artinya adalah pendidikan harus didasarkan atas nilai-nilai spiritual, ini merupakan fitrah manusia yang dapat berkembang dan teraktualisasi di suatu saat. Semakin tinggi tingkat relasi pendidikan dengan nilai-nilai agama maka semakin tinggi pula kemungkinan berkembang. Dan upaya pendidikan bukan mencabut akar budaya dan tradisi masyarakat, tetapi mengembangkan budaya dan tradisi yang baik dan memodifikasi atau bahkan mengubah serta mencarikan pengganti budaya dan tradisi yang dianggap buruk. Dengan demikian posisi dan urgensi pendidikan akan terus terbawa, mewarnai nilai-nilai dalam masyarakat.

B. Agama Masyarakat Arab

Orang-orang Arab dikenal sebagai memiliki tabiat yang kuat, secara fisik mereka termasuk sempurna, sedangkan secara

karakter mereka termasuk bijaksana dan sanggup menghadapi pekerjaan menurut bentuknya.⁷ Banyak sekali nabi dan rasul Allah yang diturunkan di bumi Arab ini, demikian juga nabi dan rasul terakhir pun, Nabi Muhammad SAW di turunkan di bumi Arab ini. Maka sebenarnya bumi Arab termasuk wilayah yang istimewa.

Kota Makkah sendiri merupakan bagian dari bumi Arab ini, artinya keagamaan orang-orang Makkah tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan umumnya masyarakat Arab. Sebenarnya kepercayaan masyarakat Arab berasal dari kepercayaan monoteis yang di bawah oleh nabi-nabi Allah, yakni agama tauhid, akan tetapi, mungkin rentang waktu antar nabi cukup panjang menjadikan kesinambungan dakwah semakin berkurang atau menghilang. Akhirnya hal ini menimbulkan penyelewengan-penyelewengan Masyarakat Makkah yang awalnya memiliki keyakinan tauhid, kemudian berubah menjadi musyrik, berubah dari keyakinan aslinya, karena itu nabi kemudian diturunkan, termasuk Nabi Muhammad SAW.

Sebenarnya masyarakat arab termasuk Makkah percaya bahwa Allah SWT merupakan Tuhan penciptanya. Tetapi mereka tidak mengesakan-Nya atau mentauhidkannya. Di tingkat pelaksanaan, mereka ini menyembah Allah melalui berhala, sebab bagi mereka berhala merupakan perantara yang dapat mendekatkannya kepada Tuhan,⁸. Karena itu di sekitar bangunan Ka'bah banyak sekali patung-patung yang mereka bikin. Mereka berkeyakinan bahwa

⁷ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 37.

⁸ QS. al-Zumar: 3

dengan menyembah patung atau berhala itu, mereka berharap mendapat *syafaat* dari leluhurnya. Di antara patung-patung yang terkenal mereka puja adalah Lata, 'Uzza, dan Manata.⁹ Ada juga patung Wadda, yang berarti dewa cinta, Yaghuts, dalam bentuk singa, Ya'uq, dalam bentuk kuda, Nasr, dalam bentuk elang dan Su'a, dalam bentuk perempuan.¹⁰ Ini yang disebut kepercayaan Paganisme.

Di kalangan masyarakat Arab, setiap kabilah itu memiliki patung tersendiri dan mempunyai cara ibadah tersendiri pula dengan bentuk patung yang beragam, ada yang disebut dengan Patung *Shanam*, yaitu sesembahan dalam bentuk manusia yang dibuat dari logam atau kayu, ada juga bentuk Patung *Wathan*, yaitu sesembahan dalam bentuk manusia yang dibuat dari batu, ada lagi bentuk Patung *Nushub*, yaitu sesembahan yang terbuat dari batu karang tanpa memiliki bentuk tertentu.¹¹ Keragaman bentuk patung ini didasarkan atas keragaman status sosialnya. Orang Makkah yang kaya membuat patung dari logam, sedang yang miskin dari batu saja. Patung di samping memiliki simbol keragaman, juga merupakan simbol status sosial seseorang dalam kehidupan masyarakat Arab saat itu.

Kehidupan masyarakat Arab yang cenderung paganism itu jika ditinjau dari sudut pendidikan punya kaitan-kaitan tertentu di antaranya adalah, bahwa setiap manusia memiliki fitrah

⁹ QS. al-Najm: 19-21.

¹⁰ QS. Nuh: 23.

¹¹ Muhammad Husein Haekal. *Hayat Muhammad*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt), h. 12.

beragama, baik bersifat monoteis maupun politeis. Dalam hal ini, tugas pendidikan bukan membuang atau menghilangkan fitrah ini, tetapi mengarahkan dan memberikan sublimasi agar fitrah itu berkembang sesuai dengan aslinya, yaitu monoteis. Ini sejalan dengan perkembangana keagamaan pada anak, bahwa setiap anak-anak memiliki kepercayaan terhadap Tuhan Yang Esa, atau *al-tauhid*, namun karena ketidakmampuannya dalam menangkap esensi kepercayaan itu maka mereka memproyeksikan Tuhan dalam bentuk bentuk yang beraneka ragam.¹² Ini yang terjadi dalam masyarakat Makkah, dimana Tuhan mereka persepsikan dalam bentuk yang beraneka ragam, yang berbeda dengan ajaran *tauhid*.

C. Kehidupan Sosial Budaya

Secara geografis letak kota Makkah berada dalam wilayah tanah Hijaz. Kota ini adalah kawasan terburuk dibanding dengan kawasan Hijaz lainnya, Thaif dan Madinah. Wilayahnya dikelilingi pegunungan. Tanahnya berupa bebatuan. Sumber mata air sangat terbatas, apalagi curah hujan relatif rendah. Iklimnya panas, bahkan sering diserang angin topan yang dapat merobohkan bangunan dan menjadikan debu-debu berterbangan. Posisi geografis yang kurang menguntungkan berpengaruh terhadap pola-pola kondisi sosial budaya masyarakat Makkah. Masyarakat Makkah waktu itu dikenal sebagai masyarakat agraris karena mata pencaharian utama adalah pertanian. Bahkan dikenal juga masyarakat pra-agraris karena hasil pertaniannya belum memberikan kehidupan yang layak. Setiap lahan hanya dapat ditanami tanaman yang tidak

¹² Abd al-Mum'im Abd al-Aziz al-Malijiy, *Tathawwur al-Syu'ur al-Diniy, 'Inda al-Thifl wa al-Murahiqa*, (Mesir, Dar al-Ma'arif, 1995), h.

banyak membutuhkan air, misalnya pohon kurma. Selain jenis pohon ini tidak dapat hidup di tanah Arab.

Selain bertani mereka juga berternak onta. Sebagaimana pohon kurma, onta juga termasuk jenis binatang yang mampu bertahan hidup di daerah yang panas dan kekurangan air. Kondisi semacam ini mengakibatkan terisolirnya masyarakat Makkah dalam percaturan sosial budaya internasional. Dan masyarakat Makkah dikenal sebagai masyarakat yang miskin di banding dengan yang lain.

Kondisi kota Makkah mengalami perubahan saat pimpinan kota Makkah dipegang oleh Qusyayy bin Kilab, sekita tahun 400 M. Ia dikenal sebagai bapak pembangunan kota Makkah. Jabatannya sebagai ketua suku, pemersatu dan administrator sebuah kota. Pada masa itu, ia membangun *dar al-nadwah* sebagai pusat kegiatan dan tempat bermusyawarah. Di zaman kepemimpinan Qusyayy ini, secara administratif, ia membagi beberapa tugas bagi bawahannya, antara lain *al-Hijabah*, yaitu petugas yang mengurus persoalan agama. Ia memegang kunci Ka'bah dan menguasai pintu masuknya, *al-siqayah*, yaitu petugas dinas logistik yang mengurus pengairan, penyediaan air minum dan minuman keras, penyedia madu dan makanan untuk penziarah yang tidak memiliki bekal, *al-Rifadah*, yaitu petugas penarik dana untuk kesejahteraan pendatang, *al-Liwa'*, yaitu petugas yang mengurus perang, komando, pemimpin pasukan dan mengurus persenjataan. Dilihat dari pembagian ini sebenarnya kota Makkah ketika itu ada kemajuan administratif.

Demikian juga urusan tempat tinggal, masalah ini diatur berdasarkan struktur sosial di sebagian masyarakat. Mereka

yang tergolong Quraiys utama (*al-bithat*) diletakkan paling depan setelah keluarga Qusyaiyy. Lalu di belakangnya disusul Quraisy yang kurang mashur (*al-zhawahir*) dan begitulah seterusnya. Agaknya kedekatannya dengan Ka'bah dan sumur Zamzam menjadi pertimbangan penting dalam tata letak perumahan ini.¹³

Oleh karena masyarakat Arab saat itu juga perekonomiannya banyak juga tergantung di sector perdagangan, maka Qusyaiyy juga membangun tradisi perdagangan. Kota Makkah yang posisinya strategis dimanfaatkan untuk transaksi perdagangan antar kota. Saat inilah orang-orang Quraisy Makkah gemar berdagang. Orang-orang yang berdagang dari Yaman atau dari Syam biasanya singgah di Makkah, dan orang-orang Makkah berkesempatan untuk menjual barang dagangannya. Orang Makkah juga dapat melakukan barter dengan pedagang-pedagang yang singgah. Pendapatan masyarakat semakin meningkat sehingga statusnya pun menjadi disegani oleh suku-suku lain, sehingga sector perdagangan menjadi hidup zaman itu.

Dengan hidup dan lancarnya jalur dagang ini, kota Makkah mengalami perkembangan, orang-orang Makkah mulai sejahtera. Kaum bangsawan didominasi oleh marga Quraisy.¹⁴ Seluruh masyarakat telah merasakan kehidupan yang lebih layak, terutama pada masa kepemimpinan Hasyim bin Abd al-Manaf (464 M). Hasyim mentradisikan perdagangan musim dingin ke Yaman dan

¹³ Ahmad Salabiy, *Mansu'at al Tarikh*, h. 124. Fuad Hashem. *Sirah Muhammad Rasulullah, Suatu Penafsiran Baru* (Bandung: Mizan, 1989), h. 46.

¹⁴ Fuad Hashem, *Sirah Muhammad*, h. 44.

musim panas ke Suria. Marga Quraisy sendiri berasal dari marga Kinanah. Ia disebut Quraisy setelah melepaskan diri dari marga aslinya dan menempati lembah Makkah. Arti harfiah Quraisy adalah "Ikan Hiu" yang menjadi perlambang Keberanian Suku. Nama Quraisy semakin populer setelah mampu membangun kota Makkah abad V.

Hasyim membuat semacam hubungan diplomatik dengan Ghasaan penguasa imperium Romawi. Kota Makkah akhirnya dikenal sebagai kota istimewa. Keistimewaannya disebabkan oleh kemahiran masyarakat dalam berdagang.¹⁵ Meskipun Makkah mengalami kemajuan di bidang perdagangan, tetapi perkembangan selanjutnya agaknya kurang sesuai harapan. Hal ini bisa dilihat dari beberapa segi, yaitu *pertama*, munculnya inharmonisasi antar kabilah di Makkah. Masing-masing kabilah ingin berkuasa, sedangkan di pihak kabilah Quraisy sendiri memiliki figur yang lemah, Abd al-Muthalib. Setiap ada persoalan selalu dipecahkan melalui perang, sehingga perang antar antar etnis sulit dihindarkan. *Kedua*, kemajuan sosial budaya tidak ditopang oleh pendidikan yang memadai, sehingga masyarakat Makkah mayoritas berpredikat *ummi*, tidak dapat membaca dan menulis.¹⁶ Padahal ini sangat urgen dalam percepatan kemajuan manusia.

Kehidupan masyarakat Arab yang demikian ini biasanya disebut dengan *Jahiliyah*. Sebutan jahiliyah ini acap kali diarahkan

¹⁵ Muhammad al-Ghazaliy, *Fiqh al-Sirat*, (Iskandar: Dar al-Da'wat, 1989), h. 30.

¹⁶ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Islamy, al-siyasiy, wa alDiniy, wa al-Tsaqafiy wa al-Ijtima'I*, (Bairut: Dar al-Jail, 1991), h. 7.

kepada sebuah bentuk masyarakat Arab yang masa bodoh terhadap kepercayaan dan syariah Allah SWT. Model masyarakat ini lebih mengutamakan penghambaan kepada berhala, kesombongan dan kecongkakan. Beberapa ciri kehidupan jahiliah biasanya tampak pada; (1) adanya Kegelisahan sosial akibat sifat materialisme-individualistik, kesombongan para saudagar-sadagar besar karena kekayaan dan ketrampilan dagangannya.¹⁷ (2) cenderung mengutamakan kepentingan suku daripada kepentingan bersama. Mereka tidak mau menerima kebenaran dari suku yang lain. (3) Terjadinya diskriminasi kasta yang berlebihan. Antara kasta bangsawan dan kasta hamba sahaya sangat jauh jaraknya. Hamba sahaya diberlakukan seperti barang dagangan yang boleh dibeli dan dijual serta digauli semaunya. (4) Mereka lebih percaya terhadap tradisi dan warisan nenek moyang daripada tradisi baru, walaupun tradisi yang dilakukan itu irasional. (5) Patung merupakan komodite non migas yang dapat menambah *in come* perkapita. Demi uang masyarakat Arab (Makkah) mau mengorbankan kepercayaan fitrinya.¹⁸ (6) Memiliki kebiasaan minum khomr dan meninggalkan kesehatan atau keselamatan diri sendiri. Apabila mereka mendapat laba dari hasil dagangannya maka mereka bersenang-senang di sekitar Ka'bah yang saat itu banyak patungnya. Khomr dan wanita merupakan sarana untuk acara tersebut. (7) Kaum konglomerat memberlakukan praktek rentenir (riba), sedangkan kaum miskin semakin menderita. (8) Nasib seseorang sering ditentukan di arena judi. Dengan judi

¹⁷ W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam, Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), h. 4.

¹⁸ Ahmad Salabiy, *Al-Tarikh al-Islamy*, h. 198-200.

mereka mempertaruhkan segala apa yang dimiliki, termasuk rumah, anak wanita maupun istri. (9) Kaum wanita memiliki kebebasan yang terbatas. Citra hidupnya sangat buruk. Ia tidak memiliki harta waris. Seorang janda tidak diperbolehkan kawin lagi, kecuali hanya diwariskan pada anak tertua (suami)nya. Ia bagaikan harta yang dapat diwariskan. Bagi orang yang miskin sering mengubur hidup-hidup bayi wanitanya, karena mereka takut bertambah miskin. Sedang bagi kaum bangsawan sangat membenci anak wanitanya, sebab anak wanita tidak mampu meneruskan pekerjaan ayahnya.¹⁹ (10) Kaum laki-laki memiliki kebebasan tanpa batas. Ia boleh berpoligami tanpa aturan, bahkan terjadi *free seks* tanpa memiliki rasa berdosa. Apabila wanita yang digauli bersama itu mengandung, maka penentu calon ayah dilakukan berdasarkan hasil undian.²⁰ Pola-pola kehidupan seperti ini yang terjadi di masyarakat Arab pra Islam.

Hidup dengan pola masyarakat yang demikian tentu memiliki akibat-akibat yang tidak bisa dihindari, sehingga muncul dehumanisasi di kalangan Arab. Masyarakat Makkah tidak lagi memahami hakekat hidup sebenarnya. Yang kuat menindas yang lemah, sedang yang lemah menindas yang lebih lemah lagi. Pola-pola jahiliah tersebut terjadi diakibatkan oleh keengganan masyarakat Makkah dalam mengaplikasikan sistem *al-tauhid*. Sehingga tatanan kehidupan masyarakat Arab pra Islam mengalami porak poranda.

¹⁹ QS. al-Nahl: 58 dan al-Zukhruf: 17.

²⁰ Abu Hasan Ali Nadwi, *Islam dan Dunia*, terj. Adang Af-fandi (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 18-19). Tim Dep. RI, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1994), Jilid II, h. 296.

Sebenarnya jika masyarakat Arab pra Islam mau menerapkan konsep tauhid, maka ketimpangan sosial relatif berkurang, sebab ajaran tauhid menghendaki adanya integralisme kehidupan, dan menjauhi segala macam dikotomik, seperti dikotomik status sosial, jenis kelamin, warna kulit, ras atau suku dan sebagainya. *Al-tauhid* bukan sekedar mengesakan Tuhan seperti yang diyakini kaum monoteis, melainkan juga meyakini kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntutan hidup (*unity of purpose of life*). Pola tauhid juga tidak mempertengahkan dunia dan akhirat, antara imanen dan transenden, antara jiwa dan raga, dan sebagainya, karena itu semua merupakan kesatuan yang utuh. Tetapi masyarakat Arab zaman jahiliyah cenderung memilih caranya sendiri dengan menjauhi *tauhid*, sehingga yang terjadi adalah dehumanisasi itu.

Memperhatikan model kehidupan masyarakat Makkah seperti tergambar di atas, maka sudah barang tentu arah pendidikan disaat itu harus berorientasi kepada masalah tauhid. Maka implementasinya adalah pengenalan masyarakat Makkah akan keimanan kepada Allah SWT dan membuang segala bentuk kemusyrikan. Nabi Saw tidak begitu banyak menjelaskan konsekuensi tauhid kepada masyarakat Makkah, sebab pola pikirnya masih sederhana. Konsekuensi tauhid yang sebenarnya baru muncul ketika nabi berada di Madinah, sebab masyarakat Madinah sangat kondusif dan menerima konsekuensi tauhid ini, seperti kesatuan antara sistem agama dengan sistem pemerintahan. Ini dicirikan dengan ayat-ayat yang turun di Makkah banyak berkaitan dengan masalah aqidah sedangkan di Madinah dicirikan dengan aturan dan tata nilai.

D. Kota Madinah

Sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah, nama Madinah adalah Yatsrib. Berbeda dengan Makkah, sejarah Madinah tidak sepanjang dengan sejarah keberadaan Makkah. Nama Madinah baru muncul ketika Nabi Muhammad mengadakan hijrah. Sebutan Madinah adalah nama pemberian nabi sebagai ganti dari nama Yatsrib. Kendatipun sejarah keberadaan kota ini relatif singkat, tetapi gaungnya relatif luas. Popularitasnya bukan sekedar di lingkungan Arab, tetapi juga terkenal di wilayah lain. Popularitas itu disebabkan oleh tatanan sosialnya yang lebih maju dibanding dengan kota atau negara yang lain. Masyarakat Madinah pun juga relative heterogen dibanding masyarakat Makkah ditinjau dari keyakinan dan mata pencahariannya.

Dalam sejarah kota Yatsrib, kota ini dihuni oleh dua suku, yaitu bangsa Arab dan bangsa Yahudi. Semula kota ini ditempati oleh suku Amaliqah, namun setelah kedatangan bangsa Arab dan Yaudi suku ini menjadi punah. Bangsa Yahudi mendominasi kota ini. Ia memiliki keterampilan dan teknologi tepat guna di bidang pertanian, sehingga ia menguasai lahan pertanian dan mampu mengontrol ekonomi dan politik di Yatsrib. Bangsa Arab mencoba meniru pola kehidupan Yahudi dan membuka lahan baru di luar lahan Yahudi. Usaha ini menjadikan bangsa Arab mampu mandiri dan berhasil melepaskan diri dari ketergantungan kepada dominasi Yahudi. Kemandirian bangsa Arab tidak menggoyahkan kedudukan Yahudi. Yahudi masih menguasai lahan subur dan monopoli kegiatan perdagangan di Yatsrib. Kondisi ini

berlangsung hingga kedatangan Islam.²¹ Karena heterogenitas Yatsrib inilah kadang-kadang terjadi pertikaian di antara mereka dan membutuhkan penengah di antara mereka.

Namun demikian, meskipun kadang muncul riak-riak kecil, sebenarnya etnis-etnis di Yatsrib tetap berusaha meningkatkan status hidupnya tanpa diberusaha menjatuhkan etnis yang lain. Bangsa Yahudi hidup berdampingan dengan bangsa Arab, walaupun Yahudi lebih maju. Bangsa Yahudi dikenal sebagai bangsa yang kritis dan kreatif. Watak ini membawa dinamika tersendiri dan mampu menjadikan kota Yatsrib sebagai kota metropolitan. Bangsa Yahudi di suatu saat pernah mengalami ketegangan dengan bangsa Arab. Orang-orang Romawi Timur, Byzantium, berusaha menyulut intrik kepada bangsa Arab agar memerangi etnis Yahudi. Intrik itu disebabkan oleh dugaan orang-orang Romawi Timur bahwa pembunuh Isa al-Masih adalah Etnis Yahudi, sehingga mereka tidak rela keberadaan Yahudi di Yatsrib. Namun dengan kecerdasannya, kedua belah pihak sadar akan hasutan itu dan berusaha menghentikan permusuhan. Kedua belah pihak mengadakan perjanjian untuk setia bersama, sehingga mereka tetap hidup rukun sampai kedatangan Islam.²² Artinya adalah pola pikir dan model kehidupan masyarakat Yatsrib berbeda dengan pola kehidupan masyarakat kota Makkah.

Kalau di Makkah pencaharian masyarakat banyak bertumpu di bidang pertanian dan perdagangan, maka di kalangan masya-

²¹ Ahmad Ibrahim al-Syarif, *Daulat al-Rasul fi al-Madinat*. (Kuwait: Dar al-Bayan, 1972), h. 75-77

²² Muhammad Husein Haikal, *Hayat Muhammadt*, h.113.

rakat Yatsrib justru dikenal dengan industrinya. Mata pencaharian penduduk Yatsrib tidak hanya tertumpuh pada sektor pertanian, tetapi juga mampu menghasilkan komoditas dari hasil keterampilan tangan. Tanah lahannya dikenal sebagai tanah yang subur, penuh mata air dan banyak curahan hujan. Hampir semua tanaman dapat ditanam di sana. Bangsa Yatsrib telah menikmati berbagai buah-buahan dan sayur-sayuran. Demikian pula, mereka berternak kambing, lembu, untah dan sebagainya. Mereka tidak hanya menikmati dagingnya, tetapi juga menikmati susunya. Mereka juga mampu menghasilkan alat-alat rumah tangga, alat berburu, alat perang dan kebutuhan lainnya. Produksi yang dihasilkan mampu dipasarkan di kota-kota lain, sehingga Yatsrib terkenal dengan kota industri.²³ Kondisi ini sangat mempengaruhi pola-pola sosial budaya masyarakat. Masyarakat Yatsrib sering berinteraksi satu dengan yang lain. Hidupnya rukun dan saling tolong menolong. Integritas umat nampak di sana. Sehingga kesenjangan-kesenjangan sosial tidak begitu nampak. Pola masyarakat seperti ini cenderung lebih dinamis, dan relative mudah menerima kemajuan.

Demikian juga dengan masalah keagamaan masyarakat Yatsrib. Kalau di Makkah cenderung fanatic dengan keyakinan mereka, maka penduduk Yatsrib tidak sedemikian fanatik masyarakat Makkah. Mereka percaya agama nenek moyangnya dan terbiasa menyembah berhala. Namun mereka juga percaya akan adanya nabi akhir zaman yang akan membebaskan peradaban umat

²³ Ahmad Ibrahim Syarif, *Daulat al-Rasul*.77. lihat pula Abd al-Aziz Salim, *Tarikh al-Daulat*, h. 296.

manusia, bahkan mereka selalu menanti kedatangannya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika kedatangan nabi Muhammad disambut dengan senang hati sambil menyanyikan lagu-lagu, setelah mereka mengetahui bahwa di Makkah ada orang yang baik dan bijaksana, yang kelak menjadi pimpinan mereka di Yatsrib.

Dalam kaitannya dengan tempat tinggal, penduduk Yatrib cenderung memiliki tempat tinggal yang menetap. Mereka membangun rumah dan perkampungan di sekitar lahan pertaniannya. Kehidupannya ditopang oleh kemapanan ekonomi dan ketenangan politik serta kesempurnaan peradaban. Karena itu, di Yatsrib sedikit sekali terjadi ketimpangan sosial. Ketimpangan itu memang ada, tetapi adanya bukan menggejala seperti yang terjadi di Makkah. Ini berarti pula kehidupan sosial budaya masyarakat Yatsrib cukup baik.

Oleh karena kehidupan sosial budaya yang relative kondusif itu maka pola dakwah nabi Muhammad tidak bersifat persuasive, tetapi selalu tegas dalam menentukan hukum kewajiban dan larangan. Adapun bidang-bidang dakwah Rasul mencakup tata niaga, huku pidana dan perdata, tata laksana rumah tangga dan bernegara. Dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat Madinah, yang dulu Yatsrib itu, Rasul membuat suatu aturan bersama yang dikenal dengan Piagam Madinah.

Meskipun dalam realitasnya tatanan itu lebih berat daripada tatanan di Makkah, namun masyarakat Madinah menerimanya dan mengaplikasikan tatanan itu dalam kehidupan yang nyata. Ini disebabkan beberapa hal, antara lain adalah bahwa ajaran Nabi relevan dengan kebutuhan masyarakat Madinah yang maju,

ajaran Nabi memiliki sifat rasional dan spiritual. Rasionalitasnya dapat memuaskan jiwa mereka, sedang spriritualitasnya dapat mempersatukan visi dan kehidupannya, ajaran Nabi dapat mengangkat status umat, yang tidak membeda-bedakan perbedaan ras, warna kulit, status sosial, dan sebagainya. Ajaran ini relevan dengan sosial masyarakat Madinah. Inilah sebabnya mengapa ajaran Nabi relative mudah mereka terima.

BAB II

PENDIDIKAN DI ZAMAN RASULULLAH



A. Kepribadian Rasulullah

Sebelum membicarakan tentang pendidikan di zaman Rasul, terlebih dahulu dibicarakan tentang kepribadian Rasul. Mengenai kepribadian Rasul ini, Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an sebagai berikut;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

*“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tau-
ladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang*

mengharap rahmat Allah dan hari akhir dan yang mengingat Allah sebanyak-banyaknya."¹

Sebenarnya beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang diri Rasulullah, di antaranya dijelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah manusia biasa, bukan bersifat ketuhanan, dalam arti inkarnasi. Namun demikian, Nabi Muhammad mempunyai keunggulan-keunggulan sebagai umat yang sempurna, atau istilah Arab disebutkan sebagi permata di antara batu-batu. Ini artinya bahwa Rasulullah adalah manusia istimewa. Namanya sudah dikenal bahkan sebelum beliau dilahirkan. Di antara keistimewaan Rasul itu adalah beliau memiliki sifat-sifat agung, yaitu (1) *shidiq* artinya benar/jujur, (2) *amanah*, artinya dapat dipercaya, (3) *tabligh*, artinya menyampaikan apa saja yang diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikannya, (4) *fathanah*, artinya cerdas. Sifat-sifat ini tercermin dalam kehidupan Rasul.

Selain sifat-sifat di atas, al-Shabuni menambahkan dua sifat Nabi, yaitu: *al-Salamah mi al-'Uyubi al-Munaffirah*, artinya selamat dari cacat yang menyebabkan orang lari darinya dan *al-Ishmah*, artinya terpelihara dari dosa. Karena itu moralitas Rasul adalah moralitas yang luhur.

Mengenai kepribadian dan moralitas Rasulullah sebenarnya sudah tampak sejak kecil, demikian juga kebaikan rohani, kemuliaan jiwa dan kesucian hati, kesederhanaan serta ketaatannya. Maka tidak mengherankan bila di usia 35 tahun dia mendapatkan gelar al-amin, karena kebijaksanaan beliau.²

¹ QS. Al-Ahzab: 21.

² Atiyah al-Abrasyi, 'Adhmar al-Rasul, Terjemah: M. Thahir dan Abu

Kesempurnaan kepribadian Nabi juga ditunjukkan melalui sifat-sifat dan akhlak beliau, seperti kebersihan, hikmah atau kebijaksanaan, rendah hati, hubungan kekeluargaannya yang baik, pemurah, adil, hidup sederhana, takwa, padat ilmu cerdas dan tajam pikirannya, fasih dalam berbicara, ilmu balaghahnya tinggi, sastranya mengagumkan, rahim kepada si lemah, kasih kepada si yatim dan si miskin, jujur, dan sifat-sifat luhur lainnya yang tidak terbilang banyaknya.³ Maka sangat pantas bila Rasulullah itu menjadi *uswatun hasanah*. Beliau adalah sebaik-baiknya contoh amaliyah dalam Islam.

Dalam sejarah hidup Rasulullah dipenuhi dengan perjuangan luar biasa, tantangan dari kaum kafir Quraisy dan juga intimidasinya terhadap Rasul dan para sahabat sangat keras. Namun demikian beliau sangat sukses untuk merubah total bangsa Arab yang biadab (jahiliyah) menjadi bangsa Arab yang beradab, beliau juga berhasil merubah paham syirik dan kejahatan moral menjadi manusia-manusia yang berkepribadian mulia.

Dalam kaitannya dengan maslah kepribadian Nabi ini, dijelaskan pula bahwa sejauh menyangkut fungsi dasar masyarakat, oleh Allah, Nabi telah ditakdirkan untuk mengisi (hampir) semua segi. Di samping Rasulullah, beliau juga seorang guru, kepala rumah tangga, pedagang, pemimpin politik dan sosial, panglima

Laila, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, Cet. I, 1985), h. 132.

³ Syeh Khalil Yasin, Muhammad Inda Ulama al-Gharb, Terjemah: H. Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. V, 1993), h. 52. Lihat pula: Syeh Abdul Hamid al-Khatib, Asmar al-Risalah, Terjemah: H. Bey Arifin, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I, 1976), h. 69-89; Atiyah al-Abrasyi, 'Adhmar al-Rasul, hal. 129-165.

militer, hakim dan raja. Belum lagi fungsi kenabian yang khas seperti mengenalkan kepada manusia Hukum Ketuhanan dan Sabda Allah, memberi petunjuk kepada orang-orang dengan pengetahuan yang sifatnya esoterik maupun yang eksoterik, dirahmati dengan segala kekayaan batin atas segala sifat manusia serta serba tahu tentang psikologi manusia pada setiap saat dan situasi yang ada.⁴ Beliau sangat sayang terhadap umatnya.

B. Periode Pendidikan Islam Makkah

Pendidikan di zaman Rasul pada periode Makkah, tidak bisa dipisahkan dengan sejarah Islam sendiri. Seperti dipahami bahwa, Jazirah Arab pada zaman jahiliah merupakan negeri yang buruk, negeri dengan masyarakat yang menyembah berhala, masyarakatnya memperturutkan hawa nafsu, adat istiadat picik dan buas, zalim dan curang, gandrung pada peperangan. Tiap-tiap kabilah membangkitkan fanatisme sehingga rentan terjadi sengketa yang akhirnya terjadi perang, jauh dari apa yang disebut dengan bangsa yang beradab.

Rasulullah sebagai manusia yang bijaksana, tidak mau mengikuti masyarakatnya yang demikian, dia kemudian merenung dan memikirkan keadaan dan situasi masyarakat sekitarnya. Jiwa beliau tidak mungkin berdiam diri melihat manusia yang demikian hanyut dalam lembah kesesatan. Nabi Muhammad SAW sering melakukan *tahannus* menjauhkan diri dari keramaian dan ber-*khalwat* mendekati diri pada Tuhan dengan bertapa dan berdoa

⁴ Sayyed Husain Nasr, *Muhammad Man of Allah*, Terjemah: R. Suryadi Joyopranoto, (Jakarta: Rajawali, Cet. I, 1986), h. 73-74.

mengharapkan diberi rezeki dan pengetahuan. Beliau sering melakukan *tahannus* di Gua Hira'. Di sanalah beliau mendapatkan apa yang dicarinya, yaitu kebenaran dan petunjuk yang berasal dari Allah SWT, berupa wahyu, yang sekaligus sebagai pertanda kenabiannya.⁵

Di Gua Hira' itulah Rasulullah menerima wahyu pertamanya yaitu surat al-Alaq ayat 1-5, setelah turun wahyu pertama itu kemudian disusul wahyu kedua yaitu surat al-Mudatsir ayat 1-7 tertuju kepada Nabi Muhammad SAW tentang apa yang harus dilakukan, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap umatnya. Itulah petunjuk awal kepada Nabi agar beliau memberikan peringatan kepada umatnya. Kemudian bahan/materi pendidikan tersebut diturunkan secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit. Setiap kali menerima wahyu, segera beliau sampaikan kepada umatnya, diiringi penjelasan dan contoh-contoh bagaimana pelaksanaannya. Inilah sekaligus pendidikan di zaman Rasul. Saat itu Rasul mendidik para sahabat di rumah al-Arqam, yang kemudian dikenal dengan *dar al-arQam*.

Ketika awal Rasulullah memberikan pendidikan atau ber-dakwah kepada umatnya tidaklah bisa dibilang langsung berjalan mulus, bahkan awalnya banyak di antara mereka yang lari, sebagai kebiasaan bagi manusia untuk menolak dan lari dari hal-hal yang lain dari kebiasaannya.⁶ Masyarakat Quraisy masih sulit menerima kebenaran yang dibawa Rasul.

⁵ Ibid. Lebih jelasnya lihat: Husain Haekal, *Hayat Muhammad*, hal. 30-32.

⁶ Abbas Mahmud Aqqad, *Abqariyyatul Muhammad*, Terjemah: Abdul

Tidak hanya sekedar itu, bahkan upaya untuk membendung dakwah dan pendidikan dari Rasul pun juga keras. Rasulullah mendapatkan perlawanan dari kaum kafir quraisy. Menurut Fazlur Rahman,⁷ perlawanan tersebut tidak hanya disebabkan oleh kekhawatiran terhadap agama tradisional yang berdasarkan politeisme, melainkan mereka merasakan bahwa struktur dasar kemasyarakatan mereka dan kepentingan mereka dalam perdagangan, secara langsung terancam oleh ajaran baru yang menekankan pada keadilan sosial, yang kemudian berkembang menjadi lebih khusus lagi dalam pelarangan riba dan kewajiban membayar zakat atau menderma pada fakir miskin. Karena konsekuensi logis dari ajaran tauhid tentu ada hak orang miskin dalam harta orang kaya.

Untuk mengawali dakwahnya, Rasulullah melakukan upaya dakwah secara bertahap, beliau mengawali dakwahnya dari keluarga dekatnya, yaitu Khadijah, istrinya, untuk beriman dan menerima petunjuk dari Allah, kemudian dilanjutkan kepada kerabat dekatnya serta para sahabat dekatnya. Pada saat itu terdapat sepuluh sahabat yang telah masuk Islam. Mereka kemudian disebut dengan *al-sabiqun al-awwalun*. Karena ini masih tahap awal, ajakan Rasulullah tersebut dilakukan secara sembunyi-sembunyi, baru pada tahun ketiga dari risalahnya dilakukan secara terang-terangan. Diserukan di tempat pertemuan kaumnya, di tempat peribadatnya, disampaikan dengan suara dan nasehat

Qadir Mahmadani, (Solo: Pustaka Mantiq, Cet. II, 1991), h. 45.

⁷ Fazlur Rahman, Islam, Terjemah: Senoaji Shaleh, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. II, 1992), h. 21.

yang baik, dengan adil dan keterangan yang meyakinkan, dengan peringatan yang menakutkan dan berita gembira yang menimbulkan harapan. Namun ajakan tersebut dirasa berat bagi sebagian orang yang masih dikuasai hawa nafsu, sehingga Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin menghadapi ancaman dan penghinaan yang tiada tertanggguhkan lagi.⁸ Intimidasi dilakukan terhadap para pengikut Rasulullah, dan bahkan semakin hari semakin keras, karena itu Rasul beberapa kali melakukan hijrah dalam rangka menyelamatkan para sahabat pengikutnya.

Dakwah dan pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah pertama kali terutama masalah aqidah. Beliau menganjurkan kaumnya agar menghalau kemusyrikan dan berpegang teguh pada tali tauhid. Dengan bahasa yang lebih rinci, risalah Nabi Muhammad terlihat adanya tiga pembebasan, yaitu membebaskan akal dari khurafat dan kebodohan, membebaskan aqidah dari budaya taqlid dan syirik, membebaskan manusia dari penindasan dan perbudakan. Tugas-tugas yang cukup berat untuk diselesaikan.

Tugas paling penting dalam dakwah Rasul Makkah adalah persoalan aqidah, yakni agar orang memiliki agama tauhid, meyakini bahwa Tuhan itu hanya satu, Maha Esa. Dalam kaitan ini, sangat baik untuk disimak pernyataan M. Atiyah al-Abrasyi yang menyatakan bahwa iman kepada Allah, percaya kepada-Nya, meyakini keesaan-Nya dan keagungan-Nya merupakan sendi utama dan rahasia kekuatan agama Islam.⁹ Lebih lanjut dijelaskan bahwa tujuan iman bukan untuk menundukkan

⁸ Syeh Khalil Yasin, Muhammad Ina, h. 40.

⁹ Atiyah al-Abrasyi, 'Adhmar al-Rasul, h. 302.

manusia supaya mau berbuat kebijakan saja, namun juga supaya akal pikirannya meningkat dan turut meningkat pula martabat dirinya melalui ilmu. Dengan demikian orang yang berbuat kebajikan karena ia menyadari manfaatnya yang diridhai Allah. Begitu pula di saat orang meninggalkan perbuatan buruk, karena ia tahu bahwa keburukan itu akan mencelakakan dirinya.¹⁰ Artinya adalah beriman kepada Allah dan berbuat kebaikan sebenarnya keuntungannya untuk manusia sendiri, agar hidupnya menjadi baik dan teratur.

Dalam prakteknya, Rasulullah bukan saja menanamkan ajaran tauhid, tetapi Rasul juga melakukan sebuah upaya perubahan sosial. Salah satu aspek yang terpenting dalam hal ini adalah adanya transformasi moral dan spiritual yang dilakukan Nabi Muhammad SAW melalui tingkah laku dan kepribadiannya, serta transformasi prinsip-prinsip yang ditegakkan sejalan dengan isi dan semangat risalah itu sendiri. Karena pembaharuan akhlaq pribadi merupakan dasar bagi pembaharuan masyarakat, maka tak pelak jika transformasi ini menjadi ajaran pokok guna adanya perbaikan sosial.¹¹ Di sini menjadi tampak bagaimana moralitas, ketaatan, dan persaudaraan di antara para sahabat yang dibangun oleh Rasulullah.

Rasulullah sendiri membina dan memberikan pendidikan tauhid dengan cara yang sangat bijaksana, dengan menuntun akal pikiran untuk mendapatkan dan menerima pengertian tauhid

¹⁰ Ibid, h. 303.

¹¹ Abdurrahman Azzam, *The Eternal Message of Muhammad*, Terjemah: Elly Batarfi, (Bandung: Iqra', Cet. I, 1983) h. 62.

dan diajarkan, sekaligus beliau memberikan teladan dan contoh bagaimana pelaksanaan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara konkrit. Rasul melakukannya dengan kasih sayang dan kesabaran.

Rasulullah berusaha dengan keras untuk melakukan perubahan pola tingkah laku dan cara hidup masyarakat kota Makkah. Kalau selama ini mereka memulai pekerjaan dengan menyebut nama berhala, maka oleh Nabi diganti dengan menyebut nama Allah. Jika orang Arab memiliki kebiasaan membaca syair-syair indah yang berisi pujian pada tuhan-tuhan mereka, maka diganti oleh Nabi dengan membaca al-Qur'an. Dan bila biasanya mereka menyembah dan memuja berhala, oleh Nabi diganti dengan memuja dan menyembah Allah SWT. Nabi memberi contoh bagaimana melaksanakan shalat, kemudian memerintahkan shahabatnya untuk menirukan. Demikian juga dengan teladan lainnya.¹² Maka dengan demikian, pendidikan yang dilakukan oleh Nabi tidak menghilangkan budaya yang ada, namun lebih mengarahkan budaya dan potensi yang ada dalam masyarakat tersebut pada jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Dalam periode Makkah ini, Mahmud Yunus menekankan beberapa hal dari ajaran Rasul, yaitu pendidikan keagamaan, lebih mengarah pada pendidikan tauhid, pendidikan akliyah dan ilmiah, pendidikan akhlaq dan budi pekerti, dan pendidikan jasmani (kesehatan), yaitu mementingkan kebersihan pakaian,

¹² Lihat: Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan*, hal. 26-27.

badan dan tempat kediaman.¹³ Empat pilar itulah yang menurut Yunus menjadi ajaran penting Rasulullah di periode Makkah.

Di masa periode Makkah ini pula Rasulullah juga mulai mengajarkan al-Qur'an. Hal ini penting karena tradisi budaya masyarakat Arab adalah budaya lisan, warisan budaya mereka juga diwariskan secara lisan. Mereka mempunyai tradisi menghafal syair-syair dan puisi-puisi indah, bahkan nasab pun mereka hafalkan. Tradisi yang demikian membuat mereka terkenal dengan orang yang kuat hafalannya. Melihat potensi yang demikian, di samping ada sebagian yang mampu membaca dan menulis, maka sangat cocok untuk mengajarkan al-Qur'an. Ayat al-Qur'an yang turun secara berangsur-angsur memudahkan Rasulullah untuk mengajarkan pada umatnya. Setiap turun wahyu, biasanya Rasulullah langsung menyampaikan ayat tersebut pada sahabatnya. Di samping dihafal oleh para sahabat, Nabi juga memerintahkan pada sahabatnya yang pandai baca tulis untuk menulis ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Kebijakan ini diambil untuk menghindari tercampurnya firman Allah dan sabda Rasulullah, dan sementara itu penulisan Hadis mengalami kemunduran waktu yaitu pada awal abad kedua hijriah, di zaman khalifah Umar ibn Abd al-Aziz. Rasul juga melakukan pemantauan dan mengadakan ulangan terhadap hafalan para sahabatnya, jika terjadi kekeliruan atau kesalahan, Nabi membetulkan hafalan atau bacaan tersebut. Dari sini dapat diambil suatu pelajaran, bahwa dalam proses belajar mengajar haruslah ada pemantauan dan evaluasi. Sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

¹³ Ibid.

C. Periode Pendidikan Islam Madinah

Kehidupan Rasulullah bersama para sahabat di Makkah acap kali mendapatkan ancaman dan intimidasi dalangan orang-orang kafir Quraisy, bahkan ancaman itu memuncak dengan upaya mereka untuk melakukan pembunuhan terhadap Rasulullah SAW. Karena situasi yang tidak kondusif untuk melakukan dakwah Islam di kota Makkah ini, maka kemudian dilakukanlah keputusan untuk menjauhi mereka dengan melakukan hijrah ke Madinah, yang sebelumnya bernama Yatsrib.

Kalau pada saat Rasulullah mendapatkan perlakuan yang kasar di Makkah, maka tidak demikian yang terjadi di periode Madinah. Penduduk Madinah justru meminta pertolongan kepada Rasulullah untuk menyelesaikan sengketa antara suku Aus dan suku Kharaj yang melanda Madinah. Permintaan orang Madinah itu disebabkan oleh adanya pengetahuan penduduk madinah bahwa Rasulullah adalah orang yang memiliki keutamaan akhlak.¹⁴ Hal ini menjadikan wajar, karena sebelum diangkat menjadi Rasul, Nabi Muhammad SAW terlebih dahulu dikenal sebagai sosok yang mempunyai akhlak yang mulia.

Dalam perkembangan selanjutnya setelah Rasulullah menjadi pemimpin Madinah, kemudian Madinah menjadi wilayah yang mulai maju. Berbeda dengan saat Rasulullah berdakwah di Makkah, Islam berkembang dengan lambat, maka di Madinah Rasulullah dapat menjalankan dakwah risalah dengan leluasa dan tenang. Oleh sebab itu Islam lebih cepat menyebar luas, hampir

¹⁴ H.A.R. Gibb, *Muhammedanism an Historical Survey*, (Oxford: Oxford University Press, Cet. XXXII, 1970), h. 21.

merata ke seluruh Jazirah Arabia, bahkan sampai keluar daerah tersebut. Hal ini juga berdampak pada pola pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. Karena situasi yang kondusif di Madinah itu, maka risalah yang turun sudah berkaitan dengan aturan dan hukum-hukum, tidak terkonsentrasi lagi ke wilayah aqidah.

Pada periode Madinah ini, dalam upaya pembinaan terhadap umatnya, Rasulullah mempersaudarakan dua kelompok besar yaitu kaum muhajirin dan anshar. Suatu umat tidak akan berdiri kuat jika warganya tidak bersatu. Dan mereka tidak akan bersatu jika tidak mempunyai tujuan yang sama. Karena itulah Rasulullah mempersudarakan mereka dan kemudian menjadi masyarakat Madinah yang bersatu.

Dalam waktu yang relatif tidak lama, setelah Setelah Rasulullah mempersaudarakan melompok muslim, kemudian dilakukanlah perjanjian perdamaian antara orang-orang Yahudi dan kaum muslimin, orang berbondong-bondong masuk ke dalam agama Islam. Islam maju pesat, kepercayaan berhala lenyap, digantikan akidah Islam, akar syirik dicabut dengan tindakan kebijaksanaan, peringatan dan pertukaran pikiran secara baik-baik. Di Madinah, agama Islam yang bersih dari segala macam takhayul itu metakkan garis yang jelas untuk membedakan mana yang halal dan mana yang haram; memperjelas hukum pidana dan hukum-hukum syari'at lainnya; menetapkan ketentuan adzan, shalat berjamaah dan shalat jum'at, mewujudkan gerakan gotong royong atas landasan yang kuat, berupa penetapan zakat bagi orang-orang kaya, dorongan menginfakkan (mendermakan) harta untuk manfaat dan kebajikan umum; menetapkan hak kaum fakir

miskin atas sebagian harta milik orang kaya; mendirikan *Baitul mal*, tidak ketinggalan pembentukan angkatan perang yang kuat dan beriman, setiap saat siap siaga melawan segala bentuk serangan terhadap Islam atau kaum muslimin.¹⁵ Persatuan masyarakat Madinah ini memiliki pengaruh besar terhadap kuatnya wilayah Madinah itu dari serangan-serangan luar.

Pada periode madinah ini, yang termasuk awal dilakukan Rasulullah adalah membangun masjid. Ini penting dilakukan karena, masjid merupakan pusat kegiatan Nabi Muhammad SAW beserta kaum muslimin untuk bersama-sama membina masyarakat baru. Di masjid itulah beliau bermusyawarah mengenai berbagai urusan, mendirikan shalat secara berjamaah, membacakan al-Qur'an, baik dalam mengulang ayat-ayat yang baru maupun membacakan ayat-ayat yang baru diturunkan. Dengan demikian, masjid merupakan pusat pendidikan dan pengajaran. Masjid dengan demikian menjadi tempat bertemu dan silaturahmi antara umat Islam bahkan sampai sekarang.

Untuk mempersatukan masyarakat Madinah, Rasulullah SAW membuat langkah-langkah yang strategis, anatar lain yaitu Nabi mengikis habis sisa-sisa permusuhan dan pertentangan antar suku, dengan jalan mengikat tali persaudaraan di antara mereka. Dan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Nabi menganjurkan kepada kaum Muhajirin untuk berusaha dan bekerja sesuai dengan kemampuan dan pekerjaan mereka masing-masing sewaktu di Makkah.¹⁶ Juga untuk menjalin kerja sama

¹⁵ Lihat: Zuhairini dkk, Sejarah Pendidikan, h. 26-27.

¹⁶ W. Montgomery Watt, *The Majesty That Was Islam*, Terjemah:

dan saling menolong dalam rangka membentuk tata kehidupan masyarakat yang adil dan makmur, turunlah syari'at zakat dan puasa yang merupakan pendidikan bagi warga masyarakat dalam tanggung jawab sosial, baik secara material maupun moral. Selain itu juga disyari'atkannya media komunikasi berdasarkan wahyu, shalat Jum'at secara berjamaah dan adzan.¹⁷ Dari semua itu sebenarnya dapat dikatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Rasulullah di atas sangat penting untuk membentuk solidaritas penduduk Madinah.

Selanjutnya di bidang pendidikan dan pembinaan sosial kemasyarakatan umat Islam, materi pendidikan yang didapatkan umat Islam kala itu masih berorientasi masalah pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam Piagam Madinah, yang dalam prakteknya diperinci lebih lanjut dan disempurnakan dengan ayat-ayat yang turun di Madinah. Sedangkan dalam prakteknya dilakukan dengan cara;

a. Pendidikan persaudaraan antar kaum muslim

Untuk pendidikan ini Nabi bertitik tolak dari struktur kekeluargaan yang ada pada masa itu. Untuk mempersatukan keluarga (clan/marga), Nabi mengikatnya menjadi satu kesatuan yang padu. Ikatan pertama kepada Allah dan Rasulullah.

Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, Cet. I, 1990), h. 30.

¹⁷ Zuhairini dkk, Sejarah Pendidikan, h. 36-37.

b. Pendidikan kesejahteraan sosial

Untuk permasalahan yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial diselesaikan dengan pengaturan harga benda. Pada masa Madinah mulai ditetapkan zakat, pelarangan riba, dan sebagainya. Ini sekaligus mengurangi praktek-praktek yang merugikan orang lain secara finansial.

c. Pendidikan kesejahteraan keluarga

Kebiasaan bangsa Arab pada masa itu yang menonjol dalam kehidupan kabilah adalah hubungan kekerabatan. Pada saat itu telah terjadi prostitusi, poligami, poliandri dan sebagainya, tanpa mau tahu apakah mereka masih mempunyai hubungan darah maupun tidak. Nabi berusaha memperbaiki keadaan yang sudah kacau ini. Sehingga di dalam hukum Islam ada orang-orang yang boleh dinikahi dan yang tidak boleh dinikahi yang dikenal dengan *muhrim*.

Demikian juga dalam kaitannya dengan pendidikan bagi anak-anak. Di dalam Islam, derajat laki-laki dan perempuan itu sama, maka dalam kaitannya dengan pendidikan anak pun tidak dibedakan laki dan perempuannya. Anak atau keturunan merupakan penerus ajaran Islam yang akan mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi sebelumnya, dan yang akan mengembangkan warisan-warisan tersebut menjadi lebih maju. Banyak peringatan-peringatan yang berkaitan dengan pendidikan anak. Dapat disebut di sini, misalnya, di dalam surat al-Tahrim ayat 6 yang menyatakan agar kita menjaga diri dan anggota keluarga, termasuk anak-anak dari kehancuran, api neraka. Pada surat al-Nisa' ayat 9, terdapat peringatan agar jangan meninggalkan anak dan keturunan dalam

keadaan lemah dan tidak berdaya menghadapi tantangan hidup. Demikian sebagian tata aturan Islam dalam pendidikan anak.

Bukan hanya itu saja Rasulullah juga menasehati agar anak diberi bimbingan dan pendidikan supaya tumbuh dan berkembang, baik jasmani dan rohaninya. Untuk pendidikan jasmani, misalnya, beliau memerintahkan agar anak-anak diajari memanah, naik kuda serta berenang. Dalam hal pendidikan kerohanian, diperkenalkan tentang Tuhan, dilatih untuk shalat pada usia tujuh tahun dan melaksanakannya dengan baik pada usia sepuluh tahun, dibiasakan dengan adab sopan santun terhadap orang tua serta orang-orang lainnya. Sehingga pendidikan jasmani diperhatikan demikian juga pendidikan rohaninya.

Kegiatan-kegiatan awal untuk pendidikan bagi anak-anak ini umumnya diawali dengan belajar membaca, menulis, dan menghafal sebagian al-Quran. Adapun pendidikan lainnya berkisar pendidikan tauhid, pendidikan shalat, pendidikan adab sopan santun dalam keluarga, pendidikan adab sopan santun dalam masyarakat, dan pendidikan kepribadian,¹⁸ sebagaimana yang dicantumkan dalam al-Quran.¹⁹

Keniscayaan untuk mencari ilmu pengetahuan memang mendapatkan justifikasi yang kuat di dalam Islam, banyak hadis Nabi yang menyeru agar umat Islam mencari ilmu pengetahuan. Misalnya Hadits Nabi yang berkata “menuntut ilmu adalah wajib bagi semua pria dan wanita,” misalnya, sebenarnya menyiratkan suatu kewajiban universal untuk mendapatkan ilmu, sedang

¹⁸ Ibid. h. 58-59.

¹⁹ QS Luqman: 13-19

hadits yang berkata “tuntutlah ilmu sejak engkau dilahirkan sampai engkau dikuburkan”, menekankan betapa proses belajar tersebut sudah harus dimulai sejak dini. Nabi Muhammad SAW menaruh perhatian yang mendalam terhadap kaum muda muslim dan perlunya proses belajar dimulai pada tahap kehidupan yang paling dini, karena saat itulah kemampuan mental, psikologis dan fisik seseorang paling siap memetik buah pendidikan.²⁰ Belum lagi ayat-ayat yang tergelar dalam al-Quran yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Bagi anak-anak remaja atau para pemuda keharusan menimba ilmu itu terutama untuk memperoleh adab, suatu gabungan antara sopan santun, kehalusan, sikap yang baik, bajik dan berbudaya, rasanya tidak dapat diterjemahkan dalam satu kata saja, sebagaimana sabda Nabi: “Tiada seorang ayah dapat memberikan hadiah yang lebih baik kepada anak-anaknya kecuali adab.” Pada hakekatnya, adab sejalan dengan sisi-sisi tertentu sunnah dan bukan suatu bentuk tingkah laku yang ditentukan oleh kondisi-kondisi masyarakat setempat, terpakai sambil lalu, sesudah itu habis. Termasuk perhatian Nabi bukan saja pada kaum muda, melainkan juga menyangkut mereka yang lebih tua. Nabi meninggalkan satu seri kewajiban orang tua dan masyarakat luas bagi kepentingan kaum muda. Kewajiban utama adalah menyayangi dan memelihara. Menafkahkan anak-anak adalah tugas keagamaan bagi orang tuanya, karena nanti setelah cukup umur, merekalah yang akan merawat para orang tua ketika usianya telah renta untuk bekerja. Karena itu anak-anak dan kaum remaja

²⁰ Sayyes Husein Nasr. Muhammad Man, h. 85-86.

perlu diberikan pendidikan agama yang cukup agar memahami kewajiban-kewajibannya kepada orang tuanya juga.

Dalam periode Makkah dan Madinah, dari masa-masa awal berdakwah, Rasulullah adalah pengemban misi kenabian yang sukses, kesuksesan itu tidak lepas dari beberapa sifat, kebijaksanaan Rasulullah SAW. Bila dirinci ada beberapa hal yang menjadikan kesuksesan Rasulullah itu antara lain adalah akhlak Nabi yang terpuji tanpa cela, karakter Rasulullah yang tahan uji, tangguh, ulet, sederhana dan bersemangat baja, sistem dakwah Nabi yang menggunakan metode himbauan yang diwarnai dengan hikmah kebijaksanaan, tujuan perjuangan Nabi yang jelas menuju ke arah menegakkan keadilan dan kebenaran serta menghancurkan yang batil tanpa pamrih kepada harta, kekuasaan dan kemuliaan duniawi, prinsip kesamaan, prinsip kebersamaan, mendahulukan kepentingan dan keselamatan pengikutnya, memberikan kebebasan berkreasi dan berpendapat serta pendelegasian wewenang, serta tipe kepemimpinan Nabi yang kharismatik dan demokratis.²¹ Itulah sifat, karakter, dan juga langkah-langkah yang kemudian membawa kesuksesan pendidikan dan dakwah Rasulullah SAW.

²¹ Nourouzzaman Shidiqi, Jeram Jeram Peradaban, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 1996), h. 102-105.

BAB III

PENDIDIKAN DI ZAMAN KHULAFUR RASYIDIN



A. Kurikulum Pendidikan

Pendidikan di zaman Rasul lebih identik dengan dakwah, karena itu kegiatan dakwah Islamiyah saat itu pada hakikatnya adalah proses pendidikan. Karena pendidikan di zaman Rasul berusaha untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia secara keseluruhan.

Selanjutnya pelaksanaan pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin, sedikit demi sedikit mengalami kemajuan, hal ini di antaranya dapat dilihat pada usaha untuk mengkodifikasikan ajaran utama Islam al-Qur'an yang merupakan pekerjaan yang monumental. Dan hasil pembukuan inilah yang menjadi satu-

satunya mushaf yang berlaku di dunia Islam, yang kemudian dikenal dengan mushaf Usmani.

Kurikulum di zaman Khulafaur Rasyidin yang diberikan tidak jauh berbeda dengan pada masa Rasul yakni berkisar pada pendidikan isi kandungan al-Qur'an. Sedangkan Hadits Rasul digunakan untuk memperkuat atau menjelaskan al-Qur'an. Segaimana yang ada dalam sejarah Islam bahwa dalam kehidupan Rasulullah beliau telah menyampaikan al-Qur'an secara sempurna kepada para sahabatnya, dan dengan sempurna pula telah memberikan contoh bagaimana melaksanakan dan menjalankan seluruh ajaran-ajaran al-Qur'an tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada waktu itu. Apapun masalah umat Islam kala itu bisa mendapatkan penjelasan langsung dari Rasulullah SAW.

Kondisi ini menjadi berubah sepeninggal Rasulullah SAW, sebab setelah Rasul wafat dan umat Islam wilayahnya semakin bertambah luas, maka situasipun juga ikut berubah. Sehingga sumber pendidikan al-Qur'an pada masa itu adalah para sahabat, artinya para sahabatlah kemudian yang mengajarkan al-Qur'an agar dapat diterima dan dimengerti oleh orang-orang yang baru masuk Islam. Bukan hanya itu para sahabat juga dituntut untuk memberikan contoh tentang cara mempraktekkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi yang sama juga berlaku pada anak-anak dan generasi muda, agar mereka nantinya mampu mengembangkannya ke seluruh masyarakat umat manusia.¹

¹ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. III, 1992), h. 76.

Sehingga Islam bisa menyebar kemana-mana dan dakwah Islam semakin meluas.

Materi utama pendidikan Islam zaman Khulafaur Rasyidin adalah al-Qur'an, karena al-Quran merupakan sumber utama ajaran Islam. Di zaman Khulafaur Rasyidin inilah pertama kali al-Quran dibukukan. Di masa pemerintahan Abu Bakar pernah terjadi perang Yamamah dan penumpasan kelompok orang yang murtad, yang mengakibatkan banyak sekali penghafal al-Qur'an yang wafat. Oleh karena itu, Umar memandang perlunya al-Qur'an itu dikumpulkan dalam sebuah mushaf. Kemudian Umar mengemukakan gagasannya kepada Abu Bakar, akan tetapi Abu Bakar belum bisa menerima gagasan tersebut, setelah mendengarkan argumentasi yang diberikan Umar akhirnya Abu Bakar menerimanya, selanjutnya Abu Bakar menyuruh Zaid Ibn Tsabit untuk mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang masih berserakan.² Inilah awal mula sejarah pembukuan al-Quran itu. Ketidakberanian Abu Bakar untuk langsung menerima usul Umar di atas disebabkan oleh karena Rasul tidak pernah menyuruh atau melakukan pengumpulan al-Quran itu. Tetapi akhirnya Abu Bakar menerima karena alasan-alasan yang diberikan Umar ibn Khattab.

Untuk kegiatan pengumpulan al-Quran ini, Zaid bekerja sangat hati-hati dan teliti, walaupun ia hafal sepenuhnya seluruh ayat-ayat al-Qur'an, tetapi ia masih memandang perlu untuk mencocokkan kembali hafalannya dengan hafalan para sahabat

² Abdul Wahab al-Najjar, *Al-Khulafaur Rasyidin*, Daral Fikr, t.t., h. 104.

yang lain.³ Dalam hal ini ia dibantu oleh beberapa orang sahabat lainnya yang hafal al-Qur'an di antaranya adalah Ubay Ibn Ka'ab, Ali Ibn Abi Thalib, dan Usman Ibn Affan. Setelah terkumpul seluruh ayat-ayat al-Qur'an dan disusun menurut susunan dan urutan sebagaimana yang ada dalam hafalan mereka kemudian dituliskan kembali dalam lembaran-lembaran yang seragam, dan diikat menjadi satu mushaf.⁴ Kegiatan ini monumental karena sejak saat itulah al-Quran itu dikumpulkan.

Pada saat kekhalfahan dipegang oleh Usman ibn Affan, wilayah kekuasaan Islam sudah cukup luas. Wilayah umat Islam terutama setelah ekspansi di zaman Umar ibn Khattab, telah sampai pada negeri-negeri Tripoli Barat, Armenia, Kabul, Turkistan, dan seberang sungai Jihun.⁵ Luasnya wilayah kekuasaan pemerintahan Islam itu, selain menguntungkan dalam banyak hal, juga muncul masalah baru yaitu munculnya perbedaan dialek-dialek bacaan al-Qur'an. Sebab mereka yang tidak memakai bahasa Arab sebagai bahasa harian harus menyesuaikan bacaannya dengan bacaan orang Arab. Akhirnya ada seorang sahabat yang bernama Huzaifah segera menghadap Khalifah Ustman Ibn Affan, dengan mengusulkan agar khalifah segera mengatasi perselisian di antara umat Islam itu.⁶ Agar tidak terjadi pembacaan al-Quran yang bermacam-macam, apalagi sampai salah pembacaan.

³ Soenarjo, R.H.A., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, h. 23.

⁴ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan*, h. 78.

⁵ Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan*, h. 271.

⁶ Soenarjo, R.H.A., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 24.

Usul yang dilakukan Huzaifah itu kemudian direspon sangat baik oleh Usman ibn Affan. Khalifah Ustman Ibn Affan kemudian meminjam naskah al-Qur'an yang ditulis pada masa Abu Bakar yang pada waktu itu disimpan oleh Hafsa Binti Umar, untuk ditulis kembali oleh panitia yang sengaja ditunjuk olehnya. Panitia tersebut adalah Zaid Ibn Tsabit, Abdullah Ibn Zubeir Ibn Ash dan Abdurrahman Ibn Haris.⁷ Sedangkan jika terjadi perbedaan pendapat bacaan di antara panitia, maka haruslah ditulis dalam dialek suku Quraisy, sebab al-Qur'an diturunkan menurut dialek mereka. Penulisan panitia pada pemerintahan Khalifah Ustman ini dikenal dengan nama Mushaf Ustmani, yang terkenal hingga saat ini.

Setelah panitia menyelesaikan penulisan al-Quran tersebut, selanjutnya digandakan menjadi 5 mushaf, yang kemudian dikirim ke kota-kota penting yaitu Makkah, Syria, Basrah, dan Kufah. Sedangkan yang satu tetap dipegang oleh Khalifah. Dari mushaf yang ditulis pada zaman khalifah Usman inilah umat Islam di seluruh pelosok menyalin dan memperbanyaknya.⁸

Penulisan mushaf ini jelas bermanfaat bagi umat Islam, karena dengan penulisan ini bisa menyatukan kaum Muslimin pada satu macam mushaf yang seragam ejaan tulisannya. Selain menyatukan kaum muslimin juga menyatukan bacaan al-Quran itu sendiri, serta menyatukan tertib susunan surat-surat, menurut tertib urutan.

⁷ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan*, h. 79.

⁸ Abdullatif Ahmad Aasyur, *10 Orang Dijamin Ke Surga*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995. h. 77.

seperti pada mushaf-mushaf sekarang ini.⁹ Karena itu penulisan di zaman Usman ini benar-benar bermanfaat bagi umat Islam semua.

Sejarah penulisan al-Quran ini penting dijelaskan karena materi al-Quran sendiri menjadi materi pokok dalam pendidikan Islam. Yang dengan demikian diharapkan selain al-Quran dapat dibaca dengan baik dan dapat dilaksanakan dengan baik pula. Adapun mengenai perbedaan bacaan, mengharuskan Khalifah Ustman Ibn Affan menetapkan untuk menyatukan bacaan al-Qur'an, pada selanjutnya menimbulkan Ilmu Qira'at.¹⁰ Untuk kepentingan anak-anak dalam kaitannya dengan belajar al-Quran ini adalah bagaimana mereka bisa membaca al-Quran dengan baik.

Materi lain yang diajarkan di zaman Khulafaur Rasyidin yaitu belajar kemahiran bidang fisik. Khalifah Umar Ibn al-Khattab pernah memerintahkan orang-orang Arab untuk belajar berenang, memanah, dan menunggang kuda.¹¹ Melihat wilayah Islam yang sudah sangat luas, sehingga untuk mempertahankan diri dari serbuan pihak musuh, maka umat Islam harus memiliki armada laut yang kuat. Dan hal ini memang sudah dibuktikan pada pemerintahan Khalifah Ustman dengan pertempuran laut yang paling besar yaitu pertempuran "Dzatis Sawari", pertempuran tiang kapal, di Laut Tengah dekat kota Iskandariah pada tahun 31

⁹ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan*, h. 80.

¹⁰ Mannā'ul Quthan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Halimuddin, Jilid 1, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, h. 188.

¹¹ Abdullah Fadjar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 1991, h. 15.

H.¹² Zaman pemerintahan khalifah Umar dan Usman kekuasaan wilayah umat Islam dapat dibidang cukup luas.

B. Lembaga Pendidikan

Masjid, selain sebagai tempat ibadah sejak awal Islam, ia juga digunakan untuk proses pembelajaran. Karena itu masjid menempati posisi penting dalam sejarah pendidikan Islam. Kebijakan pertama yang dilakukan oleh Rasulullah SAW adalah mendirikan masjid. Bahkan di zaman sekarang masjid-masjid banyak dijadikan sebagai tempat untuk berdiskusi dan musyawarah sehingga senantiasa didatangi oleh banyak umat Islam untuk menunaikan ibadah juga mendengarkan ceramah-ceramah dari para guru. Hasil mendengarkan ceramah tersebut akhirnya bisa menambah pengetahuan mereka, yang kemudian bisa menimbulkan sebuah motivasi untuk berbuat sesuai dengan apa yang diterimanya, sebagaimana pula yang diharapkan guru-gurunya.

Secara umum, pada periode Khulafaur Rasyidin ini ada beberapa tempat atau lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses pembelajaran meliputi tempat-tempat sebagai berikut;

1. Rumah

Dalam sejarah pendidikan Islam, rumah merupakan tempat dilaksanakannya proses pembelajaran. Di zaman Rasul pun, rumah al-Arqam juga digunakan sebagai tempat belajar yang terkenal dengan *dar al-Arqam*. Demikian juga di zaman Khulafaur Rasyidin, rumah juga tetap dijadikan sebagai salah satu tempat belajar bagi anak-anak terutama untuk materi

¹² Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan*. H. 271

belajar membaca al-Quran. Karena itu rumah sangat strategis untuk mendidik anak-anak dan memberikan pembeajaran bagi mereka.¹³

2. Masjid

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa masjid menempati posisi penting dalam pendidikan Islam. Masjid merupakan tempat pusat penyebaran Islam dan proses pendidikan Islam. Karakteristik masjid pada periode Khulafaur Rasyidinpun tidak jauh berbeda dengan pada periode sebelumnya.

Masjid selain sebagai tempat umat Islam untuk beribadah, masjid juga bermanfaat dalam banyak hal, yaitu sebagai pusat pendidikan dan pengembangan kebudayaan, yang di dalamnya ada beberapa *halaqah* untuk mempelajari al-Qur'an, Fiqih, bahasa dan juga sebagai tempat untuk menyatakan fatwa, sebagai tempat pendidikan perkembangan tentang pokok-pokok agama, bahasa dan etika, sebagai tempat berkumpulnya para hakim untuk menyelesaikan masalah yang diadukan dan perselisihan, sebagai tempat pengurusan masalah negara sebelum terbentuk dewan pemerintahan. Seperti ketika Rasulullah menerima para musafir. sebagai tempat memberikan pengumuman untuk menyebarkan informasi penting yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat, juga tempat untuk mempersiapkan

¹³ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry H.I.S, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, h. 59.

diri untuk menghadapi sebuah peperangan, sebagai tempat penyampaian pidato, pertama bagi khalifah yang terpilih dan telah dibaiat.¹⁴ Adapun kurikulum yang diajarkan dalam pembelajaran di Masjid umumnya adalah materi al-Qu'an, Hadits, fiqh, bahasa, dan akhlak. Karenanya, masjid menjadi sentral peranannya dalam dunia Islam terutama masa-masa awal pertumbuhan Islam.

3. Kuttab

Kuttab kadang-kadang disebut juga dengan maktab, ia merupakan lembaga pendidikan rendah. Kuttab adalah tempat belajar membaca dan menulis. Kuttab juga digunakan untuk belajar membaca al-Quran. Dalam perkembangannya, kuttab juga digunakan untuk menghafal al-Quran bagi anak-anak. Penghafalan al-Qur'an memang merupakan suatu hal yang sangat penting dalam Islam. Sebab kurikulum pendidikan Islam itu sendiri mengacu pada kandungan isi al-Quran itu. Karena itu pembelajaran al-Quran memang diajarkan sejak dini dalam pendidikan Islam.¹⁵

4. Badiyah

Yang dimaksud badiyah disini adalah kampung baduwi. Kampung-kampung baduwi dijadikan sebagai salah satu tempat belajar bagi umat Islam waktu itu Karen Islam sudah berkembang kemana-mana. Sejak wilayah Islam berkembang

¹⁴ Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyat al-Islamiyyah Ushuluha wa Tathuwuruha li al-Bilad al-Arabiyyah*, Alim al-Kutub, Kairo, 1982, h. 199-200.

¹⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasi, *Dasar-Dasar*, hl. 62.

luas, bahasa Arab digunakan sebagai bahasa pengantar oleh bangsa-bangsa di luar bangsa Arab yang beragama Islam, terutama di kota-kota yang banyak pencampurannya dengan bahasa-bahasa lain, maka bahasa Arab menjadi berkembang luas tetapi bahasa Arab cenderung kehilangan keaslian dan kemurniannya. Orang-orang di luar bangsa Arab sering tidak bisa mengucapkan lafal-lafal dengan baik, tidak tahu kaidah-kaidahnya sehingga sering salah mengucapkannya. Sehingga bahasa Arab di kota menjadi rusak. Sementara tidak demikian halnya di badiyah-badiyah atau dusun-dusun tempat tinggal orang-orang Arab dipandang mereka tetap menggunakan dan mempertahankan keaslian dan kemurnian bahasa Arab.¹⁶ Di kampung-kampung baduwi bahasa Arab sementara di wilayah yang lain bahasa Arab cenderung terkontaminasi dengan bahasa-bahasa lainnya. Maka untuk memurnikan kemampuan kebasaaraban, kampung-kampung baduwi menjadi salah satu jawaban yang tepat.

5. Majelis

Majlis ini banyak macam dan tempatnya, ada majlis sastra, ada majlis yang dimiliki para ulama, ada majlis hadis, ada juga majlis yang dimiliki oleh para pembesar kerajaan. Di zaman Khulafaur Rasyidin majlis ini sering diadakan pertemuan para sahabat untuk mendiskusikan sebuah ilmu pengetahuan, merencanakan sebuah strategi peperangan, menangani masalah perpajakan, dan lain-lain. Mereka berkumpul dan membicarakan dengan model tukar pendapat dan diskusi

¹⁶ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan*, h. 96.

sehingga dihasilkan sebuah solusi yang paling bijaksana dalam menangani sebuah permasalahan. Tempat ini pun juga dianggap untuk melaksanakan proses pendidikan karena memainkan peran dan fungsi penting dunia pendidikan.¹⁷

C. Jenjang Pendidikan

Pendidikan para periode Khulafaur Rasyidin ini sebenarnya telah ada tingkatan atau jenjang pendidikan dengan kurikulum yang berbeda dari masing-masing tingkatan. Tingkat yang dianggap paling rendah adalah kuttab, tempat anak-anak belajar menulis dan membaca atau menghafal al-Qur'an serta belajar pokok-pokok agama. Karena pendidikan rendah maka materi yang diajarkan pun juga sederhana pula.

Pendidikan kuttab berakhir bila anak-anak tamat al-Quran, atau sdh bisa membaca dan menulis, serta memahami dasar-dasar agama. Setelah itu mereka meneruskan pelajaran ke masjid. Masjid merupakan lembaga pendidikan tinggi waktu itu, karena itu materi yang diajarkan lebih tinggi dibanding dengan pendidikan kuttab. Ada sejumlah penulis yang mengatakan bahwa pendidikan di masjid itu meliputi pendidikan menengah dan tinggi, tetapi menurut penulis pendidikan di masjid itu hanyalah pendidikan tinggi saja. Sebab level pendidikan ketika itu hanya pendidikan rendah yang diwakili oleh kuttab dan pendidikan tinggi diwakili oleh masjid. Meskipun madrasah juga termasuk pendidikan tinggi tetapi lahirnya madrasah berada di periode-periode belakangan.

¹⁷ *Ibid*, h. 95.

Beberapa materi yang diajarkan dalam pendidikan di masjid antara lain yaitu al-Qur'an dan tafsirnya, hadits, fiqh, ushul fiqh, kebahasaan, dan lain-lain. Sementara itu untuk materi-materi Ilmu-ilmu duniawi dan filsafat masih belum banyak disentuh oleh para ulama Islam, sehingga juga belum masuk dalam rencana pengajaran, karena ulama-ulama pada waktu itu adalah ulama-ulama agama. Pada masa itu kebudayaan Yunani dan Romawi telah tersebar di Mesir, Syam, dan Irak, akan tetapi semuanya itu diam, tak bergerak dan tunduk kepada agama Islam. Baru pada akhir-akhir periode dinasti Umayyah, keilmuan filsafat dan sejenisnya sudah mulai menggeliat.¹⁸

¹⁸ Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam. Hidakarya Agung. Jakarta, 1990, h. 39-41.

BAB IV

PENDIDIKAN ZAMAN DINASTI UMAYYAH



A. Sekilas Tentang Dinasti Umayyah

Lahirnya dinasti Umayyah yang dimotori oleh Muawiyah ibn Abi Sofyan, menandai berakhirnya pemerintahan Khulafaur Rasyidin. Istilah dinasti sendiri meskipun memiliki arti keturunan atau bani dalam bahasa Arab, merupakan istilah yang sering dibaurkan dengan istilah daulah atau pemerintahan. Pemakaian istilah dinasti ini pertama muncul di zaman dinasti Umayyah.

Khalifah pertama dinasti Umayyah ini adalah Muawiyah bin Abu Sofyan. Dinasti ini lahir sebagai suatu kekuatan besar pada tahun 41H / 661M. Nama Umayyah sebagai nama dinasti diambil dari silsilah keturunan Muawiyah sendiri. Yaitu Muawiyah bin

Abu Sofyan bin Harb bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdi Manaf. Dalam perkembangan selanjutnya dinasti Umayyah tumbuh menjadi sebuah kekuatan baru dunia yang cukup disegani.

Khalifah pertama, Muawiyah adalah orang yang berpengalaman dalam bidang pemerintahan, ia telah berhasil mengadakan beberapa perubahan dalam pemerintahannya. Muawiyah cukup sukses membuat pemerintahan dinasti Umayyah menjadi pemerintahan yang konusif. Di dalam dinasti inilah penataan-penataan pemerintahan disempurnakan dengan baik.¹

Ekspansi yang dilakukan di masa dinasti Umayyah diarahkan ke bagian barat dan timur. Ekspansi ke wilayah barat meliputi pulau-pulau di sekitar laut tengah seperti pulau Rhodes, Kreta, kemudian menuju Bizantium, meskipun kota ini belum bisa ditaklukkannya. Penaklukan ke wilayah barat ini termasuk juga beberapa daerah di Afrika Utara dan Andalusia. Sedangkan ke bagian timur meliputi daerah-daerah seberang sungai Oxus, Jaxartes. Kemudian Bukhara, Samarkand dan Fergana. Juga penaklukan daerah-daerah sekitar sungai Sind (Indus) seperti Punjab dan Kashmir² dan perbatasan Tiongkok.³ Sehingga meskipun dinasti ini hanya berlangsung selama 89 tahun tetapi capaian ekspansinya luar biasa, membentang dari timur sampai ke Eropa.

¹ Fuad Moh. Fachruddin, *Perkembangan Kebudayaan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1985, h. 44.

² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin al-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk Jilid IV*, Darul-Fikr, Beirut, 1979, h. 173, 269-279.

³ Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah I di Damaskus*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, h. 234.

Selain perluasan wilayah, dinasti Umayyah juga melakukan tertib administrasi. Di masa ini mulai Diwan al-Kharaj untuk mengurus perpajakan, Diwan Rasail untuk mengurus persuratan, juga ada Diwan al-Khatam untuk mengurus sekitar masalah kearsipan.⁴ Demikian juga dalam bidang peradilan Umayyah telah menghasilkan suatu prosedur yang benar-benar berfungsi cukup adil. Pada masa ini juga telah diciptakan mata uang Arab sebagai alat pembayaran yang syah, tepatnya di zaman khalifah Abdul Malik ibn Marwan.⁵

Sebagaimana zaman Khulafaur Rasyidin, bidang pendidikan juga mendapatkan perhatian dalam dinasti ini, saat itu beberapa tempat pendidikan tetap terpelihara seperti kuttab, masjid, majlis-majlis, dll. Materi yang diajarkan bertingkat-tingkat dan bermacam-macam. Metode pengajaran pun tidak sama. Dari sinilah muncul beberapa ilmuwan pada bidang-bidang tertentu, meskipun gelegar kemajuannya nanti di zaman Abbasiyah.

Oleh karena ekspansi di zaman dinasti Umayyah ini sangat luas dibandingkan dengan sebelumnya, pada masa khulafaur rasyidin, maka problematika yang dihadapi menjadi semakin kompleks. Dinasti menghadapi masyarakat yang majemuk budayanya. Oleh karena itu kebijaksanaan yang diterapkannya menjadi lebih berkembang, mengingat wilayah yang dikuasai itu terdiri dari etnis-etnis yang berbeda juga bahasa yang beragam pula.

⁴ Montgomery Watt, *Kejayaan Islam Kajian Kritis Tokoh Orientalis*, Terj. Hartono Hadi Kusuma, Yogyakarta, 1990, cet. I, h. 32.

⁵ GE. Von Grunebaum, *Classical Islam History 600-1258*, Aldine Publishing Company, Chicago, 1970, h. 75.

B. Penyelenggaraan Pendidikan

Salah satu cara melanggengkan budaya dan internalisasi nilai-nilai apapun termasuk risalah islamiyah adalah lewat dunia pendidikan, karena adanya lembaga pendidikan merupakan sebuah keniscayaan. Pendidikan menempati posisi penting dalam transformasi budaya dan pewarisan nilai-nilai. Dalam hal ini patut digaribawahi 3 tugas penting pendidikan yaitu;⁶ pembebasan manusia dari ancaman api neraka, pembinaan umat manusia menjadi hamba Allah yang memiliki kesadaran dan keseimbangan pada kehidupan di dunia dan di akhirat, serta membentuk pribadi beriman dan kaya ilmu pengetahuan yang terpadu untuk beribadah kepada-Nya. Ketiganya sangat penting dalam kaitannya dengan kewajiban manusia terhadap Tuhan.

Pada zaman Pada zaman dinasti Umayyah berkuasa ada beberapa tempat atau lembaga pendidikan yang berlangsung, yaitu;

1. Keluarga atau Rumah

Posisi rumah dalam dunia pendidikan sangat strategis, karena rumah atau keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Pada masa Dinasti Umayyah tidak berbeda dengan sebelumnya. Ia sangat berperan dalam mendasari anak-anak dengan nilai-nilai dan budaya Islam. Dalam dunia sejarah pendidikan Islam rumah ini dimaksudkan dua macam yaitu rumah murid dan rumah guru. Kadang guru yang datang ke rumah murid, tetapi kadang-

⁶ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bina Aksara, Jakarta, 1991, h. 31.

kadang juga murid yang datang ke rumah guru karena sang guru menyelenggarakan pendidikan di rumahnya.

2. Kuttab

Selain rumah, pendidikan diselenggarakan juga di kuttab, bahkan tempat ini adalah lembaga pendidikan rendah yang paling umum diapati saat itu. Di kuttab inilah tempat anak-anak belajar membaca dan menulis, membaca dan menghafal al-Qur'an serta belajar pokok-pokok ajaran Islam. Lembaga pendidikan ini sejak zaman Rasulullah telah ada. Pada masa Umayyah ia lebih maju. Ia berada di rumah-rumah tinggal, di mana seorang guru mengumpulkan murid-muridnya dalam suatu ruangan di dalam rumah atau di tempat terbuka di luar rumah. ⁷ Bahkan para kholifah sendiri, sebagaimana Abdul Malik bin Marwan, Hisyam bin Abdul Malik menyediakan kuttab di dalam istana untuk mendidik para putranya dengan pola pendidikan yang khusus. Dalam sejarah pendidikan Islam, model pendidikan ini disebut engan pendidikan rendah di istana.

Meskipun tingkatan kuttab adalah pendidikan rendah, namun pada masa ini, telah diajarkan pula ilmu pengetahuan dan ketrampilan tingkat dasar. Misalnya membaca dan menghafal syair, peribahasa, memanah dan menunggang kuda. ⁸ Tetapi prediksi penulis, ketrampilan yang diberikan mungkin dalam tahap sederhana.

⁷ Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam* terj. H. Affandi dan Hasan Asari, Logos, Publishing House, Jakarta, 1994, h. 19.

⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1990, h. 39.

3. Masjid

Seperti zaman sebelumnya, di zaman dinasti Umayyah, masjid tetap penting dalam banyak hal, masjid mempunyai peranan yang sangat besar dalam siklus kehidupan manusia. Ia mempunyai tempat yang penting dalam penyebaran dan pembinaan masyarakat muslim, dari zaman dahulu hingga sekarang.

Demikian juga di zaman dinasti Umayyah, dinasti ini menyadari perang penting masjid, maka didirikanlah beberapa masjid jami' di seluruh wilayah.⁹ Misalnya masjid jami' di Qairawan (50-105 H), masjid jami' al-Zaitunah di Tunis (114 H), masjid jami' di Iskandariyah dan lain-lain. Masjid Agung al-Umayyah di Damaskus, dibangun pada masa kholifah Walid bin Abdul Malik. Diselesaikan dalam tempo delapan tahun dengan biaya tujuh tahun pajak. Masjid Umayyah di Damaskus ini selanjutnya menjadi masjid yang terkenal karena ia menjadi salah satu ikon dinasti ini.

Dalam perkembangan sejarahnya, materi-materi yang diberikan di masjid-masjid itu tidak hanya terbatas kepada ilmu-ilmu keagamaan semata, tetapi juga mencakup cabang-cabang ilmu lainnya, seperti gramatika, bahasa, kesusasteraan, sajak, ilmu perbintangan dan ilmu hitung,¹⁰ sejarah, ilmu kimia, kedokteran.¹¹ Namun demikian, untuk ilmu kedokteran kemudian lebih banyak

⁹ Abdul Azis Salim, *Tarikh al-Daulat al-'Arabiyat Tarikh al-'Arab mundu 'Ashr al-Jahiliyat hatta Suguth al-Daulat al-Amawiyat*, (Bairut: Dar al-Nahdat al-'Arabiyat, 1986, h. 712.

¹⁰ M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. ter. Bustami A. Gani, Djohar Bahry, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, h. 67.

¹¹ Abdul Aziz Salim, *Tarikh al-Daulat*, h. 691-701.

di ajarkan secara tersendiri di tempat lembaga khusus yang disebut Bimaristan. Pada zaman ini mucullah beberapa aliran pengetahuan. Yaitu ilmu kalam, undang-undang, tasawuf dan falsafah.¹² Ilmu-ilmu ini sebagian merupakan warisan keilmuan yang ditinggalkan oleh kerajaan sebelumnya yang selanjutnya dikuasai Islam. Umat islam tertarik dengan keilmuan-keilmuan Yunani karena hal itu merupakan keilmuan yang baru bagi umat Islam.

Peranan penting masjid di zaman dinasti Umayyah ini bahkan ia dipersepsikan menyerupai sebuah gedung besar tempat pertemuan untuk membicarakan dan mengembangkan kehidupan berpolitik. Khususnya yang berkaitan dengan pemilihan calon hakim ataupun calon kepala pemerintahan. Kemudian hasilnya diumumkan melalui mimbar, beserta garis-garis kebijaksanaannya. Praktis kegunaan masjid bukan tempat ibadah semata tetapi juga bermanfaat bagi kebaikan-kebaikan yang lain.

Meskipun di zaman dinasti Umayyah ini belum semaju di zaman Abbasiyah, tetapi zaman ini merupakan embrio untuk menapaki kemajuan pendidikan di zaman-zaman sesudahnya. Pendidikan di zaman dinasti Umayyah menekankan ciri-ciri akademik pada masjid agar menjadi pusat perkembangan ilmiah dalam tahap pendidikan tinggi dan masyarakat Islam. Sehingga di masjid bisa diajarkan segala macam ilmu. Sehingga bisa dikatakan bahwa periode permulaan abad II H sampai akhir abad III H, merupakan zaman pendidikan

¹² Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1988, h. 15

masjid yang cemerlang.¹³ Sekaligus menekankan bahwa madrasah dalam periode ini belum muncul atau belum populer.

Adapun materi yang umum terdapat di dalam pembelajaran masjid yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, Tafsir dan Fiqih, disampaikan dengan cara perorangan. Sedangkan tingkat perguruan tinggi, pelajaran-pelajaran itu diperdalam dan disampaikan dengan halaqah. Mahasiswa dipersilakan untuk memilih mata kuliah dan guru yang disukai.¹⁴ Karena memang di dalam satu masjid terdiri dari beberapa halaqah dengan waktu berbeda-beda, atau kadang-kadang bersamaan.

4. Majlis Sastra

Di zaman dinasti Umayyah ada majlis sastra. Majlis ini membahas banyak hal terutama dalam hal sastra dan juga ilmu pengetahuan. Di majlis ini dibahas syair-syair Arab jahiliyah, filsafat Yunani, kedokteran, kimia, dll. Majlis ini berada di luar masjid. Ia dijadikan sarana rekreasi dan kebanggaan kalangan atas.¹⁵ Majlis-majlis kala itu biasanya dimiliki seorang ulama atau juga kalangan bangsawan.

Sebenarnya dinasti Umayyah kurang identik dengan perkembangan keilmuannya, karena banyak terkonsentrasi ke perluasan wilayah, namun demikian, persentuhan filsafat Yunani dan Umayyah ini terjalin kerja sama yang baik antara umat Islam dengan Kristen, terutama kelak dalam kaitannya dengan penerjemahan.

¹³ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam*, h. 9.

¹⁴ Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Angkasa, Bandung, 1990, h. 70.

¹⁵ *Ibid.*, h. 70

Pada saat dinasti Umayyah berkuasa, sejumlah dokter Kristen dijadikan sebagai dokter istana. Mereka juga berperan sebagai penasehat Kholifah segingga mempengaruhi ide-idenya di bidang pengobatan. Sebagai ilmuwan, dokter-dokter ini bukan hanya sekedar praktisi ilmu kedokteran Yunani, tetapi juga multi disiplin yang terlibat dalam studi-studi filsafat, matematika dan sains. Mereka tertarik dengan pengetahuan yang sebelumnya tidak mereka kenal, beberapa orang dari keluarga istana meminta orang-orang Kristen Nestoris untuk menerjemahkan karya-karya berbahasa Syiria ke dalam bahasa Arab. Hal ini terjadi sejak tahun 638.¹⁶ Akhirnya umat Islam pun bersentuhan pula dengan tradisi keilmuan Yunani.

Pada dinasti Umayyah banyak khalifah yang kurang tertarik dalam dunia pendidikan, mereka lebih konsentrasi mengurus pemerintahan, karena mereka kurang intervensi dengan pendidikan di luar istana, tetapi tidak demikian halnya dengan pendidikan di dalam istana. Pendidikan di dalam istana para khalifah ikut intervensi dalam kaitannya dengan kurikulumnya. Karena anak-anak mereka kelak akan menjadi pemimpin juga. Maka kurikulum di dalam pendidikan istana berbeda dengan luar istana. Karena itu ada sebagian guru yang diangkat dan digaji oleh kerajaan. Mereka biasanya mengajar anak-anak penguasa yang bertujuan untuk mendapatkan kecakapan dalam memegang kendali pemerintahan. Mereka dijarah sejarah, peperangan, tata pergaulan, dan pidato.

¹⁶ Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi*, h. 79.

C. Pendidikan di istana

Peranan dunia pendidikan itu memiliki pengaruh untuk menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab kepada seseorang. Karena itu pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam. Karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.¹⁷ Maka pendidikan itu akan mempengaruhi kepribadian individu. Kepribadian seseorang dengan demikian dipengaruhi sejauh mana dia mendapatkan pendidikan yang baik.

Sebenarnya pendidikan keluarga, termasuk juga pada pendidikan rendah di istana, itu memberikan bekal kepada individu untuk membentuk akhlak yang mulia, yang akhlak ini merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Mengingat keterbatasan orang tua selaku pendidik, maka proses pendidikan ini dilanjutkan ke Kuttab dan masjid. Karena tidak semua materi pendidikan itu dikuasai oleh orang tua murid. Di sinilah posisi pendidikan formal menjadi penting.¹⁸

Pendidikan kuttab dan masjid, adalah lembaga pendidikan yang penting dalam dunia Islam. Di lembaga pendidikan ini terutama di masjid, pendidikan lebih sempurna dan mendalam. Nyatanya lembaga ini lahir para ulama, misalnya dari Ilmu Tafsir muncul Mujahid (w 104 H) yang berhasil menyusun Kitab Tafsir dari ilmu Bahasa,¹⁹ al-Kholil mampu menyusun syair yang

¹⁷ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan* h. 61-62.

¹⁸ M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar*, h. 5.

¹⁹ Abdul Azis Salim, *Tarikh al-Daulat*, h. 692.

terkenal yaitu al-'Aim²⁰. Pada bidang Ilmu Kalam lahir faham Jabariyah, Qadariyah dan Mu'tazilah.²¹ Bahkan kholifah Marwan bin Hakam menganut faham Mu'tazilah.²² Ini artinya bahwa pengaruh lembaga-lembaga pendidikan ini cukup jelas.

Lembaga pendidikan sebenarnya juga, sedikit atau banyak, memiliki pengaruh kepada istana, yang dalam periode ini khususnya penguasa dinasti Umayyah. Muawiyah bin Abu Sofyan misalnya, sering mengundang para ulama, sejarawan, sastrawan guna membacakan sejarah bangsa Arab, hikayat-hikayat peperangan mereka yang terkenal, dan mengenai sejarah raja-raja Persia dengan sistem pemerintahan dan administrasinya. Termasuk juga kholifah kholifah Abdul Malik bin Marwan yang diikuti oleh putranya Hisyam bin Abdul Malik, juga sering memanfaatkan syaikh dari lembaga-lembaga pendidikan ini untuk diangkat sebagai muaddib putra-putranya. Syaikh adalah istilah untuk menyebut guru-guru yang mengajar di masjid. Sedangkan muaddib untuk menyebut guru-guru yang mengajar putra raja dan bangsawan. Menurut al-Djahiz²³ bahwa ada dua macam guru. Yaitu guru yang diangkat dari orang awam menjadi pengajar anak-anak khusus. Dan guru yang diangkat dari anak-anak khusus menjadi pengajar putra-putra kholifah yang dicalonkan sebagai kholifah. Biasanya para muadib yang menjadi pengajar di istana memiliki

²⁰ *Ibid*, h. 695.

²¹ *Ibid*, h. 699.

²² *Ibid*, h. 700.

²³ Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, penerjemah H.M. Arifin, Rineka Cipta, Jakarta, 1994, h. 15.

status sosial yang tinggi di masyarakat, karena menjadi gurunya anak-anak khalifah atau para bangsawan.

Kalau dilihat suasana pendidikan di zaman dinasti Umayyah ini, ada beberapa hal yang perlu diungkap, yaitu bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi dunia keilmuan dalam Islam. Yang pertama factor internal. Factor internal ini berasal dari ajaran-ajaran agama Islam. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengajarkan agar umatnya giat belajar, menghargai kepada orang-orang beriman dan berilmu. Demikian pula al-Hadits yang menyuruh umat Islam untuk belajar dan mengajar dan mencintai ilmu dan tidak terbatas kepada ruang dan waktu. Bahkan belajar ke tempat yang jauh sekalipun, ke negeri China.

Implikasi dari semua itu nampak di zaman Umayyah. Misalnya saja masjid, selalu didatangi para siswa dari berbagai daerah. Mereka sadar akan pentingnya ilmu. Oleh karenanya gejala yang nampak antara lain Hasan al-Basri selalu dikerumuni para siswanya meskipun jam pelajaran telah selesai. Dengan harapan agar ia mengajarkan hadits-hadits dari Rasulullah. Pendidikan pun akhirnya mulai marak di masyarakat Islam.

Adapun faktor eksternalnya adalah adanya ilmu-ilmu pengetahuan yang dianggap baru dalam Islam, khususnya dari Yunani dan Syiria, dan kerjasama antara umat Islam dengan Kristen. Dari faktor ini nampak pada munculnya berbagai ilmu pengetahuan seperti filsafat, kimia, kedokteran, dan lain-lain. Ilmu-ilmu ini pada saat itu belum dikenal oleh umat Islam. Sebagai sarana pokok penunjangnya pada masa dinasti ini, bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa persatuan sekaligus sebagai bahasa resmi pemerintahan karena wilayah Islam waktu itu sudah keluar jauh ke wilayah-

wilayah yang sebagian tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa kesehariannya.

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan ini, hubungan antara Umat Islam dengan Kristen terjalin secara harmonis terutama pada penterjemahan buku-buku asing ke dalam Bahasa Arab, pelayanan jasa kesehatan dan lain-lain. Semuanya terjadi kalangan istana, seperti Muawiyah mengangkat Ibnu Asad sebagai dokter pribadinya yang juga banyak menerjemahkan buku-buku kedokteran ke dalam Bahasa Arab.²⁴ Ini sekaligus untuk membuktikan bahwa meskipun dinasti Umayyah itu terkenal dengan usaha perluasan wilayah, akan tetapi dunia intelektual juga mereka sentuh.

²⁴ Fuad Mohd Fahrudin, *Perkembangan Kebudayaan Islam*, Bulan Bintang Jakarta, 1985, h. 38.

BAB V

PENDIDIKAN ZAMAN DINASTI ABBASIYAH



A. Gerakan Penerjemahan

Expansi umat Islam terhadap wilayah-wilayah lain sudah dimulai sejak zaman Khulafaur Rasyidin. Expansi itu kemudian berlanjut secara besar-besaran di zaman Umayyah.¹ Dengan ekspansi itu kekuasaan Islam mampu menguasai Persia, Afghanistan, sebagian India, Turkistan, Balukhisran, sebagian Romawi Timur, Spanyol, dan lain-lain. Dengan demikian, orang Islam telah mampu membentuk satu imperium yang besar.

¹ Dinasti umayah berlangsung selama 89 tahun, dari tahun 661 M - 750 M. Dinasti ini didirikan oleh Muawiyah Ibn Abi Sufyan. Meskipun dinasti ini tidak terlalu panjang pemerintahannya berlangsung tetapi capaian ekspansinya sangat luas.

Orang-orang Islam telah mampu menaklukkan negara-negara kaya waktu itu dan sekaligus memiliki peradaban yang tinggi, terutama Persia, Asia Kecil, Mesir, dan negeri-negeri Afrika Utara, yang kesemuanya adalah pusat-pusat dari peradaban dunia pada masa itu.² Pasca ekspansi umat Islam maka wilayah peradaban lama itu menjadi bagian dari wilayah Islam.

Oleh karena capaian ekspansi itu sangat luas, maka yang terjadi adalah percampuran bangsa-bangsa dan asimilasi peradaban. Orang-orang Islam yang pada waktu itu sebagai pemegang tampuk pemerintahan mulai terpengaruh oleh budaya-budaya negara lain, dan mereka mulai meninggalkan sebagian cara-cara hidup mereka, sebagai akibat dari pergaulan mereka dengan orang yang berperadaban lebih tinggi dan mereka sukai. Percampuran peradaban dan asimilasi di antara bangsa-bangsa yang terjadi itu nampaknya lebih jelas lagi pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah.

Orientasi pemerintahan dinasti Abbasiyah berbeda dengan dinasti Umayyah. Kalau dinasti Umayyah cenderung melakukan perluasan wilayah, maka dinasti Abbasiyah lebih cenderung mengarahkan perhatian terhadap perdamaian, dan juga disebabkan oleh banyaknya terjadi perkawinan di antara bangsa-bangsa. Salah satu hal yang sangat membantu ke arah percampuran kebudayaan dan peradaban itu ialah banyaknya perkawinan dengan budak dari berbagai bangsa, sehingga menyebabkan percampuran darah di antara golongan merdeka dengan golongan budak.

² Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, h. 16.

Selain itu yang mempercepat percampuran kebudayaan dan asimilasi di antara bangsa-bangsa itu ialah pengabaian fanatisme terhadap golongan Arab yang berkembang pada masa Dinasti Umayyah, dan mulai mempraktekkan prinsip persamaan di banyak bidang di kalangan umat Islam tanpa memandang bangsa dan warna kulit. Pemimpin-pemimpin dinasti Abbasiyah banyak membuang sikap fanatisme ini dan menggantinya dengan memperkukuh dasar-dasar agama sebagai sendi negara. Sebagai akibat dari penitikberatan perhatian dalam hal di atas, maka imperium Islam berada dalam satu ikatan yang kokoh untuk beberapa abad, baik dalam hal politik maupun dalam kegiatan intelektual.³ Dalam sejarah dinasti Abbasiyah, kegiatan intelektual dan tradisi ilmiah lebih nampak kemajuannya dibandingkan dengan kemajuan di bidang-bidang lain. Bahkan jatuh banggunya dunia politik kurang berpengaruh terhadap dunai intelektual.

Beberapa kota penting yang merupakan hasil dari perluasan wilayah Islam ternyata terdapat berbagai pengembangan tradisi ilmiah Yunani, India, dan Persia. Di antara kota-kota yang menjadi pusat pengembangan tradisi ilmiah tersebut antara lain Alexandria (Mesir), Jundisapur (Irak), Antakia (Syiria), Bachtra (Persia), Edessa dan Harran. Kota-kota ini merupakan wilayah subur intelektual lama.

Pada saat umat Islam menguasai wilayah-wilayah di atas, maka mulailah terjadi persentuhan umat Islam dengan tradisi ilmiah yang sejak lama telah berkembang di beberapa kota tersebut. Artinya, pengaruh budaya asing tersebut sudah masuk ke

³ *Ibid*, h. 17.

dunia Islam sejak masa dinasti Umayyah (abad 7 M), walaupun secara nyata pengaruhnya baru nampak pada masa dinasti Abbasiyah. Persentuhan itu kemudian meningkat kepada aktivitas penerjemahan.

Pada fase berikutnya, persentuhan tradisi ilmiah di atas kemudian itu meningkat menjadi gerakan penerjemahan. Meskipun gerakan penerjemahan terkenal di zaman dinasti Abbasiyah tetapi sebenarnya aktifitas ini telah dimulai sejak masa dinasti Umayyah di Damaskus.⁴ Akan tetapi upaya penerjemahan saat itu masih bersifat pribadi atau perorangan.⁵

Gerakan penerjemahan di atas menemukan momentumnya di zaman dinasti Abbasiyah terutama di masa khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dan putranya al-Makmun (813-833 M). Bahkan Al-Makmun pernah mengirim rombongan penerjemah ke Konstantinopel, Roma, dan lain-lain untuk menghimpun buku-buku sains dan filsafat yang belum ada pada umat Islam untuk diterjemahkan di Baghdad.⁶ Pada masa Harun al-Rasyid dan al-Makmun, aktivitas penerjemah banyak difokuskan pada karya-karya filsafat Yunani dan sains lainnya. Dan pada masa al-Mutawakil, matematikawan Sabia, Tsabit bin Qumah (836-901 M) dan muridnya menerjemahkan karya-karya Yunani, terutama di bidang geometri dan astronomi, termasuk juga karya

⁴ Nurcholis Madjid (Ed), *Khazanah Intelektual Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, h. 23.

⁵ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, I, Al-Nahdah, Kairo, 1933, h. 271.

⁶ S.I. Poeradisastra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan Modern*, Girimukti Pusaka, Jakarta, 1981, h. 10.

Apollonius dan Archimides.⁷ Keilmuan yang diterjemahkan saat itu merupakan keilmuan yang baru bagi umat Islam, sehingga semangat gerakan penerjemahan ini menjadi cukup marak.

Penerjemahan itu bukan hanya pada buku-buku karya intelektual Yunani saja, karena karya-karya sebelum itu, misalnya karya-karya India juga diterjemahkan. Misalnya al-Fazzari menerjemahkan buku Shiddanta, sebuah risalah Sansekerta tentang astronomi. Karena itu al-Fazzari dikenal sebagai astronom pertama di dunia Islam. Di samping juga para intelektual lain yang besar dalam Islam dengan keilmuan yang bervariasi.

Karya-karya dari Persia pun juga tidak luput dari gerakan penerjemahan saat itu. Di zaman Harun al-Rasyid, al-Fadl bin Nawbakht (wafat 815 M) menerjemahkan beberapa karya astronom Iran. Hanya saja, melalui penerjemahan Khalilah wa Dimnah oleh Ibn al-Muqaffa (757 M), seorang Zoroaster yang masuk Islam, membuat pengaruh kesustraan dan seni rupa Persia terhadap umat Islam lebih dominan dibanding dengan sains dan filsafat. Keilmuan-keilmuan ini semua merupakan sesuatu yang baru bagi umat Islam kala itu.

Kegiatan penerjemahan waktu itu berpusat di Bait al-Hikmah, yang terkenal di zaman al-Makmun, yang semula hanya merupakan perpustakaan sederhana di zaman al-Rasyid dengan sebutan Khizanah al-Hikmah.⁸ Bahkan lembaga ini konon sudah ada sejak

⁷ Muhammad Abdul Rahman Khan, *Sumbangan Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*, Rosda, Bandung, 1988, h. 14.

⁸ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Peradaban Islam*, Mizan, Bandung, 1994, h. 109.

zaman Abu Ja'far al-Mansur. Pada lembaga inilah karya-karya filsafat dan sains dari berbagai bahasa diterjemahkan. Bait al-Hikmah merupakan salah satu contoh dari perpustakaan Islam yang lengkap, yang berisi ilmu-ilmu agama Islam dan bahasa Arab, bermacam-macam ilmu pengetahuan yang telah berkembang saat itu, dan berbagai buku terjemah dari bahasa-bahasa Yunani, Persia, India, Qibty, dan Aramy.⁹ Dalam realitasnya lembaga ini bukan hanya sekedar perpustakaan yang pasif tetapi menjadi tempat pengkajian keilmuan yang penting bagi perkembangan keilmuan dalam Islam. Dan gerakan penerjemahan inilah akhirnya ilmu pengetahuan dan pendidikan di masa dinasti Abbasiyah berkembang dengan pesat, hingga mampu menghasilkan ilmuwan-ilmuwan terkemuka.

B. Lembaga Pendidikan

Di zaman dinasti Abbasiyah, ada banyak lembaga pendidikan yang diselenggarakan, umumnya memiliki kemiripan dengan yang berlangsung sebelumnya yaitu di dinasti Umayyah. Secara umum lembaga-lembaga tersebut antara lain adalah;

1. Halaqah

Sebenarnya istilah halaqah sering dipersepsikan sebagai tempat pendidikan, tetapi menurut penulis, halaqah ini lebih cocok untuk menyebut sebagai system atau bentuk pembelajaran ketimbang seagaai tempat pendidikan. Halaqah ini merupakan

⁹ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Penerjemah Mukhttar Yahya, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, h. 92-93.

bentuk sederhana dalam pendidikan muslim pada masa awal.¹⁰ Secara harfiah, halaqah ini berarti melingkar. Dalam pembelajaran bentuk ini murid duduk secara melingkar mengelilingi gurunya. Guru duduk ditengah-tengah di sebuah mimbar atau bantal membelakangi tembok atau tiang dan para pelajar duduk dengan membentuk setengah lingkaran di depan guru. Lingkaran tersebut dibentuk menurut tingkatannya. Semakin tinggi tingkatan seorang atau pelajar, maka ia duduk paling dekat dengan gurunya.¹¹ Halaqah ini biasanya dilaksanakan di masjid-masjid atau jamik-jamik.

Untuk kepentingan belajar di halaqah ini terkadang pelajar melakukan perjalanan yang lama untuk bergabung dengan lingkaran seorang guru yang ternama, atau berpindah dari satu lingkaran ke lingkaran lainnya. Kadang-kadang melakukan perjalanan ke kota-kota yang jauh untuk menyerap suatu ilmu dari seorang cendikiawan, kemudian berpindah ke cendikiawan lainnya. Sebuah tradisi intelek yang marak di dunia Islam kala itu.

2. Kuttab

Sebagaimana sudah diterangkan pada bagian terdahulu bahwa kuttab itu merupakan lembaga pendidikan rendah tempat belajar membaca dan menulis, juga untuk belajar al-Quran. Kuttab ini sudah ada sebelum Islam datang, tetapi maraknya kuttab ini

¹⁰ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keenam Islam*, Risalah Gusti, Surabaya, 1996, h. 60.

¹¹ *Ibid.*

berda di zaman Islam, karena dorongan Islam untuk mencari ilmu pengetahuan itu sangat tinggi.¹²

Kuttab ini terdapat di banyak tempat dan wilayah. Menurut Mahmud Yunus mengatakan pada saat itu setiap desa ada satu kuttab bahkan ada yang lebih. Di kota Balram (Sicilia) terdapat kurang lebih 300 orang kuttab, pada kuttab Abul Qasim al-Balkhi terdapat kurang lebih 3000 orang murid kuttab, hal itu membuktikan betapa banyaknya guru dan murid di kuttab.¹³

Kurikulum yang diberikan pada pengajaran sekolah-sekolah rendah (kuttab) ini secara umum sebagai berikut:¹⁴

- a. Membaca al-Qur'an dan menghafalnya.
- b. Pokok-pokok agama Islam, seperti cara berwudhu, sholat, puasa, dsb.
- c. Menulis.
- d. Kisah (riwayat orang-orang besar Islam).
- e. Membaca dan menghafal syair-syair atau natsar-natsar (prosa).
- f. Berhitung.
- g. Pokok-pokok nahwu dan sharaf.

kurikulum yang diberikan di masing-masing wilayah itu berbeda-beda, tergantung pada sosial budaya dan latar belakang

¹² Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, h. 89.

¹³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Hadikarya Agung, Jakarta, 1989, h. 48.

¹⁴ *Ibid*, h. 49.

wilayahnya. Di Maroko, hanya diajarkan pada anak-anak al-Qur'an saja, serta dipentingkan tulisannya. Dan tidak dicampurkan dengan materi lain seperti hadis, fiqh, syair atau natsar. Di Tunisia, dicampurkan pelajaran al-Qur'an dan hadis dan pokok-pokok ilmu agama, tetapi menghafal al-Qur'an sangat dipentingkan. Di Irak dan sekitarnya dipentingkan pelajaran al-Qur'an dan bermacam-macam ilmu serta kaidah-kaidahnya. Tetapi tidak dipentingkan tulisan indah pada kuttab, hanya cukup tulisan sederhana.

Sementara itu bagi al-Qabishi, materi pelajaran pada kuttab-kuttab terdiri dari dua macam:¹⁵

- a. Mata pelajaran wajib.
- b. Mata pelajaran ikhtiyariyah (tidak wajib).

Mata pelajaran wajib ialah:

1. Al-Qur'an.
2. Shalat.
3. Do'a.
4. Nahwu dan Bahasa Arab (sedikit).
5. Membaca dan menulis.

Mata pelajaran ikhtiyariyah ialah:

1. Berhitung.
2. Semua ilmu nahwu dan bahasa Arab.
3. Syair.
4. Riwayat (tarikh Arab).

Pada kurikulum-kurikulum pendidikan rendah tersebut meskipun materi yang diberikan di masing-masing wilayah

¹⁵ *Ibid*, h. 50.

berbeda-beda, tetapi pada umumnya materi yang diberikan itu memiliki kesamaan-kesamaan, yaitu di seputar membaca, menulis, al-Quran, dan dasar-dasar agama.

3. Pendidikan Rendah di istana

Di lingkungan istana, juga diselenggarakan pendidikan rendah. Pendidikan ini tentu dipersiapkan untuk anak-anak khalifah dan kalangan bangsawan yang hidup di lingkungan istana. Munculnya pendidikan rendah di istana ini merupakan adanya kesadaran kaum bangsawan untuk menyiapkan anak-anak mereka agar mampu melaksanakan tugasnya kelak setelah ia dewasa. maka khalifah dan keluarganya serta para pembesar istana lainnya berusaha menyiapkan agar anak-anak sejak kecil sudah diperkenalkan dengan lingkungan dan tugas-tugas yang akan di embannya nanti. Guru-guru khusus dipanggil ke istana untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Guru-guru yang mengajar di istana ini biasanya disebut dengan muaddib.¹⁶

Karena itu penyelenggaraan pendidikan rendah di istana berbeda dengan pendidikan anak-anak di kuttab pada umumnya. Di istana, orang tua murid yang membuat rencana pelajaran yang sesuai dengan anaknya dan tujuan yang dikehendakinya. Para gurur di istana diharapkan mampu mendidik budi pekerti dan mewariskan pengetahuan orang-orang terdahulu kepada anak-anak pejabat. Maka kurikulum istana tentu berbeda dengan kurikulum sekolah-sekolah rendah yang lain.

¹⁶ *Ibid*, hal. 92.

4. Toko Kitab

Para pemiliki toko-toko zaman dahulu tidak selalu mencari keuntungan semata. Mereka ini banyak sastrawan yang pandai yang memiliki usaha sebagai pedagang Kitab, tujuannya agar mereka mendapat kesempatan untuk membaca dan menelaah serta bergaul dengan para ulama dan pujangga. Dengan demikian toko-toko kitab akhirnya berkembang fungsinya bukan hanya sebagai tempat menjual dan membeli buku saja, tetapi juga sebagai tempat berkumpulnya pada ulama, pujangga, dan para ahli ilmu pengetahuan lainnya untuk berdiskusi, berdebat, bertukar pikiran dalam berbagai masalah ilmiah. Maka meskipun toko-toko buku itu tidak tampak sebagai lembaga pendidikan tetapi ia memainkan fungsi pendidika, yaitu mencerdaskan dan mendewasakan orang.

5. Rumah Guru

Selain tempat-tempat di atas yang juga menyelenggarakan pendidikan adalah rumah-rumah guru atau ulama. Di antara rumah yang dilaaksanakan pendidikan di dalamnya adalah rumah al-Ghazali setelah tidak mengajar lagi di madrasah Nizamiyah dan menjalani kehidupan sufi. Dalam hal ini para pelajar yang datang ke rumahnya karena kehausan akan ilmu pengetahuan, terutama karena pendapatnya yang sangat menarik perhatian mereka. Selain rumah al-Ghazali adalah rumah Ali ibn Muhammad al-Fasihi, yang dituduh sebagai seorang Syi'ah kemudian dipecat dari mengajar di Nizamiyah, lalu mengajar di rumahnya sendiri. Ulama-ulama itu dikenal sebagai guru dan ulama yang kenamaan, maka kelompok-kelompok pelajar tetap mengunjungi rumahnya

untuk meneruskan pelajaran.¹⁷ Hingga dekade-dekade belakangan tempat pendidikan model ini marak karena masih dibutuhkan.

6. Masjlis Sastra atau Salon Sastra

Majlis sastra tau kadang juga disebut dengan salon sastra biasanya berkembang di sekitar para khalifah yang berwawasan ilmu dan para cendekiawan. Majalis ini menjadi tempat bertukar pikiran tentang sastra dan ilmu pengetahuan. Pertemuan tersebut menarik perhatian para cendekiawan besar berdiskusi, bertukar pikiran, dan berkomunikasi tentang bidang-bidang ilmu pengetahuan yang sangat luas serta tentang topik-topik yang sedang aktual, sehingga menjadi pusat-pusat penggalian ilmu pengetahuan yang sangat orisinal. Maka keberadaan majlis ini sangat penting untuk pengkajian keilmuan secara mendalam.¹⁸

Tempat pendidikan model ini cukup marak di zaman Abbasiyah, di bawah khalifah seperti Harun al-Rasyid. Mereka menggunakan salon-salon tersebut untuk mengadakan tukar pikiran tentang persoalan-persoalan yang luas dan beragam di antara para cendekiawan ternama, terutama di bidang agama, ilmu kalam, filsafat, retorika, tata bahasa dan syiir. Al-Makmun, kalifah yang berwawasan ilmu lainnya, mendorong dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan mengadakan tukar pikiran dan dialog di antara para cendekiawan yang berbeda pendapat dalam filsafat dan ilmu kalam yang pada masa itu banyak jadi kajian yang menarik.¹⁹

¹⁷ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan*, h. 73-74.

¹⁸ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam*, h. 65.

¹⁹ *Ibid*, h. 66.

7. Badiyah

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa ekspansi dilakukan secara besar-besaran di zaman dinasti Umayyah. Di satu sisi, orang Arab mendapatkan budaya baru, tetapi di sisi yang lain bahasa Arab banyak terkontaminasi oleh bahasa di Negara-negara perluasan tersebut. Selain itu juga di wilayah perkotaan, umumnya bahasa Arab sudah rusak dan menjadi bahasa pasaran serta campur baur dengan bahasa lain. Sementara itu di kampung-kampung Arab, tempat tinggal orang-orang Arab yang disebut dengan badiyah, bahasa Arab masih relative orisinal. Mereka dipandang tetap mempertahankan kaslian dan kemurnian bahasa Arab. Mereka masih sangat memperhatikan kefasihan berbahasa dengan memelihara kaidah-kaidah bahasanya. Dengan demikian, badiyah-badiyah ini merupakan sumber bahasa Arab asli dan murni. Yang belum terkontaminasi dengan bahasa-bahasa lain.²⁰

Di sinilah posisi penting badiyah itu. Banyak khalifah yang mengirimkan anak-anaknya ke badiyah-badiyah ini untuk mempelajari bahasa Arab yang fasih lagi murni, dan mempelajari pula syair-syair serta sastra Arab dari sumbernya yang asli. Demikian juga banyak ulama dan ahli pengetahuan lainnya pergi ke sana untuk tujuan yang sama. Karena itu badiyah-badiyah itu juga merupakan tempat pendidikan.

8. Bimaristan

Bimaristan adalah rumah sakit. Rumah sakit ini di zaman kejayaan Islam bukan hanya berfungsi sebagai tempat merawat orang-orang sakit saja, tetapi juga untuk mendidik tenaga yang

²⁰ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan*, h. 77-78.

berhubungan dengan perawatan dan pengobatan. Mereka mengadakan berbagai penelitian dan percobaan dalam bidang kedokteran dan obat-obatan, sehingga berkembang ilmu kedokteran dan ilmu obat-obatan atau farmasi. Karena itu rumah sakit dalam dunia Islam berfungsi juga sebagai lembaga pendidikan, yaitu pendidikan untuk merawat orang sakit dan juga meramu obat-obatan.

9. Perpustakaan

Zaman-zaman kejayaan Islam terutama zaman dinasti Abbasiyah, hamper identik dengan zaman kemajuan ilmu pengetahuan, karena memang saat itu ilmu pengetahuan dan kebudayaan berkembang di dunia Islam. Dalam hal ini posisi perpustakaan menjadi penting. Perpustakaan ini ada yang bersifat umum, semi umum, dan perorangan.

Sebagaimana pada sebagian tempat pembelajaran yang lain, meskipun perpustakaan ini tidak langsung menyelenggarakan pendidikan tetapi sebenarnya ia memainkan fungsi pendidikan yang penting, karena di dalamnya orang banyak melakukan kajian-kajian untuk peningkatan dan pengembangan pengetahuan. Karena itu perpustakaan dimasukkan dalam lembaga pendidikan.

10. Masjid atau Jami'

Masjid selain sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat pendidikan orang Islam yang paling khas dan bertahan paling lama. Di mana saja Islam tersebar pada abad pertama dengan perkembangannya yang luar biasa, tradisi belajar di masjid selalu turut menyertainya. Dengan demikian, wajarlah apabila kha-

lifah terdahulu sedikit demi sedikit melihat pentingnya masjid bukan saja sebagai tempat peribadatan, tapi juga sebagai pusat pengajaran bagi kaum muda.²¹ Dan di banyak tempat, masjid-masjid merupakan tempat pendidikan tinggi yang penting untuk transformasi nilai-nilai ilmu pengetahuan Islam antar generasi saat itu.

Masjid saat itu setara dengan lembaga pendidikan tinggi, karena merupakan lembaga tinggi maka materi yang diajarkan di masjid juga berbeda dengan di pendidikan rendah. Secara umum materi yang diajarkan di pendidikan tinggi ini meliputi;²²

- a. Ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab serta kesusastraannya, yang juga disebut dengan ilmu naqliyah, yang meliputi:
 1. Tafsir al-Qur'an.
 2. Hadis.
 3. Fiqh dan Ushul fiqh.
 4. Nahwu/sharaf.
 5. Balaghah.
 6. Bahasa dan sastra Arab.
- b. Ilmu-ilmu hikmah (filsafat) yang juga disebut dengan ilmu aqliyah, yang meliputi:
 1. Mantiq.
 2. Ilmu-ilmu alam dan kimia.
 3. Musik.

²¹ Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 1994, h. 22-28.

²² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan*, h. 57. Lihat pula Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan*, h. 104.105.

4. Ilmu pasti.
5. Ilmu ukur.
6. Falak.
7. Ilmu hewan.
8. Ilahiyah (ketuhanan).
9. Ilmu tumbuh-tumbuhan.
10. Kedokteran.

Oleh karena yang dianggap pendidikan tinggi saat itu bukan hanya di masjid saja, maka besar kemungkinan keilmuan yang tidak dekat dengan 'keilmuan agama' diberikan materinya di luar masjid, seperti di rumah sakit, atau di rumah para ulama.

11. Khanqah, Zawiyah, dan Ribath

Khanqah, zawiyah, dan ribath, sebagai tempat pendidikan agak berbeda dengan yang lain, karena tempat ini merupakan tempat pendidikan bagi kaum sufi. Para pelajar dalam hal ini mengasingkan diri mereka untuk belajar dan beribadat di lembaga ini. Khanqah pada umumnya lebih tersebar luas dan lebih berperan dari pada zawiyah atau ribath. Di dalam salah satu khanqah, diatur berapa mata pelajaran, di antaranya adalah empat mata pelajaran untuk fuqaha empat mazhab, beberapa mata pelajaran hadis, beberapa mata pelajaran membaca al-Qur'an dalam tujuh buah riwayat. Tiap-tiap mata pelajaran diasuh oleh seorang guru, dan tiap-tiap guru mempunyai sekumpulan pelajar, dan disyaratkan kepada mereka menghadiri pelajaran dan melaksanakan semua kegiatan di tempat ini.²³

²³ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat*, h. 46.

Dalam pendidikan khanqah ini murid-murid diatur dalam hal makanan, daging, roti, dan dalam sebulan sekali diberi halwa, sabun, dan minyak. Dan di sebagian khanqah dilengkapi dengan semua kebutuhan pelajar dalam khanqah masing-masing, seperti makanan, minuman, pakaian, dan obat-obatan, bahkan terdapat di sana tukang cukur dan tukang pijit untuk para pelajar. Murid sudah tidak perlu lagi disibukkan oleh hal-hal yang mengganggu belajar dan ibadahnya.

Selain khanqah ada lagi yang disebut zawiyah. zawiyah ini lebih menyerupai khanqah dari segi tujuan tetapi secara fisik zawiyah ini lebih kecil dari khanqah. Zawiyah dibangun untuk orang-orang sufi yang fakir supaya mereka dapat belajar dan beribadah. Zawiyah ini kadang-kadang didirikan oleh seorang raja atau kadang-kadang pula didirikan oleh seorang syaikh yang terkenal dan banyak ilmunya.²⁴ Tujuannya tetap sama dengan khanqah yaitu untuk beribadah dan belajar bagi kaum sufi.

Adapun yang dimaksud dengan ribath adalah rumah-rumah orang sufi dan tempat tinggal mereka yang didiami oleh sejumlah orang dari fuqara' yang mengasingkan diri, yang tidak mempunyai keluarga, dan mempersiapkan diri mereka untuk belajar dan beribadat semata-mata.²⁵ Karena tujuannya untuk belajar dan beribadah, maka sebenarnya ribath pun juga sama dengan khanqah dan zawiyah.

²⁴ *Ibid*, h. 47.

²⁵ *Ibid*.

C. Madrasah Nizamiyah dan Mustansiriyah

1. Madrasah Nizamiyah

Madrasah Nizamiyah, yang kadang juga disebut dengan universitas Nizamiyah adalah sebuah lembaga pendidikan tinggi yang hidup di zaman dinasti Abbasiyah, tepatnya di masa dinasti Salajiqah. Pada saat itu dinasti Bani Saljuk mengambil mengambil alih kekuasaan khilafah Abbasiyah, Nizamul Mulk diangkat sebagai perdana menteri. Pada tahun 1067 M ia mendirikan perguruan tinggi besar di Baghdad yang kemudian menjadi model bagi Islam ortodoks dan diberi nama Nizamiyah sesuai dengan nama pendirinya. Nizamul Mulk menyediakan anggaran yang sangat besar untuk menggaji para pengajar dan untuk menyediakan makanan, pakaian dan tempat tinggal bagi para pelajarnya.²⁶

Madrasah Nizamiyah ini mulai dibangun pada tahun 1065 M dan selesai pada tahun 1067 M. Pendirian madrasah ini dimaksudkan untuk menghadapi propaganda Syi'ah revolusioner dan mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam yang benar sesuai dengan keyakinan dan pengalaman Sunni. Pada zamannya, universitas itu sangat terkenal sekali, dan para guru besarnya memiliki peran-peran akademik, mendapatkan penghargaan sedemikian tinggi sehingga mereka sering dipilih untuk menjalankan misi-misi diplomatik. Lembaga pendidikan tinggi ini mempunyai guru besar yang disebut *ustadz* atau *mudarris*, dan masing-masing memiliki seorang asisten yang disebut *mu'id*, yang mengulangi kata-kata yang diucapkan guru besar yang dibantunya.

²⁶ Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1989, h. 45.

Di samping staf pengajar, terdapat banyak pegawai, pustakawan, imam shalat dan petugas pendaftaran. Lembaga pendidikan ini memiliki perpustakaan yang bagus dan masjid yang besar.²⁷ Dan karena pendirian madrasah ini dilatari oleh faktor politis sekaligus ideologis, maka seringkali pendiriannya disebut sebagai religio politik penguasa.

Pada awal-awal kuliah sering diikuti oleh pejabat tinggi, dan kadang-kadang setelah kuliah selesai diberikan acara-acara hiburan. Guru besar biasanya menyampaikan kuliahnya dengan jelas, kemudian kata-katanya diulangi oleh asistennya sehingga para mahasiswa berkesempatan untuk mencatatnya. Pada umumnya para pengajar di Nizamiyah adalah para sarjana berkualitas serta orang-orang yang berbudi pekerti luhur. Mereka secara ikhlas membimbing mahasiswanya. Mereka terkenal karena kesalehannya, kesederhanaannya, kerajinannya, kebaikan hatinya, dan kejujurannya. Kepribadian yang ideal untuk seorang pendidik.

Seorang pengembara terkenal, Ibn Jubair, mengunjungi Nizamiyah pada tahun 1184 M sangat terkesan atas kuliah yang diikutinya pada suatu petang di hari Jum'at. Setelah selesai kuliah, banyak pertanyaan tertulis diajukan kepada para pengajar yang bersangkutan dan dijawab satu persatu dengan sabar dan penuh kesungguhan. Kemudian ia melontarkan beberapa pertanyaan kepada para mahasiswa setiap saat dia memberikan jawaban.²⁸

²⁷ Bayard Dodge, *Muslim Education in Medieval Times*, Tanpa Penerbit, Washington D.C., 1962, hal 20.

²⁸ *Ibid*, h. 21.

Perguruan tinggi Nizamiyah itu selain didirikan oleh Nizamul Muluk di Baghdad, juga didirikan di tempat-tempat lain, misalnya di Basrah, Mosul, Irak, Isfahan, Nisabur, Persia, Balkh, dan Herat.²⁹ Sedemikian majunya ilmu pengetahuan saat itu, hingga bermunculan perguruan tinggi – perguruan tinggi selain Nizamiyah. Tercatat dalam sejarah di saat majunya pengetahuan di masa Abbasiyah, terdapat 75 buah lembaga pendidikan tinggi di Baghdad, 40 buah di Aleppo, 13 buah di Tripoli, 9 buah di Mosul, 74 buah di Kairo, dan beberapa buah lagi di negara-negara lain.³⁰

Lembaga pendidikan tinggi yang lain selain Nizamiyah yang juga terkenal adalah universitas Mustansiriyah. Universitas ini dibangun oleh khalifah Al-Mustanshir di Baghdad pada abad XIII M. Universitas ini merupakan universitas yang terindah di dalam dunia Islam. Tenaga dan biaya yang dipergunakan membangun universitas ini mengindikasikan betapa besar penghormatan dan penghargaan umat Islam kala itu terhadap ilmu dan para ulama. Keindahan dan kemegahan pembangunan gedung tersebut telah mencapai tingkat yang belum pernah dicapai oleh bangunan-bangunan yang lain di negeri Islam. Di dalamnya terdapat Iwan (tempat khusus) bagi tiap mazhab yang empat, dan untuk setiap mazhab disediakan seorang guru yang ditugaskan untuk mengajar 75 orang pelajar yang belajar secara gratis, dan setiap guru diberi gaji bulanan, dan setiap pelajar memperoleh sebuah dinar emas

²⁹ Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas*, h. 47.

³⁰ *Ibid.*

tiap bulan. Sedangkan Universitas sendiri menyediakan kepada mereka daging dan roti setiap hari.

Ibn al-Furat mengatakan bahwa di madrasah Mustansiriyah disediakan perpustakaan yang besar yang melengkapi berbagai cabang ilmu pengetahuan. Perpustakaan ini diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan bagi para pelajar untuk membaca apa yang disukainya, juga dilengkapi dengan alat-alat tulis, yang terdiri dari tinta dan kertas. Pada universitas ini terdapat kamar mandi dan rumah sakit yang dikendalikan seseorang yang tugasinya secara khusus untuk mengobati para pelajar yang sakit setiap hari.³¹

Sementara itu Le Strange, seperti dikutip oleh Mehdi Nakosteen, mengatakan bahwa sesungguhnya pendidikan universitas Mustansiriyah itu dalam rangka menggantikan kemunduran yang dialami oleh Universitas Nizamiyah.³² Akan tetapi ada yang mengatakan lain bahwa pendirian universitas ini dalam rangka menyaingi universitas Nizamiyah.

Ibn Batutah pernah berkunjung ke Baghdad pada tahun 1327 M. dia mengatakan bahwa sekolah-sekolah hukum (fiqh) di Mustansiriyah masih banyak dikunjungi oleh para mahasiswa dari empat aliran ahli sunnah. Oleh Ibn Batutah digambarkan sebagai duduk di bawah kubah dari kayu, di atas sebuah kursi yang dilapisi karpet, berbicara dengan penuh ketenangan dan sikap yang serius, berpakaian serba hitam, mengenakan surban dan didampingi dua orang asisten. Salah seorang darinya, dengan

³¹ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat*, h. 43.

³² Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam*, h. 68.

mengangkat tangan ke dekat mulutnya, mengulang suara keras apa yang didiktekan oleh seorang guru.³³

Seorang ahli geografi Persia, Hamdallah, mengatakan bahwa universitas Mustansiriyah merupakan bangunan terindah yang ada di Baghdad waktu itu. Tampak berdiri utuh selama beberapa abad, karena terbukti reruntuhan sekolah ini masih tetap ada hingga tahun 1990 M menempati satu ruangan dasar yang persis terletak di bawah bagian ujung timur *Bridge of Boats* (Jembatan Kapal) sekarang. Mustanshir juga merestorasi masjid besar dengan mendirikan empat buah *dikkah* (panggung) di sebelah kanan atau sisi barat dari mimbar, tempat para mahasiswa Mustansiriyah duduk dan berdiskusi di hari Jum'at setelah orang-orang selesai melaksanakan shalat Jum'at. Sisa-sisa masjid itu masih ada hingga kini. Ketika Niebuhr mengunjungi Baghdad pada tahun 1750 M, ia menemukan bahwa dapur sekolah tinggi Mustansiriyah kuno, masih dikenali dengan jelas, digunakan pada saat ia berkunjung itu, sebagai rumah timbang, dan Niebuhr menyalin inskripsi yang tertera nama dan gelar khalifah Mustanshir dengan pernyataan bahwa Universitas itu telah diselesaikan pada tahun 630 H / 1233 M. Sebuah inskripsi yang mirip (yang masih ada) terlihat juga oleh Niebuhr pada reruntuhan masjid dengan tahun 633 H/1236 M tepat ketika restorasi yang dilakukan oleh Mustanshir telah selesai, sebagaimana telah dikatakan di atas. Pondasi tembok seluruhnya kemungkinan jauh lebih tua dari pada tahun tersebut, dan mestinya masjid besar itu adalah sebuah masjid istana khalifah.³⁴

³³ *Ibid*, h. 69.

³⁴ *Ibid*, h. 70.

Gambaran-gambaran tentang kedua pendidikan tinggi di atas perlu ditulis untuk melengkapi situasi dan penyelenggaraan pendidikan di masa dinasti Abbasiyah, masa-masa maju dan berkembangnya ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. Lembaga-lembaga di atas serta materi-materi yang diberikan, jika diperhatikan seperti mampu mengikuti kondisi perkembangan zaman. Sehingga materinya pun adalah materi-materi yang diperlukan saat itu, sesuai dengan kebutuhan zamannya.

BAB VI

PENDIDIKAN ISLAM DI SPANYOL



A. Islam Masuk ke Spanyol

Sebelum kedatangan Islam, Spanyol dalam kondisi yang tidak kondusif. Raja terakhir visigothic, Roderick melaksanakan pemerintahan dengan tangan besi.¹ Ini menyebabkan rakyat Spanyol menderita dan tertekan. Mereka sangat merindukan datangnya Ratu Adil sebagai sebuah kekuatan yang mampu mengeluarkan mereka dari segala bentuk tirani yang membelenggu mereka saat itu. Kerinduan mereka akhirnya menemukan momentumnya ketika kedatangan Islam di Spanyol,

¹ Bernard Lewis, *The Arabs in History*, Terj. Said Jamhuri, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988, h. 123.

tepatnya di zaman dinasti Umayyah dengan khalifahnya Walid ibn Abdul Malik.²

Suksesnya ekspansi Islam ke Spanyol tidak lepas dari tiga panglima penting Islam yaitu Tharif Ibn Malik, Thariq Ibn Ziyad, dan Musa Ibn Nushair. Perluasan kekuasaan bani Umayyah ke Spanyol, diawali dari rintisan Tharif Ibn Malik yang berhasil menguasai ujung paling selatan Eropa.³ Upaya ini kemudian dilanjutkan oleh Thariq Ibn Ziyad yang berhasil menguasai Ibu Kota Spanyol, Toledo. Kemudian ia juga menguasai Archidona, Elfira, dan Cordova. Bahkan Raja Roderick (raja terakhir Visigothic) berhasil ia kalahkan pada tahun 711 M. ini merupakan keberhasilan Thariq dalam melumpuhkan penguasa di Spanyol, dalam sejarah Islam.⁴ Kemudian ekspansi ini dilanjutkan pada waktu yang sama oleh Musa Ibn Nushair yang akhirnya mampu menguasai Spanyol bagian barat yang belum dilalui oleh Thariq, tanpa memperoleh perlawanan yang berarti. Keberhasilan Musa Ibn Nusair tidak terlepas dari bantuan orang-orang Spanyol sendiri. Antara lain; Ratu Yuliana, yang menawarkan kerjasama, sebab adanya dendam lama antara Raja Roderick dan Ratu Yuliana. Tiga pahlawan inilah yang dicatat sejarah Islam sebagai tokoh-tokoh penting ekspansi Islam ke Spanyol atau Andalusia.

² Umat Islam menyebut wilayah Spanyol dengan sebutan Andalusia, disebut demikian karena suku asli bangsa Spanyol adalah suku Vandal. Untuk memudahkan penyebutan mereka menyebut dengan Andalus atau Andalusia.

³ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, London: Mac-millan, 1970, h. 493.

⁴ *Ibid*, h. 493-494.

Setelah sebagian besar wilayah Spanyol dikuasai umat Islam kemudian khalifah menunjuk Musa Ibn Nusair sebagai Amir di sana yang berkedudukan di Afrika Utara. Dan Ketika Dinasti Umayyah di Damaskus runtuh perkembangan Spanyol kemudian dipegang oleh seorang pangeran Umayyah, Abdurrahman Ibn Mu'awiyah Ibn Hisyam, yang berhasil lolos dari buruan Bani Abbas.⁵ Tokoh inilah yang kemudian berhasil mendirikan kembali Daulah Umayyah II di Spanyol. Keruntuhan dinasti Umayyah di Damaskus digulingkan oleh sebuah kekuatan baru yang dimotori oleh Abul Abbas Al-Safa.

Sejak Spanyol dikuasai umat Islam, kemudian di Spanyol terjadi perubahan yang besar, terutama di bidang sosial, ilmu pengetahuan serta kebudayaan. Perkembangan peradaban Spanyol Islam terbentuk bukan hanya karena sentuhan dari tradisi Arab Islam, akan tetapi lebih dari itu karena akibat persentuhan peradaban yang dibawa oleh Arab-Islam dengan kebudayaan masyarakat multi etnis yang mendiami negara itu. Komunitas dari persentuhan multi budaya inilah yang akhirnya terikat menjadi satu dan membentuk kebudayaan Islam yang tinggi kala itu.

Kemajuan Islam Spanyol tentu tidak terlepas dari kepiawaian dan dukungan dari penguasa dalam memajukan ilmu pengetahuan dan tingginya motivasi umat Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan kebudayaannya, sehingga dalam waktu singkat Spanyol berubah menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan Islam di belahan Barat.⁶ Kondisi ini membuat Eropa harus berkiblat

⁵ Amir Ali, *Short History of Saracena*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1981, h. 474-475.

⁶ Harold E. Mitzel, (Eds.), *Encyclopedia of Educational Research*, New

pada semua aspek kebudayaan manusia kepada Spanyol Islam. Bahkan jika masyarakat Eropa memerlukan tabib, arsitektur, atau penjahit, maka Cordova, ibu kota Spanyol tempatnya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.⁷ Sejumlah kota-kota penting pun akhirnya menjadi kota pelajar karena banyaknya anak-anak yang belajar di jamik-jamik/masjid-masjid di sana.

Umat Islam di Spanyol memiliki semangat yang besar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Meskipun pemerintahan Dinasti Umayyah telah hancur (1031 M) dan terpecahnya politik pemerintahan pada Muluk at-Thawaif, namun pada waktu yang bersamaan terjadi kecemerlangan kultural. Pada masa Bani Ahmar misalnya, telah menyulap kota Granada menjadi sebuah kota ilmu pengetahuan dan peradaban selama dua setengah abad lamanya (1230 – 1429 M), sehingga menjadi daya tarik perhatian cendekiawan dan sastrawan dari segenap penjuru dunia.⁸ Melihat fenomena tersebut, menjadikan wacana ini cukup menarik untuk diketengahkan, terutama dalam dimensi sejarah perkembangan pendidikan Islam yang ditawarkannya pada abad pertengahan, yang juga merupakan bagian dari sejarah peradaban Islam secara keseluruhan.

York: A Division of Macmillan Publishing, Inc, 1982, h. 795.

⁷ Philip K. Hitti, *The Arabs A Short History*, Terjemahan Usuluddin Hutagalung, Bandung: Sumur, 1970, h. 166.

⁸ C. E. Boswort, *The Islamic Dynasties*, Terj, Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1993, h. 32-41.

B. Usaha penyelenggaraan Pendidikan

Pemerintahan umat Islam di Spanyol, meskipun wilayahnya tidak seluas dinasti umayah, tetapi memainkan peranan penting dalam kemajuan intelektual Eropa. Dan karena Islam Spanyol memiliki kaitan imperium kuat dinasti Umayyah yang wilayahnya memang luas, tentu diperlukan setidaknya penata politik yang mapan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang tinggi. Untuk mewujudkan ini, Abdurrahman al-Dakhil memanfaatkan segala potensi yang ada di Spanyol dengan sebaik-baiknya bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Terdapat beberapa usaha yang dilakukan untuk mengembangkan pendidikan dan peradaban, upaya-upaya tersebut antara lain yaitu:

1. Mendirikan Lembaga Pendidikan

Pada saat umat Islam berkuasa di Spanyol, umat Islam mendirikan tempat-tempat pendidikan yang tidak sedikit jumlahnya guna menopang pengembangan intelektual. Tempat-tempat pendidikan itu tersebar di seluruh daerah kekuasaan Islam, antara lain: di Qurthubah (Cordova), Isybili (Seville), Thulaithilah (Toledo), Gharnathah (Granada), dan lain sebagainya.⁹ Kota-kota tersebut adalah kota-kota penting saat itu. Bahkan di zaman Khalifah Abdul Rahman III, ia mengembangkan fungsi masjid Cordova menjadi universitas Cordova sebagai pusat ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahan al-Hakam II (961-976 M), Universitas tersebut diperluas lokasinya, dan bahkan mendatangkan para pengajar

⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989, h. 79-80.

atau ulama-ulama dari Timur sebagai dosen undangan untuk memberikan perkuliahan di sana. Untuk melaksanakan upaya ini, ia menyediakan berbagai fasilitas yang dapat menunjang kelancaran proses pendidikan, terutama bagi tenaga guru yang didatangkan dengan menyediakan berbagai hadiah untuk gaji atau honorer mereka.¹⁰ Maka saat itu ada dua pusat intelektual di dunia Islam yaitu di Barat dan di Timur.

Sebagai penerus ayahnya, al-Hakam II memajukan pendidikan di Spanyol Islam, kemudian diikuti oleh para penguasa sesudahnya. Bahkan diantara para penguasa ada yang menyiapkan istananya sebagai pusat pengkajian dan pengembangan ilmu pengetahuan, seperti kajian filsafat, ilmu pengetahuan, dan literatur.¹¹ Khalifah Hakam II cukup peduli terhadap kemajuan intelektual, sebagaimana ayahnya, Abdul Rahman III.

Di sini tampak begitu besarnya perhatian yang diberikan penguasa dalam memajukan pendidikan Islam di Spanyol waktu itu. Dengan kondisi ini tidak heran jika dikatakan bahwa pertumbuhan lembaga pendidikan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan tumbuh subur. Di Cordova misalnya, telah berdiri lembaga pendidikan, baik sekolah rendah sampai perguruan tinggi lebih kurang sebanyak 800 buah sekolah.¹² Belum lagi sekolah-sekolah yang ada di daerah lain, seperti di Toledo, Seville, dan tempat-tempat lain.

¹⁰ Philip K. Hitti, *The Arabs A Short History*, h. 163.

¹¹ Bernard Lewis, *The Arabs in History*, h. 129.

¹² Fuad Muhd. Fachruddin, *Perkembangan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985, h. 203.

Pada pendidikan rendah di Spanyol, materi yang diberikan banyak bertumpu pada materi dasar-dasar agama, dan sastra. Sedangkan pada taraf berikutnya meningkat pada materi pendidikan ilmu-ilmu akal,¹³ seperti filsafat, matematika, farmasi, kedokteran, pelayaran, fisika, seni arsitektur, geografi, ekonomi, dan sebagainya, serta pengembangan ilmu-ilmu naqli (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an dan Hadits). Maka sebenarnya kemajuan keilmuan sudah bukan hanya keilmuan agama semata.

Di masa Spanyol Islam terdapat sederetan nama-nama terkenal, misalnya di bidang filsafat ada Ibn Tufail (w. 1135) dengan karyanya Hayy Ibn Yaqzan, Ibn Bajjah (w. 1138) dengan karyanya *Tadbir al-Mutawahhid*, Ibn Rusyd (1126-1198) dengan karyanya *Tahafut al-Tahafut*. Di bidang kedokteran dikenal pula seperti Ibn Rusyd dengan karyanya *Kitab al-Kulliyat fi al-Tibb* (tentang filsafat kedokteran), Abu Ja'far al-Ghafiqi (w. 1168) dengan karyanya *al-Adawiyah al-Mufradah* (uraian tentang berbagai macam obat-obatan), dan Abu Zakaria Yahya bin Awwam dengan karyanya *al-Filahat* (uraian tentang berbagai macam obat). Di bidang pertanian, Spanyol Islam telah mengenal irigasi dan membangun berbagai sarana perkebunan. Di bidang matematika dikenal Jabir bin Aflah Abu Muhammad (w. 1204) dengan karyanya *Kitab al-Hai'a* yang memuat angka-angka trigonometri.¹⁴

Sementara itu di bidang geografi, muncul Ibn Abd Aziz al-Bahri (w. 1094) dengan karyanya *al-Masalik wa al-Mamalik*, al-

¹³ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Ibrahim Husein, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, h. 22.

¹⁴ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Jilid I*, h. 146-147.

Idrisi (1100-1166), Amil Husain Muhammad bin Ahmad al-Kinani bin Jubair (1. 1145) dengan karyanya Rihlah (suatu perjalanan), dan lain-lain. Di bidang Ilmu naqli, bermunculan sederetan nama-nama besar, seperti: Ibn Atiah (w. 546) dan al-Qurthubi (w. 671). Keduanya merupakan ahli tafsir dengan mengembangkan metode tafsir bin Al-Ma'sur, Di bidang Hadits dikenal Ibn Waddah bin Abd Barr, Abd Walid bin Rusyd. Di bidang Fiqh, dikenal Ibn Hazr dengan karyanya al-Muhalla (kitab Ushul Fiqh). Di bidang tasauf dikenal sederetan nama, seperti Muhyiddin, Ibn 'Arabi dengan Wihdatul Wujudnya, dan masih banyak lagi nama-nama lain yang tak mungkin untuk disebutkan satu persatu dalam wacana ini.¹⁵

Sedangkan dalam usaha pengembangan ilmu-ilmu lainnya, mereka lakukan dengan jalan menterjemahkan karya-karya Yunani Kuno dan Persia ke dalam bahasa Arab,¹⁶ terutama karya-karya Aristoteles dan Plato. Karya-karya tersebut kemudian mereka padukan dengan ajaran Islam. Analisa yang komprehensif itu dilakukan dengan jalan melaksanakan serangkaian percobaan di berbagai laboratorium yang telah disediakan oleh penguasa waktu itu. Dari hasil observatorium inilah kemudian mereka sterilkan dan formulasikan sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁷

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam*, Terj. Nawawi Rambe, Jakarta: Wijaya, 1985), h. 123. Lihat pula Yosouf Souyb, *Kekuasaan Islam di Andalusia*, Medan: Madju, 1984, h. 15.

¹⁷ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat*, h. 18-19. Lihat juga Muhammad Marmaduke Pickettchall, *The Cultural Side of Islam*, Terj. A. Shomad Robith, Surabaya: PT. Bungkul Indah, 1993, h. 85-86.

Kemudian dari hasil yang mereka peroleh tersebut kemudian mereka tulis menjadi buku dan disebarluaskan kepada masyarakat umum, kecuali filsafat dan ilmu nujum yang terbatas pada orang-orang tertentu.¹⁸ Dari sini, dapat dilihat bahwa pengembangan ilmu-ilmu akal dikembangkan oleh para ilmuwan muslim dengan jalan mempergunakan metode empirik-eksperimental.¹⁹ Sedangkan untuk ilmu-ilmu naql, mereka gunakan pendekatan filosofis dalam memahami ayat-ayat yang masih global, bukan hanya sebatas makna harfiah belaka. Karena itu dinamika intelektual Spanyol tampak hidup.

Sedemikian dinamisnya masyarakat Spanyol dalam dunia intelektual ini al-Maqri menggambarkan, sebagaimana yang disitir Asma Hasan Fahmi, sebagai masyarakat yang sangat gemar menuntut ilmu. Mereka sangat malu untuk menggantungkan nasibnya pada orang lain. Untuk itu, mereka tidak segan-segan mengeluarkan biaya yang besar untuk menuntut ilmu. Dengan ilmu pengetahuan, mereka bisa dipandang mulia. Mereka sangat menghormati orang 'alim (guru), baik guru khusus (istana), maupun guru masyarakat bawah. Mereka menuntut ilmu karena dorongan jiwa, bukan karena dorongan orang lain, sehingga mereka mampu menghayati ilmu tersebut dengan sebaik-baiknya.²⁰ Spanyol menjadi sebuah mercusuar intelektual Eropa.

¹⁸ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat*, h. 23.

¹⁹ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keenam Islam*, Risalah Gusti, Surabaya, 1996, hal. 49

²⁰ Ibid., h. 22.

Dalam rangka eksistensi lembaga pendidikan di Spanyol, para penguasa Spanyol Islam memberlakukan peraturan yang berbeda dengan penguasa Abbasiyah di Baghdad. Peraturan tersebut adalah dengan memungut biaya bagi para siswanya.²¹ Ini dilakukan bagi terlaksananya penyelenggaraan pendidikan yang diinginkan. Semangat untuk menuntut ilmu yang diperkenalkan Spanyol Islam, bukan hanya terbatas bagi para pelajar muslim saja, akan tetapi juga terbuka kepada para pelajar non muslim. Sikap toleran yang ditawarkan, membuat para pelajar nonmuslim berlomba-lomba untuk menuntut ilmu di Spanyol Islam. Mereka diberlakukan sama dan sederajat.²² Fenomena ini merupakan salah satu faktor penarik perhatian para pelajar untuk datang ke Spanyol. Sehingga di universitas Cordova misalnya belajar di situ orang-orang Islam, Yahudi, dan Nasrani.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan yang ditawarkan pada lembaga pendidikan Spanyol Islam tidak bersifat parsial, akan tetapi bersifat integral. Sistem pendidikannya tidak mengenal diskrimasi. Semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam pendidikan. obyektifitas inilah yang membuahkan nilai kompetisi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuannya ke arah yang lebih maju kala itu.

Semangat umat waktu itu dalam menuntut ilmu bukan disebabkan faktor untuk mendapatkan makan, akan tetapi karena terdorong oleh nilai-nilai ajaran agamanya yang mewajibkan untuk

²¹ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam*, h. 70.

²² M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Terj. H. Bustami, et-al, Jakarta: Bulan Bintang, 1990, h. 205.

menuntut ilmu. Kesadaran inilah yang menopang pengembangan pendidikan Spanyol Islam waktu itu. Tingginya motivasi agama, telah memotivasi umat Islam berlomba-lomba, apakah untuk mendirikan lembaga pendidikan, maupun mengisi (belajar) di lembaga pendidikan yang ada.²³ Dinamika inilah yang terlihat pada masa pemerintahan Spanyol Islam terutama pada periode kekhalifahan.

Pada lembaga pendidikan tinggi, pendidikan Spanyol Islam memberlakukan kurikulum materi pendidikan agama dan umum secara integral. Indikasi dari kedalaman dan keluasan kurikulum Spanyol Islam waktu itu diarahkan pada hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, sehingga pola kurikulum yang diterapkan tidak bersifat dikotomik. Pengembangan kebijaksanaan ini diberikan hak kepada kebijaksanaan lembaga atau penguasa dimana pendidikan itu dilaksanakan.²⁴ Karenanya meskipun pendidikan di sana maju namun kemajuan itu tetap fleksibel, tidak kaku pelaksanaannya.

Dalam kaitannya dengan pemakaian metode pengajaran secara umum dibagi dua, yaitu pertama metode bagi pendidikan umum atau semacam formal. Pada pendidikan ini, gurududuk di atas podium. Ia memberikan materi pelajaran, khususnya pendidikan tinggi, dengan membacakan manuskrip-manuskrip. Setelah itu, guru menerangkannya secara jelas. Kemudian materi itu didiskusikan bersama. Para pelajar diberikan kebebasan untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat, bahkan diperkenankan

²³ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat*, h. 52-53.

²⁴ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam*, h. 71-74.

untuk berbeda pendapat dengan statemen yang diberikan oleh gurunya, asal mereka dapat mengajukan bukti-bukti yang mendukung kebenaran pendapatnya.²⁵ Kesimpulan dari diskusi tersebut kemudian mereka catat, khususnya pada materi yang terbatas buku cetakannya. Artinya pola pembelajaran seperti ini sudah lumayan maju karena mirip dengan metode diskusi saat ini.

Biasanya bagi seorang dosen dalam pengajarannya dibantu oleh seorang asisten yang bertugas untuk membantu pelajar (mahasiswa) dalam memahami materi yang dipelajarinya. Ia menggunakan tiga langkah dalam presentasinya, yaitu menerangkan materi secara umum, agak singkat, dan secara detail kemudian jika masih ada yang belum mengerti, ia tidak segan-segan untuk mengulangi lagi apa yang dihafalnya, dianalisa, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Karena itu peranan asisten ini cukup penting terutama dalam masalah pemahaman materi.

Metode kedua adalah metode pendidikan bagi pendidikan khusus seperti non formal, baik di istana maupun di luar istana. Model pendidikan ini menggunakan metode halaqah.²⁷ Di mana guru berada para pengunjung. Ia mendiktekan sejumlah buku, dan kemudian menjelaskannya secara rinci. Diskusi seperti ini merupakan metode pengajaran yang telah membumi di Spanyol Islam. Ia dilakukan di mana dan kapan saja. Pembelajaran dengan metode ini berupa lingkaran, artinya guru dikelilingi oleh para muridnya sehingga bentuknya seperti lingkaran.

²⁵ *Ibid.*, h. 73.

²⁶ *Ibid.*, h. 79.

²⁷ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat*, h. 48-49.

Dengan menggunakan model pembelajaran di atas pembelajaran terlihat adaptik, demokrasi, dan tidak bersifat monoton. Antara guru dan peserta didik terjalin hubungan yang harmonis. Kemerdekaan individu dalam mengeluarkan pendapat sangat dihargai, asal mampu mengemukakan bukti argumentasi yang rasional. Upaya pembelajaran tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Situasi yang kondusif inilah yang membuat lembaga pendidikan Spanyol Islam mengalami kemajuan dengan pesat di sana-sini.

Demikian juga dengan para pelajarnya, tidak dibatasi oleh usia dan status sosial. Ilmu yang dimiliki bukan sekedar menyentuh aspek kognitif belaka, akan tetapi mencakup aspek afektif dan psikomotorik secara simultan dan integral. Keunikan inilah membuat pendidikan Spanyol Islam berbeda dengan pola pendidikan yang ditawarkan pendidikan Islam sebelumnya. Sebab, penekanannya berorientasi untuk merangsang seluruh potensi manusia secara simultan dan integral. Pola inilah yang barangkali perlu ditelaah ulang bagi pendidikan kita dewasa ini dalam upaya menciptakan insan paripurna, tanpa terlepas dari bingkai nilai-nilai spiritual yang ada, karena secara kodrati manusia memang memiliki naluri beragama.

2. Mengembangkan Perpustakaan

Perpustakaan memiliki peranan penting dalam lembaga dan dunia pendidikan. Demikian jugadi9 Spanyol Islam, eksistensi perpustakaan sangat diperlukan. Untuk itu kalifah-khalifah di Spanyol telah berupaya menyisihkan dana dari kas negara untuk membantu berbagai sarana pendukung tersebut secara intensif. Ini dapat dilihat dari upaya khalifah Abdurrahman III (912-961 M) membangun perpustakaan di Kota Granada hingga mencapai

600.000 jilid buku. Upaya yang sama juga dilakukan oleh khalifah al-Hakam II (961-976 M) tak mau kalah dengan upaya yang dirintis ayahnya. Ia juga membangun perpustakaan di Cordova, sehingga menjadi perpustakaan yang terbesar (*Greatest Library*) di seluruh Eropa pada masa itu dan pada masa-masa sesudahnya.²⁸ Bahkan di sepanjang sejarah pendidikan zaman klasik, perpustakaan al-Hakam ini adalah perpustakaan yang terkenal.

Sejumlah sejarawan Barat mengatakan bahwa al-Hakam II, begitu juga dengan pendahulunya, kurang berambisi terhadap peperangan. Mereka lebih tertarik dan gemar ketenangan. Waktunya kebanyakan diperuntukkan dalam mendalami kesusasteraan. Para wakil-wakilnya ditugaskan untuk menulis dan mencari buku-buku di dunia timur (Bagdad), atau melakukan sejumlah penerjemahan karya-karya klasik. Bahkan ia sendiri sering menulis surat pada setiap penulis untuk menjual karangannya tersebut kepada khalifah di Spanyol. Ia tidak segan-segan mengeluarkan dana yang cukup besar bagi usahanya itu, yang penting ia bisa memiliki karya-karya yang ada. Dengan koleksi-koleksi tersebut kemudian ia serahkan di perpustakaan, baik perpustakaan pribadi maupun perpustakaan umum, untuk dapat dibaca oleh setiap orang. Dengan prasarana inilah menjadikan perkembangan ilmu pengetahuan di Cordova secara khusus, dan Spanyol secara umum berkembang dengan pesatnya.²⁹ Bahkan akhirnya Spanyol menjadi pesaing dunia intelektual Timur yang ada di Baghdad.

²⁸ Joseef Soyb, *Sejarah Daulat Umayyah di Cordova*, Jilid I, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, h. 135-136.

²⁹ *Ibid*, h. 135-137.

Kegemaran terhadap buku dan perpustakaan itu bukan hanya ada pada diri khalifah saja, namun kegemaran itu juga telah dimiliki oleh setiap masyarakat Spanyol Islam. Mereka mengoleksi berbagai buku bukan untuk kepentingan dirinya saja, akan tetapi ia wakafkan untuk dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum, seperti yang dilakukan oleh Abdul Mutrif, seorang hakim di Cordova, ia telah mengoleksi berbagai buku-buku langka. Ia juga memperkerjakan enam orang karyawan untuk menyalin buku-buku tersebut sehingga dapat disebarluaskan pada masyarakat umum. Ia keluaran biaya secara pribadi, yang tidak sedikit untuk melaksanakan keinginannya tersebut.³⁰ Sungguh hal ini merupakan kegemaran mulia yang ada pada diri Abdul Mutrif.

Sedemikian tingginya perhatian umat Islam di Spanyol dalam penyediaan sarana perpustakaan perlu diapresiasi oleh muslim di daerah lainnya. Ini dapat dilihat dengan berdirinya perpustakaan *Khazanatul Hukmits-Tsani* di Andalusia. Perpustakaan ini memiliki buku sebanyak 400.000 jilid, jumlah yang tidak sedikit bahkan untuk ukuran sekarang sekalipun.

Jenis perpustakaan yang bersifat khusus pun juga ada di Spanyol Islam. Perpustakaan jenis ini biasanya didirikan oleh per-orangan tetapi boleh dimanfaatkan untuk umum, bahkan mereka berlomba-lomba untuk mendirikannya. Para wanita pun tidak ketinggalan. Mereka berlomba-lomba untuk mengumpulkan buku-buku, demikian pula para budak.³¹ Dengan fenomena ini tidaklah heran jika dalam waktu yang relatif singkat pertumbuhan

³⁰ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam*, h. 96.

³¹ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat*, h. 51.

perpustakaan Spanyol Islam cukup subur. Kondisi ini pula yang ikut mendukung bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Spanyol dari negara yang miskin dan terkebelakang menjadi kaya, makmur dan maju,³² di samping kemerdekaan ilmiah yang dikembangkan. Ini terlihat dari peraturan yang berlaku saat itu. Ilmu pengetahuan bukan hanya milik orang merdeka, tapi juga merupakan milik para budak. Hubungan yang harmonis ini menjadi daya penggerak tersendiri bagi kemajuan pendidikan yang diperkenalkan Spanyol Islam. Islam kala itu benar-benar di atas angin dalam dunia intelektual, baik di wilayah Timur maupun di wilayah Barat.

B. Pendukung Kemajuan Pendidikan

Terapat beberapa factor yang mendukung kemajuan pendidikan dan dunia intelektual Islam di Spanyol hingga mencapai kemajuan intelektual yang gemilang. Secara umum faktor-faktor tersebut dapat dibagi dua bentuk, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Yang pertama adalah faktor internal, dalam hal ini adalah faktor ajaran Islam itu sendiri. Dalam ajaran Islam yaitu yang terdapat di dalam al-Quran dan al-Hadis cukup banyak ajaran yang berkaitan dengan masalah pendidikan, ilmu pengetahuan, dan keutamaan orang yang alim atau berilmu. Itu semua merupakan pendorong utama dalam memajukan pendidikan Spanyol Islam. Ini terlihat dari ghairah umat Islam dalam menyikapi dorongan tersebut. Mereka menyikapi perkembangan perkembangan ilmu pengetahuan bukan untuk mencari kedudukan tertentu dalam

³² Joseof Souyb, *Kekuasaan Islam*, h. 247.

susunan pemerintahan, akan tetapi tidak lebih karena tuntutan ajaran Islam. Ini merupakan implikasi teologis dari doktrin Islam. Sehingga motivasi untuk berilmu misalnya merupakan dorongan internal yang tumbuh pada diri seseorang sebagai efek dari ajaran tersebut.

Yang kedua adalah faktor ekstrinsik. Faktor ekstrinsik ini meliputi pertama berhubungan dengan upaya kaum muslimin Spanyol dalam menciptakan kultur Islam dalam bentuk peradaban. Faktor tersebut antara lain adalah seperti faktor kekuasaan. Faktor ini wujudkan dalam bentuk kebijakan penguasa pemerintah Islam Spanyol. Mereka memberikan dukungan yang kuat dalam pengembangan pendidikan Spanyol Islam. Kebijakan tersebut berupa sumbangan material, dana dan fasilitas-fasilitas fisik lainnya yang menunjang pengembangan pendidikan, maupun sumbangan moril dengan menempatkan para ilmuwan pada posisi yang tinggi, atau sikap positif penguasa dalam pengembangan pendidikan, tingginya minatnya dalam menuntut ilmu, atau dalam mengumpulkan buku-buku bagi kepentingan umat, juga upaya-upaya untuk mendatangkan para syaikh dari wilayah Timur ke Spanyol.

Faktor ekstrinsik kedua adalah faktor akademis. Faktor ini ikut mendorong pengembangan pendidikan Spanyol Islam. Munculnya lembaga pendidikan di Spanyol memiliki peran besar dalam mendorong dan mengembangkan pendidikan serta melakukan berbagai pengkajian. Pendidikan kala itu mampu sebagai *agent of social change*, yang mampu banyak melakukan perubahan dan perkembangan masyarakat islam Spanyol.

Faktor ketiga adalah faktor kompetisi pisiitif yang ditunjukkan umat Islam dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Dimensi ini memberikan nuansa, bahwa ketika mereka berlomba-lomba mengembangkan ilmu pengetahuan, akan tetapi mereka masih tetap menjaga kode etik dan harmonisasi hubungan transformasi ilmu pengetahuan. Meskipun hubungan dinasti Abbasiyah di Bahgdad kurang sedap di wilayah politik dengan pemerintahan Islam di Spanyol, tetapi tidak demikian yang terjadi dalam dunia intelektualnya.

Faktor keempat adalah faktor toleransi dan stabilitas nasional antara Islam dan non Islam. Mereka saling berlomba untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan. Kondisi kondusif ini ikut memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan peradaban di Spanyol. Spanyol tidak melakukan diskriminasi umat non Islam. Mereka diperlakukan sama dalam semua aspek, kecuali agama.³³ Komunitas tersebut akhirnya mampu membangun sebuah imperium ilmu pengetahuan yang tinggi di Spanyol Islam,³⁴ sekurang-kurang di era umat Islam berkuasa di Spanyol. Faktor-faktor itulah yang ikut menopang kemajuan dunia intelektual Ilam di Spanyol, seolah Spanyol kala itu menjadi mercusuar dunia intelektual di wilayah Eropa.

³³ *Ibid.*, h. 104.

³⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 1995, h. 106.

BAB VII

LEMBAGA DAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM



A. Lembaga Pendidikan Islam Periode Pertumbuhan

Tempat-tempat atau lembaga pendidikan yang lahir di masa pertumbuhan ini secara umum adalah sebagai berikut;

1. Rumah

Tempat pendidikan di masa pertumbuhan ini yang dipakai untuk memberikan pembelajaran antara lain adalah rumah. Pada masa-masa pertama periode Makkah, Rasulullah mendidik para sahabatnya sendiri dan orang-orang yang baru memeluk Islam di rumah-rumah. Rasulullah SAW menjadikan rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam sebagai tempat belajar dan pertemuan beliau dengan para sahabat dan para pengikutnya. Di rumah tersebut

beliau menyampaikan dasar-dasar Agama Islam dan pengajaran al-Qur'an.¹ Begitu pula Rasulullah pernah menjadikan rumah beliau untuk mengajar kaum muslimin.² Ini berlangsung terutama sekali pada periode Makkah.

Setelah Rasulullah melaksanakan hijrah dan membangun masjid, peranan rumah Rasul dan sahabat mulai berkurang dan proses pendidikan berlangsung di masjid, hal ini juga karena ada ayat yang mengisyaratkan pelarangan masuk ke rumah Rasulullah SAW, kecuali diizinkan.³ Ayat tersebut menurut al-Abadary yang disitir oleh al-Syalaby,⁴ juga mengisyaratkan bahwa tempat belajar yang paling utama adalah di mesjid dan rumah hanya boleh dijadikan tempat belajar untuk keadaan darurat saja. Maka posisi pembelajaran di masjid menjadi semakin kuat.

Pada saat umat islam beranjak mulai mengalami kemajuan sedikit demi sedikit pembelajaran di rumah-rumah ulama ini tidak hilang begitu saja, buktinya di zaman dinasti Umayyah, rumah-rumah ulama tetap banyak digunakan sebagai tempat belajar bagi para murid.

2. Masjid

Sejak Rasulullah dan para sahabat hijrah ke Madinah, upaya yang pertama kali yang dilakukan adalah mendirikan masjid.

¹ Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha*, Isa al-Babi al-Halaby, Mesir, 1975, h. 70.

² Ahmad Syalaby, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyyah, Kairo, 1977, h. 64.

³ QS Al-Ahzab: 53.

⁴ Ahmad Syalaby, *Tarikh al-Tarbiyah*, h. 67.

Rasulullah sendiri bekerja membangun masjid itu bersama-sama sahabat-sahabatnya.⁵ Setelah selesai pembangunan ini, maka di masjid inilah Nabi mendirikan shalat berjamaah. Bahkan di masjid itulah Nabi membaca al-Qur'an dan memberikan pendidikan dan pengajaran Islam. Rasulullah duduk di masjid tersebut dan dikelilingi oleh para sahabatnya untuk mendengarkan pengajaran dari Rasulullah.⁶ Bentuk inilah yang dinamakan *halaqah*. Halaqah sendiri artinya adalah lingkaran. Dalam praktek pembelajaran, system halaqah ini murid-murid belajar dengan mengelilingi guru.

Motivasi pendirian masjid pada masa-masa awal Islam lebih disebabkan oleh anggapan bahwa rumah tinggal tidak representatif lagi untuk dijadikan tempat pertemuan dan kepentingan-kepentingan lainnya.⁷ Oleh karena itulah mereka menamakan masjid dengan nama *Baitullah* dalam arti bahwa yang masuk ke dalamnya tidak perlu meminta izin sebagaimana apabila mereka masuk rumah Rasulullah atau rumah sahabat lainnya.⁸ Dan masjid dalam sejarah Islam sangat bermanfaat untuk banyak hal yang berkaitan dengan urusan kaum muslimin.

Di Zaman Rasulullah SAW ada tempat yang bernama *al-suffah*. Ia merupakan suatu ruangan yang didirikan Rasulullah yang bersambung dengan masjid.⁹ Di Shuffah ini Rasulullah SAW

⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1989, h. 14.

⁶ Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, h. 75.

⁷ Ahmad Syalaby, *Tarikh al-Tarbiyah*, h. 102.

⁸ *Ibid.*

⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam*, h. 15.

memberi pelajaran kepada umat Islam. Di samping itu beliau melatih beberapa orang sahabat terkemuka untuk menjadi guru yang mengajar beberapa pelajaran yang berlainan. Para sahabat yang bertugas sebagai guru di Shuffah tersebut adalah Abdullah bin Rawahah, Uabidah bin Shamit, dan Abu Ubaidah al Jarrah, sedangkan materi yang diajarkannya adalah al-Qur'an, dasar-dasar Agama Islam, seni khat, sejarah, memanah, dan bahasa asing.¹⁰ Keberadaan *al-suffah* ini mirip dengan kuttab.

Ketika wilayah Islam semakin meluas, masjid terdapat di banyak tempat, hal ini dapat dipahami karena ummat Islam senantiasa mendirikan masjid baru di daerah-daerah yang baru ditaklukkannya.¹¹ Di samping para khalifah pada masa itu mengambil kebijaksanaan agar para gubernurnya mendirikan masjid untuk kepentingan jamaah kaum muslimin, kebijakan ini setidaknya pernah dilaksanakan oleh Umar bin al-Khattab yang memerintahkan Abu Musa untuk mendirikan masjid di Basrah, begitu pula Sa'ad bin abi Waqqash di Kufah, dan Amr bin Ash di Mesir. Dan karena masjid saat itu menjadi salah satu tempat belajar maka pembelajaran semakin marak di mana-mana.

Di zaman Khulafa'ur rasyidin Di masjid-masjid tersebut proses pendidikan diselenggarakan. Di masjid-masjid tersebut banyak sahabat Rasulullah meneruskan tugas penyampaian pengetahuan Islam kepada kaum muslimin. Di antaranya tercatat nama-nama Abdullah bin Umar, Zaid bin Tsabit, Jabir bin Abdullah, dan Siti Aisyah mengajar di masjid Madinah; Abdullah bin Abbas di

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Ahmad Syalaby, *Tarikh al-Tarbiyah*, h. 164.

masjid Mekkah; Abdullah bin Mas'ud dan Abu Darda' di masjid Damsyik.¹² Sehingga kelak lahir ulama-ulama tabi'in seperti Malik bin Anas (pendiri mazhab Maliki), Sa'id bin al-Musayyab, Urwahbin al-Zubeir, Salim bin Umar, dan lain-lain, dan karenanya masjid menjadi tempat pendidikan penting dalam dunia Islam.

Perkembangan masjid semakin pesat Khulafaur Rasyidin, pada masa pemerintahan bani Umayyah misalnya, para khalifahnya selain banyak memperbaharui masjid-masjid yang didirikan pada masa Khilafah Rasyidah seperti Masjid Basrah, Kufah, dan Fostat, juga banyak mendirikan masjid-masjid Jami' baru seperti Jami' Uqbah bin Nafi' di Qairawan.¹³ Karena itu jumlah masjid menjadi semakin banyak dalam wilayah Islam.

Karena tempat-tempat pendidikan banyak diselenggarakan di asjid-masjid, maka materi yang diajarkan pun secara garis besar berupa masalah-masalah agama dan nasehat-nasehat untuk mengingatkan manusia akan hari akhir, selain itu juga diajarkan pula ilmu-ilmu agama yang lain yang berkembang saat itu seperti Tafsir dan Hadits. Materi masih terbatas pada awalnya tetapi kemudian berkembang banyak para sejarah masjid selanjutnya.

Adapun metode pembelajaran yang digunakan umumnya masih sama yaitu system halaqah. Dalam sistem ini seorang guru duduk dan dikelilingi murid-muridnya dalam bentuk lingkaran,¹⁴

¹² Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam*, h. 15

¹³ Sayid Abdul Aziz Salim, *Tarikh al-Daulat al-Arabiyyah*, Dar al-Nahdlah al-Arabiyyah, Beirut, 1986, h. 706.

¹⁴ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, Maktabah wa Matba'ah Sulaiman Mar'i, Kuala Lumpur, 1965, h. 165.

dan terkadang seorang syekh duduk pada kursi yang lebih tinggi dari murid-muridnya, dengan tujuan agar suaranya dapat didengar oleh seluruh muridnya. Di antara ulama yang menjadi guru dan melaksanakan proses pendidikan di masjid pada masa ini adalah Hasan al-Basri di Basrah.¹⁵ Di zaman sekarang pun pembelajaran dengan sistem halaqah ini masih di jumpai di dunia Arab.

3. Al-Kuttab

Tempat pendidikan yang terbilang populer adalah al-Kuttab, sejak awal Islam kuttab ini sudah ada, bahkan sebelum Islam datang pun kuttab ini sudah dikenal. Akan tetapi kuttab ini semakin marak di zaman Islam karena banyaknya para pelajar di dunia Islam.¹⁶ Didirikannya kuttab-kuttab ini terutama pada masa Abu Bakar dan Umar bin al-Khattab, menurut Asma Hasan Fahmi,¹⁷ terutama sesudah kaum muslimim mempunyai hubungan dengan bangsa-bangsa yang telah maju. Pada masa ini sejalan dengan perluasan wilayah Islam mereka telah merasa perlu untuk melengkapi keturunan-keturunan mereka dengan kebudayaan dan pengetahuan agar sejalan dengan masa transisi baru dan menjadi masyarakat memiliki peradaban yang lebih maju.

Dalam dunia Islam ada dua macam Kuttab, yaitu pertama Kuttab yang khusus mengajarkan baca tulis, pengajaran pada kuttab ini lebih banyak dilaksanakan oleh orang zimmi, peserta pendidikan ini pada masa awal Islam sangat sedikit sekali. Sedangkan bentuk kuttab yang kedua adalah kuttab dalam bentuk

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, h. 71.

¹⁷ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat*, h. 30.

tempat yang dikhususkan bagi anak-anak yang mempelajari al-Qur'an dan pokok-pokok agama di samping belajar membaca dan menulis.¹⁸ Sebagian penulis Barat berasumsi bahwa kuttab di dunia Islam hanya satu macam saja, padahal ada dua macam kuttab di dunia Islam.

Sejak sebelum Islam lahir kuttab dalam bentuk pertama telah ada, tetapi jumlahnya sangat sedikit. Pendapat ini setidaknya dikuatkan oleh Syalaby,¹⁹ yang mengatakan bahwa orang yang pertama belajar menulis Arab dari golongan penduduk Makkah adalah Sufyan bin Umayyah Ibn Abd al-Syam dan Abu Qais bin Abdi manaf bin Jarrah bin Kilab. Keduanya belajar dari Basyar Ibn Abdul Malik. Kuttab bentuk ini terus berkembang walaupun dengan lambat, karena disinyalir bahwa pada awal munculnya Islam terdapat 17 orang dari kaum Quraisy yang dapat membaca dan menulis.²⁰

Kuttab bentuk pertama di zaman Rasulullah masih ada. Hal ini bisa dikuatkan dengan adanya perintah mengajarkan membaca dan menulis sejumlah anak-anak muslim terhadap para tawanan perang badar sebagai cara untuk menebus diri mereka.²¹ Sedangkan kuttab bentuk kedua, yang mengajarkan al-Qur'an dan pokok-pokok agama, Syalaby²² berpendapat bahwa pada masa

¹⁸ Sa'ad Mursyi Ahmad, *Tarikh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Alam al-Kutub, Kairo, 1974, h. 113.

¹⁹ Ahmad Syalaby, *Tarikh al-Tarbiyah*, h. 44.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, h. 71.

²² Ahmad Syalaby, *Tarikh al-Tarbiyah*, h. 51.

Rasulullah belum ada. Sebab waktu itu anak-anak belajar al-Qur'an dari bapak-bapak mereka, dan kalaupun ada yang belajar ke luar, hanya mengikuti orang-orang dewasa yang belajar di masjid, seperti yang dilakukan oleh Abdullah bin Abbas dan Ali bin Abi Thalib. Dan kuttab dalam bentuk kedua, yang mengajarkan pokok-pokok agama dan al-Qur'an, sebagaimana telah dikemukakan di atas, didirikan pada masa khalifah Abu Bakar.

Ketika umat Islam berada dalam pemerintahan khalifah kedua, masa Umar bin al-Khattab, materi pelajaran di kuttab ini telah mengalami penggabungan, dalam arti selain diajarkan pokok-pokok agama, juga diberikan pelajaran membaca, menulis, dan syair serta keterampilan lainnya. Hal ini bisa dipahami dari perintah Umar bin al-Khattab kepada seluruh penduduk untuk mengajarkan materi-materi tersebut. Dan keberadaan kuttab ini selanjutnya merupakans lembaga yang bisa diibaratkan untuk menunjuk tempat yang berdiri sendiri, atau suatu ruangan khusus dalam suatu rumah. juga bisa dalam bentuk suatu ruangan bersambung dengan masjid atau setidaknya berdampingan dengan masjid. Jadi ia bisa bermacam-macam bentuknya.

Ketika umat Islam sudah mulai mengalami kemajuan di zaman Dinasti Umayyah, kuttab mengalami perkembangan baik dari segi jumlahnya maupun materi yang diajarkan.²³ Pada masa ini kuttab berada di rumah-rumah tinggal, di mana seorang guru mengumpulkan murid-muridnya di dalam rumah atau di tempat terbuka di luar rumah. Bahkan khalifah sendiri, seperti Abdul Malik bin Marwan, Hisyam in Abdul Malik, menyediakan khuttab

²³ Ahmad Syalaby, *Tarikh al-Tarbiyah*, h. 55.

di dalam istana untuk mendidik para puteranya dengan pola pendidikan khusus, atau yang akadang disebut dengan pendidikan rendah di istana. Kurikulum yang diajarkan di istana pun juga berbeda dengan yang diajarkan di tempat lainnya karena adanya perbedaan-perbedaan kebutuhan.

B. Materi pembelajaran Periode Pertumbuhan

Di awal-aal pertumbuhan pendidkan Islam materi yang diajarkan umumnya adalah materi membaca dan menulis. Selain materi tersebut adalah pengajaran al-Qur'an dan pokok-pokok agama. Dan hadirnya Islam merupakan faktor penting bagi munculnya kepentingan menulis.²⁴ Hal ini tentu saja berkaitan dengan kepentingan penulisan wahyu-wahyu (ayat-ayat) yang diturunkan yang merupakan pekerjaan yang mesti dilakukan oleh orang-orang yang berkompeten dalam bidang ini, terlepas apakah penulisan ayat-ayat tersebut mengikuti pola penulisan yang mengacu prinsip-prinsip yang berlaku atau tidak. Kaum muslimin pada masa awal-awal Islam juga merasakan pentingnya belajar menulis dan membaca untuk mengenal agama dengan betul. Sebab ayat-ayat al-Qur'an ditulis dan dibaca oleh orang-orang yang telah bisa membaca. Dan karena itu umat Islam harus bisa membaca tentu juga menulis.

Dengan demikian menjadikan umat Islam waktu itu untuk banyak belajar membaca dan menulis. Begitu pula apabila dikaitkan dengan kenyataan bahwa Rasulullah SAW banyak me-

²⁴ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1988, h. 71.

ngutus sahabat-sahabatnya untuk membawa surat-surat yang mengajak raja-raja dan kaisar-kaisar negara lain masuk Islam. Maka membaca dan menulis adalah materi yang penting diajarkan pada masa awal-awal Islam ini. Inilah salah satu usaha Rasulullah dan kaum muslimin untuk memberantas buta huruf. Dengan demikian mulai tersebar kepandaian baca tulis di Madinah, baik bagi anak-laki-laki maupun bagi wanita.²⁵

Rasulullah juga menyuruh agar umat Islam belajar bahasa selain Arab. Hal ini bisa dipahami karena Rasulullah banyak mengirimkan surat kepada bangsa-bangsa selain Arab untuk mengembangkan dakwahnya. Untuk kepentingan ini pula Rasulullah menyuruh Zaid bin Tsabit untuk mempelajari Bahasa Siryani.²⁶ Dari sini setidaknya diketahui proses perkembangan pembelajaran dalam dunia Islam.

Adapun materi terpenting dalam proses pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW adalah pokok-pokok agama. Para sahabat belajar langsung pada Rasulullah dengan mendengarkan penjelasan-penjelasan Rasulullah dalam halaqah di masjid Madinah. Begitu semangatnya mereka dalam mempelajari ajaran-ajaran Islam, sehingga apabila ada seorang sahabat yang berhalangan hadir pada halaqah tersebut, maka ia akan mendatangi sahabat yang lain untuk meminta penjelasan tentang pelajaran yang diberikan oleh Rasulullah SAW. Demikianlah Rasulullah melaksanakan pengajaran. Beliau mencurahkan pemikiran dan tenaganya untuk mendidik para sahabat. Sehingga dari proses ini

²⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan*, h. 22.

²⁶ *Ibid.*

lahirlah kader-kader ulama yang handal dalam berbagai bidang ilmu agama Islam, seperti Muaz bin Jabal sebagai ahli hukum, Zaid bin Tsabit dalam ilmu fara'id, Ubay bin Ka'b dalam bidang qira'at dan lain-lain. Ini cukup menginspirasi bagi generasi-generasi sesudahnya.

Pada saat wilayah Islam sudah mulai meluas dengan banyaknya daerah-daerah baru yang ditaklukkan yang berpengaruh terhadap terjadinya kontak dengan bangsa lain, maka materi kurikulum pendidikan semakin berkembang, tidak hanya mencakup materi-materi agama, namun juga telah merambah pada keterampilan-keterampilan lain, seperti memanah, membaca syair dan materi lainnya. Namun tidak bisa dinafikan bahwa materi keagamaan masih tetap mendominasi kurikulum pendidikan Islam masa itu.²⁷ Dan sejalan dengan meluasnya daerah kekuasaan Islam dan masuknya bangsa lain ke dalam Agama Islam, maka masyarakat mulai membutuhkan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, mulailah para sahabat senior melaksanakan pengajaran Tafsir. Di antara sahabat yang melaksanakan pengajaran ini adalah Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, dan Ubay bin Ka'b. Mereka mengajarkan Tafsir al-Qur'an sesuai dengan yang diterimanya dari Rasulullah dan pelaksanaannya tersebar pada beberapa masjid seperti Madinah, Mekah, Kufah, Basrah, Damsyik, dan Fustat di Mesir. Selain Tafsir, di masjid-masjid ini juga diajarkan ilmu syari'ah, dan naqliyah lainnya, seperti Qira'at, Hadits, Fiqh, Sirah Nabi, Tarikh, dan Sastra.²⁸ Dilihat dari materi

²⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Abad XXI*, h. 15.

²⁸ *Ibid.*

ini tampak sekali materi kurikulum pendidikan ketika itu sudah mulai bermacam-macam.

Demikian juga pasca periode Khulafaur Rasyidin yaitu zaman dinasti Umayyah, materi keilmuan yang menjadi kurikulum pendidikan Islam, tidak terlepas dari kesinambungan dengan materi-materi pada masa sebelumnya. Namun pada masa ini kurikulum pendidikan berkembang dengan masuknya ilmu-ilmu aqliyah (*al-ulum al-aqliyyah*), dan ilmu sastra, dan kisah-kisah resmi.²⁹ Termasuk dalam hal ini karena pengaruh persentuhan dengan wilayah baru hasil ekspansi.

Oleh karena memang sejak awal pembelajaran banyak berkaitan dengan urusan dan pembelajaran agama Islam, maka materi ilmu-ilmu keagamaan pada masa ini masih mendominasi. Pada masa ini ummat Islam berusaha mempelajari al-Qur'an dengan pemahaman makna-maknanya, menafsirkan ayat-ayatnya, dan mengambil hukum (*istimbat*) darinya, begitu pula semangat yang tinggi untuk mempelajari Islam telah melahirkan ulama-ulama dalam berbagai disiplin ilmu keislaman. Walaupun para khalifah pada masa itu tidak terlalu banyak memusatkan perhatian pada perkembangan ilmu-ilmu ini.³⁰ Mungkin disebabkan mereka sudah tersibukkan urusan pemerintahan kala itu.

Sebagai hasil dari motivasi dari pembelajaran dunia Islam saat itu muncullah ulama-ulama penting, diantaranya adalah Abdul Malik bin Jureij al-Makki dalam bidang ilmu Tafsir dan Hadits; Abu Hanifah al-Nu'man (80-150 H) dan Malik bin Anas

²⁹ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, h. 164.

³⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam*, h. 18.

al-Asbahi (95-179 H) dalam bidang Fiqih yang kemudian terkenal sebagai pendiri Mazhab Maliki dan Hanafi; dalam bidang ilmu kalam, juga muncul nama-nama Hasan al-Basri, Washil bin Atha, dan Amr bin Ubaid. Begitu juga dalam bidang Sirah Nabi dan cerita peperangan. Urwah bin al-Zubeir (w. 93 H) dianggap yang mula-mula mengarang mengenai Sirah Nabi dan masih banyak lagi ulama-ulama lainnya.³¹ Dunia intelektual Islam sudah mulai tumbuh berkembang.

Sebagai efek dari ekspansi Islam zaman dinasti Umayyah, mulai muncul keilmuan yang berkaitan dengan filsafat di dunia Islam meskipun belum menyebar secara luas. Ilmu-ilmu ini pada mulanya muncul pada pendidikan-pendidikan Siryanniyyah yang bertebaran di beberapa tempat pada wilayah kedaulatan Islam yang diambil oleh kaum muslimin. Pada masa ini banyak dokter-dokter Nashrani di lingkungan kerajaan yang mereka ini juga para filosof sekaligus dokter, namun pembahasan dalam ilmu-ilmu ini belum dikenal khusus dalam sebuah disiplin ilmu.³² Setidaknya umat Islam mulai bersentuhan dengan keilmuan filsafat.

C. Lembaga Pendidikan Islam Periode Kemajuan

Perbedaan dominan dari kebijakan pemerintahan dinasti Umayyah dan Abbasiyah adalah, kalau dinasti Umayyah kebijakannya banyak tercurahkan untuk kepentingan ekspansi atau perluasan wilayah, sehingga kekuasaan pemerintahan Islam waktu itu memanjang dari wilayah timur di sekitar wilayah Afghanistan

³¹ *Ibid.*

³² Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, h. 164

bahkan sampai ke wilayah Spanyol di Eropa. Ini adalah capaian ekspansi yang luar biasa disbanding dengan usia dinasti Umayyah yang hanya 89 tahun. Sedangkan kebijakan pemerintahan Abbasiyah banyak terkonsentrasikan mengisi hasil capaian ekspansi yang luas di atas. Sehingga tampak di zaman dinasti Abbasiyah umat Islam mengalami kemajuan kebudayaan dan peradaban, terutama ketinggian dunia intelektualnya.³³

Sebagai jawaban atas tertutupnya politik dinasti Umayyah di mana etnis Arab cukup dominan, maka dinasti Abbasiyah bersifat terbuka. Politik ini menyebabkan unsur-unsur kebudayaan asing seperti Romawi, Persia, Yunani, dan India masuk ke negeri Islam. Persentuhan kebudayaan antara negeri-negeri yang telah maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan dengan kebudayaan Islam melahirkan kebudayaan baru dan kemajuan di berbagai bidang. Hal ini disebabkan masing-masing bangsa mempelajari dan mengambil peradaban Persia dan Romawi, sementara orang Persia mengambil agama dan bahasa dari orang Arab.³⁴ Pendidikan di zaman Abbasiyah ini cukup maju dan ulama berbagai bidang pun bermunculan.

Dalam banyak tulisan sejarah Islam disebutkan bahwa pendidikan di era Abbasiyah ini berkembang pesat. diseluruh wilayah Islam. Sehingga lembaga-lembaga pendidikan pada masa ini tak terhitung jumlahnya tersebar dari kota-kota sampai ke desa-desa.

³³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, UI Press, Jakarta, 1985, h. 70.

³⁴ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Juz 1, Maktabah Nahdiah al-Mishriyyah, Kairo, 1974, h. 2.

Anak-anak dan para pemuda berlomba-lomba menuntut ilmu pengetahuan, melawat ke pusat-pusat pendidikan, meninggalkan kampung halamannya, karena cinta akan ilmu pengetahuan.³⁵ Dan usia dinasti abbasiyah yang relative lama, 508 tahun, menjadikan popularitas kemajuan intelektualitas dalam dunia Islam relative lama. Beberapa lembaga-lembaga pendidikan yang ada pada masa Bani Abbas ini, adalah:

1. Al-Kuttab

Sebenarnya al-Kuttab di era Abbasiyah sama bentuknya dengan kuttab yang terdapat pada masa sebelumnya. bedanya pada masa ini al-Kuttab sebagai lembaga pendidikan dasar mengalami perkembangan baik dari kuantitasnya maupun materi yang kurikulum yang diajarkannya. Pendidikan di Kuttab ini hampir terdapat di mana-mana di seluruh kawasan Islam. Perkembangan yang pesat ini tidak terlepas dari peranan para khalifah Abbasiyah.³⁶ Sejak Harun al-Rasyid, setiap anak-anak muslim memiliki kesempatan untuk belajar dasar-dasar membaca, menulis, berhitung, ilmu pengetahuan dasar, dan sebagainya.³⁷ Dan tempat belajarnya adalah di kuttab.

Dalam perkembangan pendidikan rendah ternyata tidak banyak lagi diadakan di dalam masjid, tetapi lebih banyak diadakan di rumah atau halaman rumah ulama yang mengajarkannya. Nampaknya hal ini dapat dipahami bila melihat pernyataan Imam

³⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan*, h. 46.

³⁶ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keenam Islam*, Risalah Gusti, Surabaya, 1996, h. 59.

³⁷ *Ibid.*

Malik yang mengatakan bahwa Kuttab ini tidak baik di dalam masjid, karena anak-anak kadang-kadang membawa kotoran (najis) masuk ke masjid. Demikian juga dengan pernyataan Imam Syafi'i: "Saya seorang yatim dalam pemeliharaan ibunya, lalu ibu memasukkanku ke dalam Kuttab, setelah saya menamatkan al-Qur'an, lalu saya masuk masjid."³⁸ Artinya adalah, bahwa Kuttab pada masa ini diadakan di luar masjid, salah satu bukti lain dalam hal ini adalah Kuttab Abdul Qasim al-Balkhi yang mengajar murid-muridnya di halaman rumahnya.³⁹ Semakin tampak bahwa semakin belakangan kuttab di masjid semakin berkurang. Karena masjid selanjutnya merupakan pendidikan tinggi.

2. Masjid

Sebelum lahirnya madrasah, masjid merupakan pendidikan tinggi dalam dunia Islam. Lembaga pendidikan masjid menggunakan sistem halaqah. Masjid sebagaimana terdapat pada masa pertumbuhan, terus berlanjut hingga pada masa dinasti Abbasiyah. Pada masa Bani Abbas, sewaktu ilmu makin berkembang, halaqah-halaqah ini juga mengalami perkembangan sehingga ada halaqah ilmu Nahwu, Ilmu Kalam, Syair dan Sastera.⁴⁰ Halaqah-halaqah ini terbuka untuk umum dan boleh dihadiri oleh siapa saja.

Dalam catatan sejarah khalifah Harun al-Rasyid dan khalifah-khalifah sesudahnya banyak memperhatikan masjid, karena lembaga inilah yang paling dominan dalam penyebaran Islam. Di mana saja Islam tersebar pada abad pertama dengan

³⁸ Ahmad Syalaby, *Tarikh al-Tarbiyah*, h. 53.

³⁹ *Ibid*, h. 73.

⁴⁰ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Juz II, h. 52-53.

perkembangannya begitu luar biasa, tradisi masjid sebagai pusat peribadatan juga menyertainya.⁴¹ Dengan demikian wajarlah apabila para khalifah Abbasiyah memandang pentingnya masjid bukan saja sebagai tempat peribadatan, namun juga sebagai pusat pengajaran bagi kaum muda. Hal itulah nampaknya yang membuat banyak tersebar masjid-masjid dalam jumlah besar, hingga di Baghdad saja, sebagai ibu kota umat Islam negara terdapat banyak sekali masjid.⁴²

3. Pendidikan Rendah di Istana

Dalam kehidupan istana, biasanya para khalifah dan kelompok bangsawan memiliki cara yang berbeda untuk pendidikan putra-putrinya. Mereka lebih memilih untuk mendidik anak-anaknya dengan cara menyelenggarakan pendidikan di istana. Dimana dinasti Abbasiyah para khalifah dan amir sering membuat lembaga belajar khusus dengan guru yang khusus pula untuk mengajar anak-anak mereka di istana, di antara khalifah yang mengambil kebijaksanaan ini adalah Abu Ja'far al-Mansur yang mengangkat Fasyriqi bin Qutamy untuk mengajar dan menjadi guru bagi anaknya, al-Mahdy, di istana. Begitu pula Kisa'i, diangkat untuk menjadi guru bagi al-Amin, putera Harus al-Rasyid, dan al-Farra mejadi guru Yazid.⁴³ Mereka dibedakan dengan anak-anak yang lain karena para khalifah memiliki tujuan-tujuan tersendiri dalam mendidik anak-anaknya untuk persiapan sebagai pemimpin di kemudian hari.

⁴¹ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam*, h. 63.

⁴² Ahmad Syalaby, *Tarikh al-Tarbiyah*, h. 104.

⁴³ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Juz 2, h. 54.

Oleh karena pendidikan di istana memiliki tujuan yang berbeda dengan pendidikan pada umumnya maka materi yang diberikan oleh lembaga ini selain materi yang diajarkan di Kuttab, diajarkan pula ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan dan kebudayaan yang diperlukan untuk memasuki pergaulan di masyarakat dan untuk bekerja di pemerintahan khalifah. Akan tetapi materi yang paling dianggap penting adalah adab atau tingkah laku yang baik. Oleh karena itulah pengajar di dalam lembaga ini disebut *mu'addib*.⁴⁴ Ada tambahan materi selain di atas yaitu latihan perang-peranagkan dan pidato.

4. Majelis al-Munadzarah

Lembaga lain selain lembaga di atas saat era kemajuan adalah munculnya majlis al-Munadzarah yang diselenggarakan di rumah-rumah, istana, dan masjid-masjid, yang diikuti oleh para ulama dan kadang-kadang dihadiri oleh khalifah. Diskusi dalam majlis ini meliputi bidang ilmu Nahwu, Fiqih, Sharaf, dan Masalah-masalah keagamaan.⁴⁵ Keberadaan lembaga ini pada masa Abbasiyah tidak terlepas dari iklim keilmuan dan perhatian yang besar dari para ulama dan para khalifah untuk mendapatkan ajaran keagamaan yang benar, di samping untuk masukan pendapat untuk mengambil kebijakan khalifah. Oleh karena itu tidak heran apabila khalifah-khalifah banyak mempunyai majlis-majlis ini, seperti terlihat pada masa al-Makmun. Karena majlis ini banyak membahas bidang-bidang yang terdapat di lembaga

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*

pendidikan yang lain maka majlis-majlis ini juga memerankan fungsi pendidikan, yaitu sama-sama memajukan intelektualitas.

5. Perpustakaan

Perpustakaan atau *Maktabat* selalu menjadi bagian penting pendidikan. Dan perpustakaan ini sebenarnya telah ada pada beberapa daerah sebelum dikuasai orang Islam. Di Siryani terdapat sekitar 50 lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu Siryani dan Yunani. Di antara yang termashur adalah al-Ruha, Qinnisrin, dan Nastibin. Lembaga pendidikan ini dilengkapi dengan perpustakaan. Demikian pula Kisra Anusyarwan, mendirikan madrasah di Jundisapur yang mengajarkan ilmu kedokteran dan Falsafat.⁴⁶ Posisi perpustakaan saat itu tetap bagian integral lembaga pendidikan.

Di zaman dinasti Abbasiyah perpustakaan paling populer adalah Bait al-Hikmah yang didirikan oleh al-Makmun pada tahun 830 M di kota Baghdad, yang berfungsi pula sebagai akademi dan balai penerjemahan.⁴⁷ Meskipun perpustakaan ini dikenal di zaman al-Makmun tetapi sebenarnya cikal bakalanya sejak Harun al-Rasyid atau bahkan lebih awal yaitu sejak Abu Jakfar al-Mansur. Orang yang bekerja pada perpustakaan ini adalah para cendekiawan yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Juhana Ibnu Musawaih adalah orang Siryani yang beragama Nasrani ia memiliki kemampuan menerjemahkan buku-buku Yunani. Ibn Nubuth adalah orang Persia ia memiliki

⁴⁶ *Ibid.*, hal 59-60.

⁴⁷ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Tenth Edition, The Macmillan Press Ltd, London, 1974, h. 310.

kecakapan menerjemahkan buku-buku falsafat dari Bahasa Persia ke dalam Bahasa Arab.⁴⁸ Orang Kristen Nestorian, banyak menerjemahkan kitab-kitab tersebut ke dalam Bahasa Arab. Bahkan al-Makmun membayar kitab-kitab terjemahannya dengan emas seberat kitab-kitab yang diterjemahkannya.⁴⁹ Tentu ini merupakan penghormatan atas jasa para intelektual yang dia hargai.

Di zaman dinasti Abbasiyah ada tiga jenis perpustakaan, yakni umum, semi umum, dan pribadi.⁵⁰ Perpustakaan-perpustakaan umum biasanya berhubungan dengan sekolah, sekolah tinggi, atau masjid, tetapi juga terbuka untuk umum. Perpustakaan semi umum, di sisi lain terbuka untuk satu kelompok yang terpilih. Perpustakaan pribadi sebagaimana sebutannya, dimiliki oleh cendekiawan untuk kebutuhan pribadi. dari tiga jenis perpustakaan tersebut, Bait al-Hikmah dalam hal ini termasuk dalam kategori perpustakaan umum. Perpustakaan ini bertahan cukup lama dan hancurnya adalah karena serangan pasukan Hulagu Khan dari Mongolia yang memporakporandakan kota Baghdad termasuk bangunan perpustakaan Bait al-Hikmah ini.

6. Al-Bimaristan

Istilah Bimaristan berasal dari Bahasa Persi, terdiri dari kata "bimar" dan "satan". Bimar berarti sakit, sedangkan satan berarti rumah. Dengan demikian arti bimaristan adalah sama dengan rumah sakit pada masa sekarang. Bimaristan dikenal sebagai lembaga ilmiah yang paling penting dan sebagai tempat pe-

⁴⁸ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Juz 2, h. 62.

⁴⁹ Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, h. 101.

⁵⁰ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam*, h. 89.

nyembuhan dan pengobatan orang-orang sakit. Bimaristan selain tempat mengobati orang sakit juga digunakan untuk mendidikan para pelajar untuk merawat orang sakit dan membuat obat-obatan.

Di zaman kemajuan Islam, Bimaristan telah didirikan untuk pertama kali oleh Walid bin Abdul Malik (88 H), salah seorang khalifah dari Dinasti Umayyah. Pada setiap Bimaristan terdapat dokter senior yang memimpin dokter-dokter lainnya. Dokter inilah yang banyak memberikan pelajaran-pelajaran kedokteran, dan dia pula yang memberikan ijazah bagi mereka untuk bisa berpraktek.⁵¹ Di antara dokter yang sangat terkenal kemampuan dan kemashurannya di dunia Islam adalah Muhammad bin Zakaria al-Razi, beliau pernah dipercaya untuk memimpin Bimaristan di Baghdad pada masa khalifah al-Muktafi pada tahun 311 H. ini artinya Bimaristan yang ada di zaman dinasti Umayyah berkemabng di zaman dinasti Abbasiyah.

Al-Razi mempraktekkan kurikulum dan metode yang diberikan pada para mahasiswa dalam lembaga Bimaristan dengan cara membagi-bagi kelompok-kelompok sebagai berikut, halaqah *pertama*, mahasiswa ditugaskan untuk mendiagnosa dan meneliti penyakit pasien yang diserahkan pada mereka, lalu memberikan obat-obat yang telah ditentukan. Halaqah *kedua*, bertugas mendiskusikan masalah yang timbul dan aktual. Jika halaqah itu tidak berhasil menyelesaikan tugasnya, maka diserahkan pada halawah yang ketiga. Halaqah *ketiga*, pada halaqah inilah al-Razi turun tangan menyelesaikan pekerjaan itu sendiri, sambil memberikan penjelasan pada mahasiswanya mengenai hasil

⁵¹ *Ibid.*

penelitiannya tentang kondisi pasien dan obat penyembuhannya, selain mengarahkan sistem observasi yang benar bagi mahasiswa.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, bimaristan ini terus bertahan sampai sesudah zaman Dinasti Abbasiyah. Dokter-dokter muslim giat memberikan pelajaran di lembaga-lembaga pendidikan ini. Hal ini setidaknya dibuktikan dengan adanya Bimaristan yang terkenal pada masa al-Mamalik yang didirikan oleh al-Malik al-Mansury pada tahun 673 H, sehingga Bimaristan itu terkenal dengan Bimaristan al-Manshuri al-Kabir.⁵² Dan karena jelas kepentingannya untuk mendidik para pelajar maka bimaristan masuk dalam lembaga pendidikan.

7. Al-Badiyah

Ekspansi yang dilakukan oleh umat Islam terutama yang keluar jazirah Arabia adalah sejak zaman khalifah Umar bin Al-Khattab. Sejak saat itu telah terjadi percampuran antara bangsa Arab dan Bangsa Ajam. Hal ini karena terpengaruh oleh meluasnya wilayah Islam. Percampuran antara kedua bangsa ini (Arab dan Ajam) berpengaruh terhadap Bahasa Arab, di mana Bangsa Ajam dalam Bahasa Arab, sehingga lama-kelamaan Bahasa Arab tidak asli lagi, dan lahir bahasa-bahasa yang oleh Jahiz disebut dengan Bahasa al-Walladin atau al-Baladiyyin, dan berkembang di masyarakat.⁵³ Karena persentuhan atau percampuran antara orang Arab dengan orang dari bangsa lain itulah akhirnya terjadi kontaminasi dalam bahasa Arab.

⁵² Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat*, h. 48.

⁵³ Ahmad Syalaby, *Tarikh al-Tarbiyah*, h. 98.

Pada saat bahasa Arab banyak yang tidak murni lagi itu ada wilayah yang masih murni kebahasaannya. Kemurnian dan kefasihan Bahasa Arab masih bertahan di dusun-dusun tempat tinggal orang Baduwi.⁵⁴ Atas dasar ini, maka ahli ilmu dan pecinta bahasa banyak yang berangkat menuju dusun Baduwi asli. Tradisi semacam ini tidak hanya berlaku di kalangan masyarakat biasa, tapi juga para penguasa dan amir-amir, terutama pada masa Bani Umayyah, dan terus berlanjut sampai masa Abbasiyah. Dalam hal ini Philip K. Hitti⁵⁵ berkata bahwa perkampungan Suriah adalah madrasah para amir Bani Umayyah. Mereka mengirimkan anak-anaknya ke sana untuk mempelajari Bahasa Arab yang murni dan fasih. Di samping untuk menikmati syair-syair dan sastra, tradisi ini juga terus berlangsung sampai zaman Abbasiyah. Di antara ulama-ulama yang pernah berada di al-Badiyah adalah Khalil bin Ahmad, al-Kisa'i, al-Syafi'i, Basyar bin Barak, dan sebagainya. Dan karena badiyah ini menjadi tempat mengembalikan dan pembelajaran kemurnian bahasa Arab yang asli maka ia pun juga menjadi tempat pendidikan pula.

8. Madrasah

Proses pembelajaran dalam dunia Islam banyak terdapat di kuttab dan masjid. Proses belajar mereka pada masa awal-awal banyak dilakukan dalam halaqah-halaqah di masjid. Seiring dengan perjalanan kemajuan Islam, maka ilmu-ilmu pun berkembang. Sehingga ada ilmu-ilmu yang dipelajari dengan metode

⁵⁴ *Ibid*, h. 99.

⁵⁵ Philip, *History of The Arabs*, h. 253.

diskusi dan debat seperti seperti ilmu kalam dan ilmu Jadal,⁵⁶ yang mau tidak mau mengurangi ketenangan masjid, kalau tidak boleh dikatakan mengganggu, dan kekhusyukan orang shalat. Sehingga kaum muslimin berpikir untuk membuat suatu lembaga pendidikan yang lebih representatif. Inilah rupanya yang menjadi salah satu motif dari pendirian madrasah, yaitu suatu bangunan khusus untuk lembaga pendidikan tinggi yang terpisah dengan masjid.

Orang yang pertama mendirikan madrasah adalah Nizam al-Muluk, wazir dari Dinasti Bani Saljuk, Ia adalah seorang yang faqih dan alim yang sering mengadakan munadzarah di rumahnya, ia mulai membangun madrasah al-Nizamiyah di Baghdad tahun 457 H dan pembangunannya selesai pada tahun 459 H. Di antara salah ustad madrasah al-Nizamiyah di Baghdad adalah Abu Ishaq al-Syairzai, pengarang kitab al-Tambih kitab fiqh yang bermazhab Syafi'i.⁵⁷ Sebenarnya madrasah di zaman Nizamul Mulk bukanlah madrasah pertama kali tetapi madrasah di era dia cukup monumental sehingga kemunculan madrasah selalu dinisbatkan dengan madrasah Nizamiyah di Baghdad yang didirikan oleh Nizamul Mulk ini.

Munculnya madrasah Nizamiyah ini semakin melengkapi kemajuan pendidikan Islam di era klasik. Madrasah ini juga telah mengalami kemajuan dalam segi sarana dan prasarana. Di mana terdapat suatu ruangan khusus untuk kuliah bagi setiap pengikut madzhab. Dan setiap madzhab mempunyai guru yang khusus pula.

⁵⁶ Ahmad Syalaby, *Tarikh al-Tarbiyah*, h. 113.

⁵⁷ Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, h. 92.

Pada umumnya murid tidak dipungut biaya. Bahkan seringkali pihak madrasah memberi bekal pada murid-murid tersebut.⁵⁸

Adapun materi-materi yang diajarkan pada madrasah-madrasah masa itu adalah ilmu-ilmu keagamaan. Terutama fiqh yang berkaitan dengan salah satu madzhab yang empat, walaupun ada sebagian madrasah yang mengajarkan ilmu kedokteran di samping ilmu-ilmu agama.⁵⁹ Tetapi dominasi ilmu fikih atau hukum cukup kuat bahkan madrasah seperti college of law, karena dominasi ilmu hukum atau fikih sangat mencolok, dan madrasah-madrasah ini tidak mengajarkan filsafat.

D. Kurikulum Periode Kemajuan

Materi-materi pembelajaran yang diberikan di lembaga-lembaga Pendidikan di era Abbasiyah cukup variatif. Kurikulum yang digunakan untuk mendidik Katib atau Muhaddits berbeda dengan kurikulum yang digunakan untuk mendidik calon dokter atau filosof. Abdul hamid al-Katib membuat kurikulum untuk al-kuttab yang meliputi al-Qur'an, fara'id, menulis, menghafal syair-syair, tarikh, dan berhitung. Begitu pula al-Rasyid membuat kurikulum dalam mendidik anaknya al-Amin, yang meliputi syair-syair, hadits-hadits tentang budi pekerti serta kesusasteraan Persi dan India.⁶⁰ Karena itu sangat bisa jadi beda tempat pendidikan juga beda materinya. Tetapi pada bidang-bidang tertentu memiliki kesamaan antara satu lembaga dengan yang lain.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 93.

⁵⁹ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat*, h. 142.

⁶⁰ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Juz 2, h. 68-69.

Kalau dilihat dari sejumlah riwayat hidup ulama dapat diketahui bahwa pada mulanya mereka belajar di kuttah, kemudian mereka beralih pada halaqah-halaqah di masjid yang diminatinya.⁶¹ Maka tentu saja di antara mereka ada yang mempelajari syair, hadits, tafsir al-Qur'an, dan ada pula yang mengambil ilmu kalam. Di antara mereka apa ada yang mengambil sekaligus beberapa mata pelajaran. Pelajar dengan bebas memilih halaqah serta guru yang akan diikutinya. Tentu Pada masa ini belum ada gelar kesarjanaan yang diberikan kepada seseorang setelah menyelesaikan pelajaran dan diuji. Ujian yang pada waktu itu adalah ujian sistem berfikir yang dipertahankannya di hadapan para ulama dan pelajar. Maka orang yang merasa dirinya memiliki kemampuan untuk menduduki posisi sebagai pengajar, ia akan mengeluarkan pendapatnya dan mengemukakan argumentasinya di hadapan para ulama.⁶² Dan kemudian ulama yang bersangkutan memberikan penilaian tersendiri bagi pelajar yang bersangkutan.

Pada masa kejayaan dinasti Abbasiyah ada tradisi *rihlah* ilmiyyah, yaitu semacam pengembaraan para ulama, sehingga ulama timur terkadang berada di Spanyol, dan ulama Irak terkadang berada di Mesir, serta ulama Spanyol terkadang berada di Irak. Mereka mengesampingkan risiko-risiko yang dihadapi karena mempunyai keyakinan bahwa mencari ilmu adalah jihad sehingga bila meninggal, ia sebagai syahid. Walaupun banyak pula di antara mereka yang beranggapan bahwa ilmu sebagai

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*

tujuan bukan sebagai sarana, yakni ilmu untuk ilmu.⁶³ Tapi tentu semua terpulang kepada pelajar atau ulama yang bersangkutan apa tujuannya.

Secara umum saat itu keulmuan terbagi dua macam, yaitu: ilmu-ilmu Naqliyah⁶⁴ yang meliputi: Tafsir, Hadits, Fiqih, Ilmu Kalam, Ilmu Bahasa, dan Kesusasteraan. Dan Ilmu Aqliyah,⁶⁵ yang meliputi Falsafah, Kedokteran, Ekonomi, Matematika, Sejarah, Geografi dan sebagainya. Dan keilmuan yang beragam itu tidak selalu diajarkan di madrasah tetapi diajarkan di masjid atau rumah ulama.

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Abdul Mun'im Majid, *Tarikh al-Hadlarah al-Islamiyah fi al-Uhsur al-Wustha*, Maktab al-Anjlo, Kairo, 1978, h. 166.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 212.

BAB VIII

PENDIDIKAN ISLAM PERIODE KEMUNDURAN



Perioda kemunduran biasanya dikaitkan dengan jatuhnya kota Baghdad dan jatuhnya Andalusia ke tangan kaum Kristen. Pasca jatuhnya dua kekuatan penting Islam tersebut selanjutnya umat Islam mengalami kemunduran baik di Timur maupun di Barat.¹

¹ Kota Baghdad dijatuhkan oleh bangsa Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan pada tahun 1258. Kejatuhan Baghdad ini sekaligus menandai masa berakhirnya kekuasaan Dinasti Abbasiyah yang berpusat di kota tersebut. Sementara itu di Eropa, orang-orang Kristen berhasil menguasai kembali wilayah Spanyol pada pertengahan abad ke-13. Sejak sekitar pertengahan abad-13 tersebut umat Islam mengalami masa-masa kemunduran baik di Timur maupun di Barat.

Beberapa wilayah diperintah oleh dinasti-dinasti yang lebih kecil dari dinasti Abbasiyah. Di Mesir dan Syam misalnya dikuasai oleh Sultan Mamluk, Asia Kecil berada di bawah kekuasaan dinasti Usmani, Irak dan Persia berada di bawah Daulat Ilkhaniyah, Turkistan dan Afghanistan berada dibawah Daulat Syagtaniyah, yang akhirnya kedua daulat itu dikuasai oleh Daulat Timuriyah, keturunan bangsa Mongol. Di Yaman berdiri kerajaan-kerajaan kecil di Zebeb, San'a dan Aden. Di Maghribi dikuasai oleh keturunan Arab dan Barbar yang membentuk kerajaan-kerajaan kecil pula di Tunisia, Maroko, Al Jazair, dan Granada.² Sementara di Timur ada dua kerajaan Islam, yaitu Mughal di India dan Safawiyah di Iran.³ Pendek kata, dunia Islam pada waktu itu tidak hanya dikuasai oleh bangsa Arab saja, namun juga dikuasai oleh bangsa non Arab, seperti: Turki, Mughal, dan Barbar. Wilayah umat Islam terpecah menjadi banyak kekuasaan.

Beberapa kerajaan yang disebutkan di atas akan dijelaskan pada bagian berikut, meliputi kerajaan Mamluk dan tiga imperium Islam yaitu Turki Usmani, Dinasti Safawiyah dan Mughal di India.

A. Kerajaan Mamluk di Mesir

Kerajaan Mamluk merupakan kelanjutan dari pemerintahan dinasti Ayyubiyah yang ada di Mesir. Kerajaan ini dikatakan mamluk karena didirikan oleh orang-orang budak yang dulu mengabdikan di kerajaan Ayyubiyah. Sejak berdirinya kerajaan

² Fakhurrozy Dalimunte, *Sejarah Pendidikan Islam*, Medan, Rainbow, 1987, h.h. 140-141.

³ Abdul Hasan Ali Nadwi, *Islam dan Dunia*, Penerjemah Adang Affandi, Bandung, Angkasa, 1987, h.h. 99-100.

Mamluk, Mesir menjadi kota terkenal di dunia Islam.⁴ Meskipun kerajaan ini dipimpin para budak tetapi Mamluk mencatat sejumlah prestasi yang membanggakan. Di samping itu, Dinasti ini telah berjasa dalam mengembangkan dan mempertahankan dunia Islam. Wilayah kekuasaannya meliputi Mesir, Suriah, Hejaz, Yaman, dan daerah Sungai Eufrat. Ia juga berhasil dalam membersihkan sisa-sisa tentara Salib dari Mesir dan Suriah serta membendung desakan gerombolan bangsa Mongol yang menyerang kerajaan Mamluk.⁵

Salah satu sultan Mamluk yang terkenal dan berprestasi adalah Sultan Baybars (1260-1277 M), di zamannya Al Azhar meningkat kemajuannya dan menjadi pusat ilmu pengetahuan, terutama ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Ia dikunjungi oleh ulama-ulama dan pelajar dari seluruh pelosok dunia, sebagaimana halnya kota Baghdad dahulu.⁶ Apabila di saat terjadinya serbuan besar-besar dari Mongol di Timur dan jatuhnya Islam di Barat, maka Al Azhar justru menjadi lebih penting karena tindakannya memberikan perlindungan kepada orang-orang besar. Hal ini meningkatkan nama baiknya.⁷ Pada saat Baghdad dan Andalus jatuh ke tangan

⁴ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Jilid I*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Heeve, 1994, h. 146. Lihat pula Nasir Al-Anshori, *Mujmal fi Tarikh Mishr al-Nazhm al-Siyasiyah wa al-Idariyah*, Kairo: Dar-al-Syuruq, 1993, h. 153).

⁵ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Jilid I*, h. hal 146

⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1989, hal. 173.

⁷ Hamid Hasan Bilgrami, Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Yogya, 1889, h. 41.

bangsa lain, maka para ulama dan pelajar menjadikan Mesir sebagai tempat pengembangan intelektualnya.

Al-Azhar kala itu tentu tidak sekedar hanya sebagai masjid Jami' yang memiliki peranan penting dan pusat pendidikan, tetapi juga merupakan tempat berkumpulnya orang-orang shaleh, penginapan jama'ah haji, pengungsi, dan juga tempat berkumpulnya tokoh-tokoh sufi.⁸ Namun demikian yang paling menonjol fungsi al-Azhar selain sebagai tempat ibadah ia juga tempat pendidikan.

Para penguasa Mamluk juga mendirikan rumah sakit, madrasah dan perpustakaan, serta melengkapinya dengan sarana praktikum, alat-alatnya untuk praktik kedokteran, serta melengkapi pustaka dengan berbagai jenis ilmu pengetahuan. Dan Suasana yang masih dipertahankan oleh Sultan Mamluk dari sikap dinasti sebelumnya adalah dukungan mereka terhadap para sufi dan lembaga-lembaga, seperti khanqah, zawiyah dan sejenisnya. Tercatat ada 21 khanqah pada dinasti ini.⁹ Nama-nama lembaga yang disebut belakangan adalah tempat-tempat pendidikan kaum sufi.

Pada saat kepemimpinan Mesir dipegang oleh Sultan Al-Nashir (693-741 H / 1293-1341 M) kebudayaan Islam di Mesir mencapai tingkat yang tinggi. Ia bukan saja melakukan perbaikan bidang perekonomian tapi juga melakukan penyebaran ilmu pengetahuan dan pengembangannya. Ia membangun gedung-gedung yang tak terhitung banyaknya. Kesenian dan tehnik pembangunan Islam telah mencapai puncaknya. Sejumlah literatur

⁸ *Ibid.*

⁹ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung, Mizan, 1994, h. 101.

menyebutkan bahwa jumlah madrasah di Mesir dan Syam tidak kurang dari 75 madrasah saat itu.¹⁰ Namun Pendidikan Islam lewat madrasah sangat terbatas dalam bidang pendidikan ilmu aqliyah dan Lisaniyah. Walaupun demikian, masih ada madrasah yang mempelajari kedokteran, filsafat, ilmu musik, tapi jumlahnya sedikit, dan bersifat individual dan khusus.¹¹ Sedikitnya jumlah madrasah yang mempelajari keilmuan aqliyah ini disebabkan karena memang pendirian madrasah awalnya justru untuk membendung derasny filsafat yang waktu itu dianggap meracuni pemikiran masyarakat awam.

Model pembelajaran yang dilakukan di zaman ini kebanyakan adalah menghafal matan. Metode ini cukup melembaga, seperti mengafal matan Al-Jurumiyah, matan Taqrib, dan matan Alfiah. Sistem diskusi, symposium yang pernah terdengar berkembang pada masa kejayaan tidak terdengar lagi.¹² Agaknya metode ini kurang mengembangkan daya penalaran.

Beberapa nama ulama terkemuka yang lahir pada periode ini adalah ulama-ulama yang berkaitan dengan keilmuan agama. Di antara mereka ini adalah An-Nawawi, ahli hadits dan fiqh dan mengarang kitab Al-Minaj dan Hadits Arbain, Ibnu Hajar Al-Asqalani As-Safi'iy, ahli hadits, fiqh dan ahli sejarah, yang telah mengarang lebih 150 buah buku, di antaranya: Fath-Bari fi Syarhil-Bukhory, Al-Ishabah fi tamyis Shahabah, Jalaluddin As-Suyuti, ahli tafsir, hadits, nahum Fiqh dan Balaghoh. Karangannya lebih

¹⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan*, h. 173.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

300 buah. Diantaranya: Thabaqatul-Mufassirin, Al-Itqan fi Ulumul Quran, dan lain-lain, juga Ibnu Taimiyah (1263-1328 M), seorang ulama yang menganjurkan pemurnian ajaran Islam untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits. Karyanya As-Siyasah Syar'iyah dan Majmuah Fatawa.¹³ Bila dilihat dari karya-karya yang dihasilkan oleh ulama-ulama zaman tersebut lebih dominan kepada bidang-bidang keagamaan.

Meskipun kelahiran para ulama di atas kebanyakan di wilayah bidang keagamaan, tetapi tidak berarti bidang non agama tidak ada sama sekali, buktinya kala itu muncul sebuah ilmu baru yaitu Sosiologi dan Falsafah sejarah dari buah pemikiran Ibnu Khaldun dengan bukunya *Muqaddimah*.¹⁴ Dan masih dalam zaman Mamluk ini juga di dalam bidang kedokteran muncul nama Abu Hasan Ali Nafis dan Abdul Ma'min Dimiyati (wafat 1306 M) serta Al Juma'i dengan bukunya yang berjudul *Al Irsyad li Masalih al-Anfas wa Al-jasad*.¹⁵ Tapi memang bidang filsafat tetap termarjinalkan.

Walaupun masa-masa ini adalah masa-masa kemunduran peradaban Islam namun munculnya karya-karya ulama tetap ada. Hal ini terbukti dari karya-karya yang disebutkan di atas. Namun dengan sedikit perbedaan, karya-karya tersebut yang berupa ringkasan-ringkasan dari kitab aslinya. Ringkasan ini disebut dengan matan. Adapun maksud ulama menyusun matan ini adalah untuk memudahkan dalam menghafal. Banyak contoh yang dapat dikemukakan, misalnya, Imam An-Nawawi As-Syafi'iy meringkas

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Fakhrurozy Dalimunte, *Sejarah Pendidikan*, h. 140.

¹⁵ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Jilid I*, h. 148.

kitab *Al-Muharrar*, karangan Imam Ar-Rafi'i sehingga menjadi separoh dari kitab aslinya dan bernama *Minhaj al-Thalibin*. Kemudian datang Syekh Zakaria Al-Anshary, lalu meringkaskan kitab *Minhaj* karya Nawawi sehingga menjadi matan yang berjudul *Manhaj at Thullab*. Maka karya-karya ini tentu ada perbedaan dengan karya-karya zaman-zaman sebelumnya yang merupakan kelahiran karya-karya aslinya, bukan syarah atau ringkasan.

B. Kerajaan Turki Usmani

Kerajaan lain yang lahir pasca jatuhnya Baghdad selain kerajaan Mamluk adalah kerajaan Turki Usmani. Ini merupakan kerajaan Islam yang memiliki peranan penting terutama dalam pengembangan wilayah Islam dan pernah menjadi negara adi kuasa di abad pertengahan.¹⁶ Sumbangan terbesar kerajaan Turki Usmani dalam penaklukan wilayah lain adalah menaklukan Konstantinopel, ibukota Romawi Timur, pada tahun 1453 M dan mengakhiri kekuasaan Romawi Timur sekaligus membawa Islam ke Eropa. Nama Konstantinopel tersebut kemudian diganti oleh penguasa Turki menjadi Istanbul sampai saat ini.

Sejarah kerajaan Turki Usmani ini cukup panjang, yaitu berdiri pada tahun 1300 dan jatuh pada tahun 1924 dengan diperintah oleh 36 Sultan. Puncak keemasannya terjadi pada masa Sultan Sulaiman I (1520-1566 M) yang dikenal dengan sebutan Sulaiman Agung atau Sulaiman al-Qonuni. Di masa pemerintahannya ia berhasil mempersatukan wilayah yang meliputi Afrika Utara,

¹⁶ Bernard Lewis, *Muslim menemukan Eropa*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1988, h. 14.

Mesir, Hejaz, Irak, Armenia, Asia Kecil, Krimea, Balkan, Yunani, Bulgaria, Bosnia, Hongaria, Rumania, sampai ke batas sungai Danube, dengan tiga lautan yaitu Laut Merah, Laut Tengah, dan Laut Hitam.¹⁷ Dan suatu hal berbeda dengan kerajaan Islam lainnya saat itu yaitu bagi Sultan dalam urusan duniawi dan kekuasaan sebagai khalifah yang mengatur urusan agama. Hal ini merupakan penyebab lamanya kerajaan ini bertahan bila dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan Islam sebelum dan seangkatannya, meskipun ini di masa-masa kemunduran Islam, tetapi kerajaan Turki Usmani tetap masih kuat.¹⁸

Di bidang pendidikan, pemerintah Turki Usmani termasuk tidak sukses kemajuan pasukannya. Sejarah pendidikan Turki Usmani terbilang tidak hebat sejarah pendidikan di Abbasiyah dan Andalusia. Pendidikan pada masa Turki Usmani ini seperti diungkapkan oleh beberapa literatur menunjukkan bahwa pengajaran dan pendidikan Islam mengalami kemunduran. Sekalipun sudah dilakukan berbagai tindakan oleh para Sultan Turki, misalnya, pembangunan madrasah-madrasah yang dimulai oleh Sultan Urkhan (wafat tahun 1359 M) kemudian dilanjutkan oleh sultan-sultan berikutnya, namun tingkat pendidikan dan pengajarannya tidak mengalami perbaikan kemajuan yang cukup berarti.

Pada saat Turki Usmani menaklukkan Mesir pada tahun 1517 M, Sultan Salim memerintahkan supaya kitab-kitab di perpustakaan dan barang-barang yang berharga di Mesir dipin-

¹⁷ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Jilid I*, h. 115.

¹⁸ Jurji Zaydan's, *History of Islamic Civilization*, translated by D.S. Morgoliouth, New Delhi, Kitab Bhavan, 1981, h.h. 295-296.

dahkan ke Istanbul. Bahkan anak-anak Sultan Mamluk, ulama-ulama, pembesar-pembesar yang berpengaruh di Mesir, semuanya dibuang ke Istanbul. Namun tindakan itu tidak membawa perubahan kualitas dari sebelumnya bahkan lebih buruk lagi. Hampir-hampir tidak ada ulama yang lahir dan tidak ada pemikir yang menemukan buah pikirannya yang original. Yang muncul hanyalah pengarang syarah, dan hasyiah bahkan pengarang Taqrir (hamisy),¹⁹ seperti Syekh Hasan bin Ali Ahmad As-Syafi'iy dengan hasyianya yang berjudul *Jami'ul Jawami* dan Syarah Ajrumiyah, dan Ibnu Hajar Al-Haitsamy, pengarang syarah Tuhfah. Pendidikan Turki Usmani tidak menunjukkan geliat kemajuannya, kecuali awal abad ke 19, tetapi kebangkitan pendidikan di waktu itu tidak bisa mengimbangi kemajuan Barat.

Kalau di Mesir terkenal di masa Fatimiah atau di masa kerajaan Mamluk, maka masa Turki Usmani selama kurun waktu 1517-1798 M pembenahan-pembenahan bangunannya sebenarnya sudah dilakukan. Banyak bangunan bagus dan kebun yang menarik dibangun untuk memperluas Al Azhar dan menambah keindahannya,²⁰ tetapi ia merupakan lembaga pendidikan yang tidak diperhitungkan lagi. Ilmu-ilmu yang diajarkan di sini hanya ilmu Agama dan bahasa saja. Sedangkan ilmu-ilmu Aqliyah seperti filsafat, ilmu pasti, ilmu bumi, dan sebagainya dianggap haram hukumnya. Ulama yang mengajar di sini bukan

¹⁹ Yang dimaksud hasyiah di sini adalah kitab syarah yang diperluas lagi menjadi lebih panjang dari kitab aslinya. Hamisy adalah pengarang yang memperluas hasyiah. Lihat: Fakhrurozi Dalimunte, *Sejarah Pendidikan*, h. 146.

²⁰ *Ibid.*

ulama yang terkenal karena sudah ditarik ke Istanbul. Adapun kitab-kitab yang dipakai dalam pelajaran terbatas pada kitab Al-Asymuny, Ibnu Aqil, Syekh Khald dan syarahnya, Al-Azhariyah dan syarahnya, As-Syukur, Syuruh Al-Jauharah, Al-Hudhadi, Kitab Mantiq, dll.²¹ Adapun sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan lembaga pendidikan umumnya, adalah sistem hafalan, dan sistem khalaqah, pengembangan daya pikir kurang mendapat perhatian.

Di sisi lain, tasawuf berkembang dengan pesat. Aliran-aliran sufi dengan berbagai tarekat berkembang subur. Fazlur Rahman sebagaimana dikutip oleh Zuhairini, menyatakan bahwa di sebagian besar pusat-pusat sufi, terutama di lembaga-lembaga pendidikan di Turki, kurikulum akademis terdiri dari hampir seluruhnya buku sufi. Terdapat tempat khusus yang disebut Methnevi khana, di mana Masnawinya Rumi merupakan satu-satunya buku yang diajarkan. Agaknya, patronase dari penguasa Turki mempunyai andil yang besar dalam mendorong perkembangan tasawuf beserta lembaga-lembaganya.²² Kemungkinan besar ini juga disebabkan karena kekalahan Turki Usmani di wilayah politik. Di mana di pasca sultan Sulaiman al-Qanuni berkuasa, sedikit demi sedikit Turki Usmani mengalami kemunduran politik.

Demikian juga keberadaan perpustakaan di masa Turki Usmani ini. Perpustakaan di masa Turki ini sangatlah berkurang. Tercatat, hanya terdapat 22 pustaka di Istanbul, dan empat lagi

²¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan*, h. 182.

²² Hasan Asari, *Menyingkap Zaman*, h. 101

terdapat di Mesir, halab, Damsyiq, dan Qudus.²³ Artinya adalah bahwa bidang intelektual kemajuannya tidak sehebat kemajuan tentara Usmani.

Zaman Turki Usmani ini dapat dikatakan merupakan zaman yang paling suram dalam sejarah pendidikan Islam. tetapi mulai abad ke-18 telah muncul berbagai usaha untuk mengembangkan lembaga pendidikan seperti didirikannya Sekolah Tehnik Militer (1734 M) dengan bantuan orang Eropa dan timbulnya pemikiran dan usaha pembaharuan dari Ibrahim Mustafarrika (1670-1727 M) dengan membuka percetakan di Istanbul dan mendirikan Badan Penterjemah buku Barat ke bahasa Turki.²⁴ Pembaharuan ini tampak sekali ketika Sultan Mahmud II (1808 – 1830 M) dengan mendirikan sekolah Modern yaitu Makteb-i Ma'arif (Sekolah Pengetahuan Umum), Sekolah Sastra, Sekolah Kedokteran, Sekolah Tehnik, dsb. Di samping itu, ia juga berupaya memasukkan ilmu umum pada sekolah tradisional yang ada, usaha pengiriman siswa ke Eropa. Ia juga membentuk lembaga Hukum.²⁵ Ada kemajuan pendidikan tetapi kemajuan ini sudah hasil dari pengaruh Eropa karena Eropa sudah mengalami kebangkitan.

C. Kerajaan Safawiyah di Iran

Kalau banyak kekuasaan di tempat lain berangkatnya dari gerakan politik, maka tidak demikian yang terjadi di kerajaan

²³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan*, h. 184.

²⁴ Harus Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang 1975, h. 14.

²⁵ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Jilid I*, h. 59.

Safawiyah. Kerajaan Safawiyah bermula dari gerakan sufi yang dibentuk oleh Safi al-Din (1252 – 1334 M). Pada abad ke-15 gerakan ini beralih menjadi gerakan revolusioner dengan hukum dan wawasannya yang berdasarkan pada Syiahisme. Pada perkembangan selanjutnya, Safawiyah berusaha untuk menerapkan ajaran dua belas Imam Syiah dan memaksakannya pada rakyat yang menganut aliran sunni. Keadaan ini berlangsung terus sampai berakhirnya kerajaan ini. Padahal awal mula gerakan sufi ini beraliran sunni.

Puncak kejayaan kerajaan ini saat dipimpin oleh Syah Abbas, Isfahan sebagai ibu kotanya mencerminkan kekayaan dan puncak pencapaian artistik orang Safawiyah. Keamanan dan kedamaian dapat tercipta. Kesenian dan industri terutama yang memproduksi permadani dan sutra berkembang pesat. Perdagangan dengan negara Eropa dan Islam berjalan lancar dan maju. Ia sangat memberikan patronase kepada seniman dan seni lukis. Sehingga dengan bantuan Syekh Baha al-Din Muhammad Amali, mereka menyulap Isfahan menjadi kota terindah di dunia pada zamannya dengan jumlah penduduk sekitar 1 juta jiwa. Sebanyak 162 masjid, 48 madrasah, 1801 penginapan kafilah, 273 tempat pemandian, menjadikan kota Isfahan menjadi kota kebanggaan Iran. Isfahan menjadi kota yang terlihat cantik dan indah kala itu.

Dan sebagaimana karakter dari kerajaan ini yang seolah senang akan keindahan, maka kesenian dan seni lukis mendapat perhatian khusus dari para Sultan dan Pangeran Safawiyah. Diperkirakan sekitar 250 lukisan muncul pada masa kejayaan. Dunia seni lebih menonjol dari era-era sebelumnya.

Pendidikan di zaman ini kurang diulas oleh para sejarawan. Tetapi kalau kembali kepada gambaran di atas, maka secara sederhana dapat dinyatakan bahwa proses pendidikan pada kerajaan ini tetap berjalan. Hal ini dibuktikan dengan adanya 48 madrasah, 162 masjid, dan lain-lain. Artinya adalah bahwa lembaga pendidikan yang berkembang di sana adalah madrasah dan masjid itu. Sedangkan lembaga sufi seperti yang berkembang di Mesir dan Turki bukan merupakan lembaga yang penting dalam sejarah kerajaan Safawiyah. Padahal justru kerajaan ini cikal bakal kerajaan ini berawal dari gerakan kaum sufi.²⁶

Oleh karena para pemimpin gerakan ini bergeser ke syiah dan kemudian menjadi kerajaan Safawiyah, maka kurikulum pendidikan lebih ditujukan pada ilmu-ilmu agama yang sesuai dengan paham syiah, di samping itu juga mencakup ilmu-ilmu lainnya, seperti: filsafat, astronomi, teologi, khususnya seni lukis dan arsitektur. Dalam hal ini ilmu aqliah seperti filsafat dan sejenisnya ada kesempatan berkembang. Di samping itu, juga terlihat aktivitas utama dalam menulis dengan menghasilkan karya, seperti Bihar al-Anwar, sebuah ensiklopedi Hadits, dan Syah Nama, sebuah naskah yang sangat terkenal pada kerajaan ini. Dan memang Secara umum, keadaan pendidikan masa kerajaan Safawiyah ini, sangat dipengaruhi oleh paham syiah yang mereka anut sedangkan sistem pengajarannya tidak akan jauh berbeda dengan sistem yang berkembang pada dunia Islam saat itu. Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa kerajaan Safawiyah juga

²⁶ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman*, h. 102.

ikut memainkan peran penting baik kemajuan peradaban dan pendidikan di zamannya pasca kejatuhan Baghdad.

D. Kerajaan Mughal di India

Pendiri kerajaan Mughal di India adalah Zahiruddin Muhammad Babur, salah seorang keturunan Timur Lenk (771-807 H / 1370 – 1405 M) dari etnis Mongol, keturunan Jengis Khan yang telah masuk Islam. Kerajaan ini berdiri antara tahun 1526-1858 M. Ketika kerajaan ini lahir justru di saat tegaknya kerajaan Turki Usmani dan Safawiyah di Persia. Ketiga kerajaan ini menjadi adi kuasa di dunia. Mereka menguasai perekonomian, politik, serta militer dan mengembangkan kebudayaan yang monumental.²⁷ Dan sejak kerajaan ini berkuasa, ekspansi dilakukan kembali, sehingga pada tahun 1512 berhasil menaklukkan Delhi di bawah pemerintahan Babur. Dan wilayah kerajaan ini di Timur dari kerajaan Islam yang lain.

Puncak kemajuan kerajaan ini saat pemerintahan dipegang oleh Akbar I Hal ini berlangsung terus sampai pemerintahan tiga sultan setelahnya yaitu Jahangir (1605 – 1627 M), Syah Jihan (1627 – 1658 M) dan Aurangzeb (1658 – 1707 M). Pada masa pemerintahan tiga sultan ini, orientasi politik lebih banyak difokuskan pada upaya mempertahankan wilayah kekuasaan, pembangunan ekonomi melalui pertanian, perdagangan dan pengembangan budaya, seni serta arsitektur. Tidak hanya itu saja, selama satu setengah abad, India di bawah Dinasti Mughal ini menjadi kerajaan adi kuasa yang menguasai perekonomian dunia dengan jaringan

²⁷ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Jilid I*, h. 239.

pemasaran barang-barang yang mencapai Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Cina. Orang-orang Islam di bawah kekuasaan para penguasa Mughal ikut memainkan peranan penting di bidang perekonomian.

Kelemahan mulai tampak di kerajaan ini pada sekitar abad ke-18, karena tidak adanya sultan yang mampu untuk mempertahankan kekuasaannya. Sementara itu dipihak lain, Inggris mulai menancapkan kukunya di India yang diikuti dengan penaklukan sebagian wilayah Mughal. Tepat pada tahun 1803 Delhi jatuh ke tangan Inggris. Sebagai titik akhir dari kerajaan ini adalah pada tahun 1858, ketika Sultan Bahadur II diusir oleh Inggris dari Istana dan jatuhnya kerajaan Mughal.

Mengenai bidang pendidikan pada masa dinasti ini kurang banyak ditulis orang, hanya kalau dilihat dari karya-karya yang muncul agaknya kesusastraan, seni lukis, dan musik merupakan bidang-bidang yang menonjol di masa Mughal ini dan mendapat dukungan dari penguasa Mughal. Ini artinya bahwa karakter masyarakat Mughal memiliki kemiripan dengan orang-orang Safawiyah yang banyak menyukai bidang-bidang seni.²⁸

Selain bidang seni, kecenderungan lain yang muncul adalah kegiatan dan pendidikan kaum sufi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa di madrasah-madrasah yang bergabung pada Khalaqah-khalaqah dan zawiyah-zawiyah sufi, karya-karya sufi dimasukkan ke dalam kurikulum yang formal, khususnya semenjak abad ke-8 H / 14 M. Karya-karya al-Suhrawardi, seorang sufi terkenal, dan karya

²⁸ P.M. Holt, et.al, *History of Islam*, London, Cambridge, 1984, h.h. 59-60.

Ibnu al-Arabi dan karya-karya jami' diajarkan, dan kegiatan ini didukung oleh penguasa dan bangsawan. Orientasi pendidikan kesufian lebih tampak.²⁹

Tentu dilihat dari gambaran di atas, bidang seni dan sastra terlihat hidup di India. Agaknya, hal ini dipengaruhi oleh budaya Hinduisme, seperti astrologi, kasta, dan sihir. Budaya-budaya ini memberikan peluang besar untuk berkhayal dan menyatakan pandangan dan perasaan dalam bentuk tulisan sehingga lahirnya karya sastra dan puisi. Demikian juga dengan tasawuf yang perkembangannya cukup pesat di India. Agaknya, andil para penguasa dan bangsawan sangat menentukan perkembangan tasawuf ini. Kedua bidang inilah yang lebih dekat dengan masyarakat Islam Mughal kala itu, seni dan sufi.

Itulah gambaran umum pelaksanaan pendidikan di era pasca jatuhnya Baghdad. Agaknya pendidikan kurang tampak lebih maju dari pada sebelumnya. Tetapi untuk lebih lengkapnya pembahasan tentang pendidikan Islam di era kemunduran, berikut ini akan diungkapkan ciri-ciri atau gejala kemunduran pendidikan Islam secara umum.

Sebenarnya bila dicermati secara mendalam kemunduran kebudayaan dan pendidikan Islam ini sudah terlihat gejalanya pada permulaan abad ke-11 M hingga akhir abad ke-15 M. Karena sejak periode ini sikap umat Islam terhadap pendidikan dan pemikiran semakin berkurang. Al-Qur'an dan Hadits sudah mulai ditinggalkan sebagai sumber pemikiran dan sikap hidup, pintu ijtihad dianggap tertutup, pemikiran membeku, pandangan

²⁹ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman*, h. 102.

sempit, orientasi berat ke akhirat dan dunia dianggap tidak perlu, ilmu dan agama terpisah, umat bersikap tradisional, taqlid dan fatalis. Pengajaran filsafat dan matematika dicurigai karena dianggap akan membawa masyarakat kepada agnostisime. Bahkan kajian filsafat dalam batas-batas tertentu dianggap membahayakan pemikiran orang.

Orientasi dunia pendidikan dan kegiatan ilmiah ditujukan pada studi keagamaan dengan tujuan untuk mempertahankan kepercayaan Islam dan kebudayaan Arab dari serangan Eropa. Lembaga-lembaga pendidikan Islam umumnya ditekankan fungsinya pada studi keagamaan dan tempat dan latihan bagi keperluan politik guna mempertahankan kepercayaan dan politik Islam.³⁰ Kondisi demikian itu disebabkan oleh kesalahtafsiran orang terhadap konsep yang ditawarkan pada masa kejayaan Islam. Misalnya, konsep Al Ghazali yang menawarkan tasawuf pada umat Islam kala itu.

Agaknya maksud Al Ghazali kala itu ingin mengembalikan orang-orang yang sudah terjerumus mempertuhankan aqalnya, kepada jalan yang benar dan menginginkan adanya keseimbangan bahwa selain hidup di dunia masih ada kehidupan lain yaitu akhirat. Namun ironisnya, konsep itu disalahtafsirkan sehingga umat Islam ketika itu mengharamkan seluruh yang berbau filsafat termasuk ilmu-ilmu aqliyah yang sangat penting dalam pengembangan peradaban kaum Muslimin. Sebagai akibatnya adalah matinya aktifitas berfikir umat Islam. Kondisi ini semakin

³⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 1994, h. 90.

parah lagi setelah kehancuran Baghdad dan Andalusia. Pintu ijtihad dianggap tertutup karena dikhawatirkan orang-orang akan lepas kontrol dalam menggunakan akal dan takut kepercayaan umat Islam itu hilang. Hal ini sangat mempengaruhi sikap dan mental umat Islam saat itu. Dan ini sekaligus menjadi kekhawatiran umat untuk melakukan ijtihad baru.

Pada zaman kemunduran pendidikan Islam kala itu sebagian karakteristik pendidikan yang telah dicapai pada zaman keemasan, seperti pendidikan universal, toleran, dan lain-lain mulai hilang dan berganti dengan pendidikan yang terpusat pada bidang keagamaan yang lebih bersifat tradisional. Ini membuka peluang yang besar terhadap perkembangan tasawwuf dan kehidupan sufi di kalangan umat Islam. Karena itu madrasah-madrasah yang ada yang berkembang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan sufi. Madrasah-madrasah tersebut berkembang menjadi zawiyah-zawiyah untuk mengadakan riyadhah, merintis jalan untuk kembali kepada Tuhan, di bawah bimbingan dan otoritas dari guru-guru sufi melalui tarekat. Inilah realitas pendidikan di era kemunduran itu.

Demikian juga dalam hal kurikulum yang berlaku saat itu. Materi pelajaran yang diberikan relatif sederhana bila dilihat dari jumlah buku-buku yang harus dipelajari pada satu tingkatan dan sangat sedikit. Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan studi pun relatif singkat. Akibatnya adalah kurang mendalamnya materi pelajaran yang mereka terima. Hal ini disebabkan karena sistem pengajaran pada masa ini sangatlah berorientasi pada buku pelajaran dan bukan pada pelajaran itu sendiri. Oleh karena itu yang sering terjadi dalam pelajaran adalah hanya memberikan

komentar-komentar atau syarah-syarah terhadap buku-buku yang menjadi pegangan guru-guru mereka.

Proses pembelajaran kala itu dilaksanakan atas metode urutan mata pelajaran. Misalnya Bahasa, Tata Bahasa Arab, Kesusastraan, Ilmu Hitung, Filsafat Hukum Yurisprudensi, Teologi, Tafsir al-Qur'an dan Hadits. Para murid melewati kelas demi kelas dengan menyelesaikan satu mata pelajaran dan memulai lagi satu mata pelajaran lain yang lebih tinggi. Dengan sendirinya sistem ini tidak memberikan banyak waktu untuk setiap mata pelajaran. Tapi ini bukan satu-satunya metode yang dipakai. Sering kali seorang murid memulai dengan satu ringkasan dalam sebuah mata pelajaran, di kelas selanjutnya juga mempelajari pelajaran yang sama dengan rincian yang lebih dalam. Agaknya keadaan inilah yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan. Pengembangan aspek penalaran kurang mendapatkan perhatian yang lebih mendalam.³¹

³¹ *Ibid.*